

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA
KAWASAN DIENG**

TESIS

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

GEMBONG PURWANTO NUGROHO
L4B 099 092



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DIENG

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

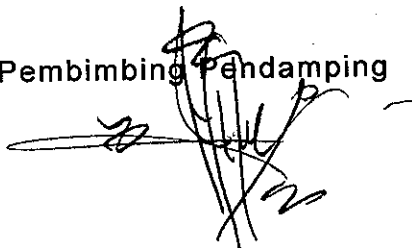
GEMBONG PURWANTO NUGROHO
L4B099092

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 27 Maret 2004

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

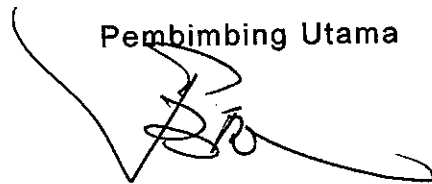
Semarang, 27 Maret 2004

Pembimbing Pendamping



Ir. Samsul Ma'rif, MSP

Pembimbing Utama



PM. Broto Soenaryo, SE, MSP

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 27 Maret 2004



Gembong Purwanto Nugroho
NIM : L4B099092

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	2832/1/10/TP/4
Tgl.	2 AS 104

Motto :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya)” (Q.S. 41:46)

Kupersembahkan pada :

Istriku tercinta Susana Tanti Winarni dan anak-anakku tersayang Dyah Ceki Amanah, Arya Willis Nugraha Putra dan Amar Winetoe Cahaya Nugraha yang terus memberi semangat dan mendoakan agar Papa menyelesaikan studinya, salam hormat dan terima kasih kepada Ibunda Hj. Sutiayah atas doa dan kasih sayangnya yang tulus kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia serta petunjuk-Nya akhirnya dapat diselesaikan tesis dengan judul "**Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng**", merupakan suatu kajian diskriptif tentang berbagai potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan kepariwisataan, khususnya pariwisata alam dan pariwisata budaya di Dataran Tinggi Dieng. Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan yang harus ditempuh untuk mencapai derajat Sarjana Strata dua (S-2) pada Program Magister Teknik Pembangunan Kota (MTPK) Universitas Diponegoro.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dorongan semangat serta bantuan sangat berharga dalam menyusun tesis ini.

Saya sampaikan terima kasih, terutama sekali kepada yang terhormat:

1. Gubernur Jawa Tengah, H. Mardiyanto, yang telah memberi dukungan dan ijin untuk melanjutkan studi S-2,
2. PM. Broto Soenaryo, SE, MSP, selaku Dosen Pembimbing Utama (mentor),
3. Ir. Samsul Ma'rif, MSP, selaku Dosen Pembimbing Pendamping (co-mentor),
4. Ir. Hadi Wahyono, MA, selaku Dosen Pembahas,
5. Ir. Wisnu Pradoto, MT, selaku Dosen Penguji.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA, selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Kota (MTPK) Universitas Diponegoro,
2. Ir. Hj. Nani Yuliasuti, MSP, selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Kota (MTPK) Universitas Diponegoro,
3. Dosen Pengajar dan staf pada Program Magister Teknik Pembangunan Kota (MTPK) Universitas Diponegoro, yang telah memberikan bekal dan layanan,
4. Prof Dr. Miyasto, selaku Kepala Bappeda Propinsi Jawa Tengah, yang selalu memotivasi staf-nya untuk berhasil maju dan meningkatkan kemampuan dan ilmunya,
5. Para pimpinan dan rekan kerja di Bappeda Propinsi Jawa Tengah, Bappedal Propinsi Jawa Tengah, Bappeda Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, yang telah memberikan dorongan dan arahan, serta bantuan untuk penulisan,
6. Teman-teman LSM-Jaringan Mitra Dieng, Drs. Fachruddin dkk., yang telah banyak membantu data-data untuk penulisan,
7. Teman-teman kuliah di MTPK-UNDIP, Rina, Mardwi, Agung, Djatmiko, Pontjo, Bitu, Bambang, dan Herbasuki yang selalu memotivasi untuk penyelesaian tesis,
8. Adik-adikku Sidiq, Bayu, Kokok, Soni dan Permadi, yang telah membantu dalam proses penyusunan tesis ini.

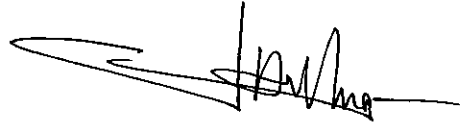
Semoga Allah Swt. selalu memberikan ampunan dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada Alm. H Soelar Kartohardjo, BA, Hj. Sutiya SK, Tanti, Dyah, Willis dan Winetoe, yang selalu menyayangi dan mendoakan untuk keberhasilan penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Tesis ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Amien.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Maret 2004

Penulis



Gembong Purwanto Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BABI PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Sasaran Studi.....	9
1.3.1 Tujuan Studi.....	9
1.3.2 Sasaran Studi.....	9
1.4 Ruang Lingkup Studi.....	10
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	10
1.4.2 Ruang Lingkup Materi.....	11
1.5 Kerangka Pemikiran.....	13
1.6 Pendekatan dan Metodologi Studi.....	15
1.6.1 Pendekatan Studi.....	15
1.6.2 Prinsip Dasar Pengembangan Ekowisata.....	18
1.6.3 Metodologi Studi.....	19
1.6.3.1 Lingkup Penelitian.....	19
1.6.3.2 Obyek Penelitian.....	20
1.6.3.3 Tahapan Pelaksanaan Studi.....	21
1.6.4 Kebutuhan Data.....	22
1.6.5 Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.6.6 Teknik Sampling.....	24
1.6.7 Teknik Analisa Data.....	26
1.6.7.1 Teknik Analisis Kualitatif.....	26
1.6.7.2 Teknik Analisis Kuantitatif.....	27
1.6.7.3 Analisis <i>Demand</i> Pariwisata.....	28
1.6.7.4 Analisis Tingkat Partisipasi.....	29
1.6.7.5 Teknik Analisis Faktor Eksternal dan Internal yang Berpengaruh dalam Perumusan Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng.....	31
1.7 Sistematika Pembahasan.....	39

BAB II KAJIAN PENGEMBANGAN EKOWISATA	40
2.1 Terminologi Umum	40
2.1.1 Pengertian Pariwisata	40
2.1.2 Sistem Pariwisata	41
2.1.2.1 Komponen <i>Demand</i>	42
2.1.2.2 Komponen <i>Supply</i>	44
2.1.3 Ekowisata Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	49
2.2 Dasar Pertimbangan Pengembangan Ekowisata	50
2.2.1 Pengembangan Atraksi Ekowisata	50
2.2.2 Pelibatan Masyarakat dalam Kegiatan Ekowisata	54
2.2.2.1 Pengertian Partisipasi	55
2.2.2.2 Ciri-ciri, Keuntungan dan Kerugian Partisipasi	59
2.2.2.3 Hambatan dalam Partisipasi Masyarakat	62
2.2.2.4 Bentuk Pelibatan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata	63
2.3 Strategi Pengembangan Ekowisata	64
2.4 Rangkuman Kajian Literatur	67
 BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN DIENG	 69
3.1 Kondisi Fisik Alam	69
3.1.1 Iklim	69
3.1.1.1 Tipe Iklim	69
3.1.1.2 Temperatur Udara	76
3.1.1.3 Kelembaban	70
3.1.1.4 Kualitas Udara	70
3.1.2 Kondisi Sumber Daya Air	73
3.1.2.1 Sungai	73
3.1.2.2 Danau	74
3.1.2.3 Kualitas Air	74
3.1.1.4 Pemanfaatan Air	76
3.1.3 Penggunaan Lahan	77
3.1.3.1 Kawasan Hutan Lindung	78
3.1.3.2 Kawasan Cagar Alam dan Cagar Budaya	81
3.1.3.3 Kawasan Budidaya	81
3.2 Kependudukan dan Sosial Ekonomi	88
3.2.1 Kependudukan	88
3.2.2 Pendidikan	89
3.2.3 Ekonomi	90
3.2.4 Kesehatan	91
3.2.5 Peribadatan	92
3.3 Kondisi Prasarana Wilayah	92
3.3.1 Prasarana Jalan	92
3.3.2 Prasarana Air Bersih	93
3.3.3 Prasarana Transportasi dan Telekomunikasi	93
3.3.4 Prasarana Listrik	95
3.4 Kondisi Ekowisata Kawasan Dieng	95
3.4.1. Jenis Atraksi Wisata	95

3.4.1.1	Kawasan Hutan Lindung	95
3.4.1.2	Kawasan Cagar Alam dan Cagar Budaya.....	97
3.4.2	Kondisi Atraksi Wisata.....	100
3.4.2.1	Kondisi Umum	100
3.4.2.2	Kondisi Situs Kepurbakalaan	102
3.4.3	Potensi Ekowisata Kawasan Dieng	111
3.4.3.1	Obyek Wisata Alam.....	111
3.4.3.2	Obyek Wisata Lainnya	119
3.4.4	Kondisi Prasarana dan Sarana Pendukung Ekowisata.....	120
3.5	Kondisi Kunjungan Wisatawan Kawasan Dieng	121

BAB IV ANALISIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

EKOWISATA KAWASAN DIENG	123
4.1 Analisis Permasalahan Ekowisata Kawasan Dieng.....	123
4.2 Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng.....	126
4.2.1 Analisis <i>Demand</i> Ekowisata Kawasan Dieng	127
4.2.1.1 Pola Permintaan Ekowisata Kawasan Dieng.....	127
4.2.1.2 Prediksi Permintaan Ekowisata Kawasan Dieng.....	129
4.2.2 Analisis Pengembangan <i>Supply</i> Ekowisata	134
4.2.2.1 Analisis Pengembangan Atraksi Wisata Unggulan.....	134
4.2.2.2 Pengembangan Jasa Layanan Wisata	135
4.3 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat	137
4.4 Analisis Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng	140
4.4.1 Matrik SWOT	144
4.4.2 Matrik Internal – Eksternal (I-E).....	145
4.5 Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng.....	146
4.5.1 Strategi Jangka Pendek.....	146
4.5.1.1 Strategi Internal Pengembangan Obyek Wisata dan Atraksi Wisata.....	146
4.5.1.2 Strategi Eksternal Pengembangan Obyek Wisata dan Atraksi Wisata.....	148
4.5.2 Strategi Jangka Panjang.....	150
4.5.2.1 Strategi Internal Pengembangan Obyek Wisata dan Atraksi Wisata.....	150
4.5.2.2 Strategi Eksternal Pengembangan Obyek Wisata dan Atraksi Wisata.....	153
4.6 Rencana Tindak Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng	155
4.6.1 Rencana Tindak Tahap I.....	155
4.5.2 Rencana Tindak Tahap II	156

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	158
5.1 Kesimpulan.....	158
5.2. Rekomendasi	159

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Kebutuhan Data.....	23
Tabel I.2	Matrik Tingkat Partisipasi.....	30
Tabel I.3	Rincian Variabel untuk Kegiatan Analisis SWOT	33
Tabel II.1	Kriteria Pengembangan Wisata Alam/Ekowisata	52
Tabel II.2	Motivasi Perjalanan Wisata.....	54
Tabel II.3	Jenis Aktifitas di Kawasan Hutan Lindung dan Dataran Tinggi.....	67
Tabel II.4	Rangkuman Kajian Literatur.....	67
Tabel III.1	Temperatur Bulanan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.....	71
Tabel III.2	Kelembaban Bulanan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo	72
Tabel III.3	Hasil Pengukuran Kualitas Udara Ambien di Power Plant Sikunang.....	73
Tabel III.4	Parameter yang Melampaui Baku Mutu Air Kelas II.....	75
Tabel III.5	Penggunaan Lahan Kawasan Dieng Tahun 2002.....	85
Tabel III.6	Luas Desa, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk.....	88
Tabel III.7	Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin	88
Tabel III.8	Sarana Pendidikan.....	89
Tabel III.9	Tingkat Pendidikan Penduduk.....	90
Tabel III.10	Mata Pencaharian Penduduk	91
Tabel III.11	Prasarana Transportasi dan Telekomunikasi	94
Tabel III.12	Kondisi Prasarana Pendukung Ekowisata Kawasan Dieng.....	121
Tabel III.13	Kondisi Fasilitas Pendukung Ekowisata Kawasan Dieng.....	121
Tabel IV.1	Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dan Obyek Wisata di Kawasan Dieng	124
Tabel IV.2	Asal Wisatawan, Motivasi, Kesan dan Harapan Wisatawan Terhadap Pariwisata di Kawasan Dieng.....	125
Tabel IV.3	Proporsi Penduduk Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Menurut Peluang Melakukan Perjalanan Wisata ke Kawasan Dieng	131
Tabel IV.4	Indeks Potensi Timbulan Wisatawan Domestik Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.....	132
Tabel IV.5	Jenis Jasa Layanan Wisata oleh Penduduk di Kawasan Dieng	136
Tabel IV.6	Pola Keterlibatan Masyarakat Kawasan Dieng.....	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerusakan Lahan di Kawasan Wisata Dieng	3
Gambar 1.2	Timbunan Lumpur pada Ruas Jalan di Kawasan Dieng	4
Gambar 1.3	Peta Ruang Lingkup Wilayah Studi.....	12
Gambar 1.4	Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng	16
Gambar 2.1	Keterkaitan Antar Komponen dari Supply.....	46
Gambar 2.2	Sistem Pariwisata	46
Gambar 2.3	Prinsip dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	48
Gambar 2.4	Konsep Ekowisata.....	50
Gambar 3.1	Kondisi Penggunaan Lahan di Kawasan Dieng.....	86
Gambar 3.2	Peta Kondisi Penggunaan Lahan di Wilayah Studi	87
Gambar 3.3	Puskesmas Kejajar II.....	91
Gambar 3.4	Masjid di Kejajar	92
Gambar 3.5	Jalan Arteri (IIIA)	93
Gambar 3.6	Angkutan Penumpang Wonosobo-Dieng-Batur	95
Gambar 3.7	Konversi Hutan Lindung di Gunung Prau	96
Gambar 3.8	Distribusi Obyek Wisata di Kawasan Dieng.....	101
Gambar 3.9	Kelompok Candi Arjuna	108
Gambar 3.10	Pemandangan Alam	112
Gambar 3.11	Telaga Warna.....	113
Gambar 3.12	Telaga Dringo	114
Gambar 3.13	Telaga Nila.....	114
Gambar 3.14	Telaga Cebong.....	115
Gambar 3.15	Kawah Jalatunda di Kawasan Dieng	117
Gambar 4.1	Trend Permintaan Pariwisata di Kawasan Dieng Tahun 1987-2001.....	128
Gambar 4.2	Grafik Presentase Pengunjung di Kawasan Dieng (n=60).....	129
Gambar 4.3	Distribusi Geografis Bangkitan Wisatawan Menuju Kawasan Dieng.....	133

Gambar 4.4	Matrik SWOT Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng	144
Gambar 4.5	Matrik Internal-Eksternal (I-E) Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng	145
Gambar 4.6	Konsep Pengembangan Partisipatif Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng	152

ABSTRAK

Kawasan Dieng yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah Nomor 21 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah, dan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung Di Jawa Tengah. Kawasan Dieng mempunyai potensi pariwisata alam yang sangat besar, pada era tahun 80-an Dieng telah menjadi Daerah Tujuan Wisata utama di Jawa Tengah dengan jumlah pengunjung yang cukup tinggi. Disamping aktivitas pariwisata, aktivitas lain yang dominan di kawasan ini adalah aktivitas pertanian, terutama budidaya kentang. Dalam perkembangannya aktivitas ini justru menghancurkan kegiatan pariwisata di Kawasan Dieng, karena menimbulkan kerusakan ekosistemnya. Tidak tegasnya aparat pemerintah memberi sanksi hukum terhadap kegiatan-kegiatan yang merusak fungsi kawasan, seperti penjarahan hutan lindung, cagar alam dan kawasan Benda Cagar Budaya (BCB) ikut memicu kerusakannya. Penyimpanan/ peletakan pupuk organik (dari kotoran hewan) secara sembarang, juga ikut serta menurunkan nilai estetis kawasan dan mengganggu kenyamanan pengunjung. Kondisi tersebut berdampak terhadap penurunan jumlah wisatawan di Kawasan Dieng. Kondisi tersebut perlu diatasi melalui strategi pengembangan kegiatan pariwisata alam yang mempunyai dampak minimal terhadap kerusakan ekosistem dan mengoptimalkan potensi lokal yang ada di Kawasan Dieng. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan analisis terhadap potensi dan permasalahan di Kawasan Dieng, analisis terhadap potensi demand dan supply wisata yang dapat dikembangkan secara optimal melalui analisis SWOT dan analisis terhadap potensi peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam di kawasan Dieng.

Hasil analisis kegiatan pariwisata alam di Kawasan Dieng menunjukkan potensi yang cukup besar untuk dikembangkan, baik pada aspek demand maupun aspek supply. Segmen pasar wisata adalah wisatawan dengan usia antara 15-45 tahun dan tingkat pendapatan di atas Rp. 750.000/bulan. Hasil perhitungan potensi pasar wisata (potensi calon wisatawan) di Jawa Tengah, disimpulkan bahwa Kawasan Dieng mempunyai peluang cukup besar untuk meraih pengunjung domestik, yaitu $\pm 30-35\%$ dari penduduk Propinsi Jawa Tengah, terutama dari Kabupaten Klaten dan Sukoharjo, Kota Semarang, Surakarta, Salatiga, Magelang, dan Tegal. Kawasan Dieng mempunyai potensi atraksi wisata alam (aspek supply) yang sangat potensial untuk dikembangkan antara lain telaga, kawah dan Candi. Tingkat partisipasi masyarakat tinggi dalam pengembangan pariwisata alam. Strategi pengembangan pariwisata alam di Kawasan Dieng adalah mengatasi kelemahan (internal), dengan memulihkan kondisi atraksi wisata alam dan budaya (Telaga, Kawah, Hutan Lindung dan Benda Cagar Budaya), sarana prasarana pendukung pariwisata (Akses jalan, Kendaraan, Telepon, Drainase dan Air bersih), jasa layanan wisata (Hotel, Homestay, Restoran/rumah makan dan Toko Cindera mata), dan meningkatkan kerjasama promosi pariwisata untuk memaksimalkan peluang (eksternal).

ABSTRACT

The Dieng Plateau is declared as Strategic Area through Government of Central Java Province Regulation Number 21, 2003 about Central Java Province Spatial Planning, due to Number 22, 2003 about Central Java Province Conservation Area Management. As a conserved area it has a potential eco-tourism resources and it has become the most popular tourism destination area, at the mid of 80's, more than 100.000 tourists visited. Not only tourism but also cultivation activities belongs to the Dieng Plateau. Unfortunately those activities have destroyed the tourism activities because of the intensive use of the cultivated area and it has destroyed the ecosystem of The Plateau of Dieng Area. On the other side, the government official didn't force the law strictly and it makes the ecosystem become worse and worse.

To overcome those problems mentioned above need some strategies to develop tourism activity which give less impact to the environment due to empowering the local resources. It can be reached by some analysis facing the Strength, the weaknesses, the opportunities and the threats to develop some tourism strategies for the Dieng Plateau through the SWOT Analysis. It can represent the demand and supply of the tourism system of the Dieng Plateau. Community participation analysis is a mean to measure level of participation for the tourism development of the plateau.

It can be concluded that the Plateau has a potential resources to develop as shown at the potential local tourist whom hope visiting the plateau. By the index of the tourism has been calculated, it shows a number above 1, which represent a big potential tourist for the Central Java Area, specially from Kabupaten Klaten and Sukoharjo, Kota Semarang, Surakarta, Salatiga, Magelang, and Tegal. The potential tourist characterized by the age between 15-45 years old and the income is above Rp. 750.000. The Local Community has high level of participation. It can be concluded that the strategy for developing tourism system for the Dieng Plateau is Weaknesses-Opportunities Strategy. Its means that the stakeholders should minimize the weaknesses and strengthening strengths and opportunities they have. In example: recovering tourism attraction (Lake, Archeology area, and preservation forest area), services (hotel, home stay, restaurant, and souvenir) rehabilitation of infrastructure (Access road, transportation, telecommunication and water resources), and enhancing joint tourism promotion to maximize external opportunity.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan orang menuju ke tempat lain yang cukup jauh dari tempat tinggalnya dalam tempo 24 jam atau lebih, dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan suatu kesenangan. Pariwisata telah berkembang sedemikian pesat dan memberikan nilai manfaat yang besar kepada daerah tujuan wisata (Smith, 1991 :17), baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap sistem perekonomian daerah tujuan wisata. Disamping itu, pariwisata sebagai suatu sistem juga telah berkembang menjadi suatu aktivitas industri yang mampu menggerakkan sektor-sektor ekonomi daerah.

Pariwisata di Indonesia telah menjadi sektor strategis dalam sistem perekonomian nasional, yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara. Sebagai sektor strategis nasional, pariwisata mempunyai efek pengganda yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata, baik yang sifatnya langsung berupa penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata maupun dampak tidak langsung berupa berkembangnya kegiatan ekonomi pendukung pariwisata seperti penginapan, rumah makan, jasa penukaran mata uang dan lain-lain. Kondisi ini dapat ditemui pada hampir semua daerah tujuan wisata yang telah berkembang seperti di Bali dan Yogyakarta.

Kawasan Dieng terletak pada koordinat $109^{\circ}41'00''$ - $109^{\circ}58'00''$ Bujur Timur dan $07^{\circ}9'30''$ - $07^{\circ}17'00''$ Lintang Selatan meliputi Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Kawasan ini telah ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata

(RIPP) Jawa Tengah sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) dan sebagai kawasan strategis dengan fungsi lindung (RTRWP Jawa Tengah, 2003) yang mempunyai potensi pariwisata sangat tinggi baik pariwisata alam, berupa: pemandangan alam, air terjun dan telaga warna, maupun pariwisata budaya berupa: situs purbakala (komplek Candi Hindu) dan atraksi budaya yang merupakan tradisi masyarakat Wonosobo. Atraksi tersebut antara lain:

1. Ruwatan orang-orang berambut gembel yang secara rutin dilakukan setiap tahunnya;
2. Upacara Ujungan yaitu kegiatan meminta hujan melalui pertandingan pukul memukul dengan menggunakan rotan dengan panjang 75 cm, diameter 2,5-3,5 cm;
3. Tari Lengger merupakan tarian khas Wonosobo yang mengisahkan kepergian tanpa pamit Dewi Candra Kirana, yang dalam perjalanannya sang dewi diganggu oleh para raksasa dan pada saat perang tanding sang penari akan kesurupan; dan
4. Peninggalan Benda Cagar Budaya berupa kawasan candi dari peninggalan zaman Hindu.

Keberadaan atraksi wisata alam dan budaya telah menjadikan Kawasan Dieng sebagai salah satu tujuan wisata favorit pada era 80-an, yang ditandai dengan besarnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Dieng, yaitu rata-rata sebanyak 130.000 wisatawan per tahun. Tetapi kondisinya saat ini sangat bertolak belakang, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Dieng merosot hingga 50% (Banjarnegara dan Wonosobo dalam Angka, 1981-2001).

Penurunan jumlah wisatawan bersamaan waktunya dengan kegiatan pertanian yang berlebihan, yang menyebabkan kerusakan ekosistem di Kawasan Dieng (**Gambar 1.1**). Kegiatan budidaya pertanian tersebut telah merambah kawasan hutan lindung seluas 670,4

hektar (Biro Perencanaan Perum Perhutani, 1998). Perubahan kondisi lingkungan fisik tersebut juga disebabkan oleh perluasan permukiman di Kawasan Dieng.



Kerusakan lahan di kawasan wisata Dieng, sebagai akibat dari alih lahan hutan menjadi lahan pertanian.

GAMBAR 1.1
KERUSAKAN LAHAN DI KAWASAN WISATA DIENG

Sumber: Dokumentasi Jaringan Mitra Dieng, 2001

Peningkatan jumlah penduduk mendorong permintaan lahan yang lebih besar untuk kegiatan usaha pertanian, permukiman dan kegiatan lainnya. Peningkatan kebutuhan lahan tersebut telah mendorong penggunaan lahan lebih intensif dan memicu konversi (perubahan penggunaan) lahan, dari fungsi lindung (situs purbakala, daerah resapan air, cagar alam dan hutan lindung) menjadi fungsi budidaya (pertanian kentang, carica, paprika dan tembakau atau permukiman), sehingga berpotensi menurunkan daya tampung dan daya dukung lahan. Berdasarkan data yang ada telah terjadi peningkatan luas lahan pertanian sebesar 150% dari tahun 1985-2001 (Banjarnegara dan Wonosobo dalam Angka, 1985-2001).

Leonard et al (1989) dalam *Environmental and The Poor: development strategies for a common agenda*, menyatakan bahwa timbulnya kerusakan lingkungan pada negara berkembang sering terpicu oleh faktor pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, sehingga

menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan untuk kegiatan permukiman dan aktivitas lain; faktor pola modernisasi sistem pertanian; dan faktor buruknya sistem manajemen pertanahan.

Perubahan fungsi lahan, terutama dengan tingkat kemiringan lebih besar 25% telah menyebabkan erosi tanah di Daerah Aliran Sungai (DAS) Serayu sebesar 4,06 mm/ha/tahun dan sebesar 16,57 mm/ha/tahun di DAS Merawu, sedangkan tingkat erosi normal dapat diterima adalah sebesar 2 mm/ha/tahun (Bappedal Propinsi Jawa Tengah, 2003). Perubahan penggunaan lahan tersebut berdampak pada peningkatan sedimentasi di alur sungai dan waduk Panglima Besar (PB) Soedirman, hilangnya unsur hara dan terancamnya habitat satwa langka (Elang Jawa). Sampai dengan tahun 2001, dalam kurun waktu 13 tahun, sedimentasi di waduk PB. Soedirman telah mencapai 56,24 juta m³, tingkat sedimentasi normal hanya sebanyak 26,57 juta m³ (RPL Kawasan Dieng-BAPPEDAL Propinsi Jawa Tengah, 2003). Erosi tersebut juga menyebabkan penumpukan lumpur di jalan-jalan menuju obyek wisata di Kawasan Dieng (**Gambar 1.2**).



Perambahan hutan lindung di Kawasan Dieng menimbulkan kerusakan fisik dan lumpur di jalan utama menuju kompleks Candi Gatotkaca dan Gangsiran Aswatama

GAMBAR 1.2
TIMBUNAN LUMPUR PADA RUAS JALAN DI KAWASAN DIENG

Sumber: Dokumentasi Penulis, Februari 2004

Pemerintah Propinsi Jawa Tengah telah melakukan upaya pengendalian erosi tanah, antara lain dengan mengembangkan teknologi pertanian kentang yang ramah lingkungan

untuk menurunkan kerusakan lahan. Penggunaan teknologi pertanian tersebut menghasilkan kentang yang relatif sama dengan cara penanaman konvensional, namun biaya produksinya relatif lebih besar, sehingga total keuntungan petani menjadi berkurang (Departemen Pertanian-BPTP Ungaran, 1999). Penggunaan teknologi ini tidak mendapat respon positif dari masyarakat, dan penduduk lebih cenderung memilih teknologi pertanian kentang dengan cara konvensional secara intensif maupun ekstensif.

Pengembalian kegiatan pariwisata di Kawasan Dieng, seperti pada era 80-an, merupakan salah satu upaya yang memberikan dampak negatif minimal dalam rangka pengembangan Kawasan Dieng, yaitu dengan memadukan kegiatan pariwisata dengan kegiatan konservasi alam atau kegiatan ekowisata. Upaya tersebut antara lain, memulihkan kondisi hutan lindung, telaga warna sebagai taman wisata berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 740/Kpts/Um/11/1978 tanggal 30 Nopember 1978 dan benda cagar budaya yang mengacu pada Monumenten Ordinantie Staablad No. 238 tahun 1931, yang merupakan atraksi utama ekowisata Kawasan Dieng.

Upaya pengembalian peran sektor pariwisata (ekowisata) dimaksudkan untuk memantapkan fungsi lindung di Kawasan Dieng. Dasar pertimbangannya adalah produktifitas lahan mengalami penurunan, biaya budidaya kentang meningkat, dan kawasan tersebut telah ditetapkan sebagai kawasan lindung, sehingga kegiatan ekowisata akan mendorong upaya pelestarian lingkungan dan mampu memberikan efek pengganda kepada masyarakat, berupa peluang kerja dan peningkatan kesejahteraan. Efek pengganda kegiatan ekowisata diharapkan dapat mengalihkan sebagian petani kentang kepada usaha penyedia jasa pelayanan wisata.

Perwujudan konsep pengembangan ekowisata Kawasan Dieng membutuhkan kompromi antar *stakeholder* untuk memulihkan kondisi ekosistem di Kawasan Dieng,

dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1994. Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng tidak semata-mata mengembalikan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga harus mampu meningkatkan lapangan kerja baru bagi penduduk. Upaya pelibatan *stakeholder* dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng adalah untuk menjamin keberlanjutan kegiatan wisata di kawasan ini. Pelibatan *stakeholder* sejalan dengan pendapat Conyers, bahwa salah satu prinsip dalam rangka menjamin keberlangsungan kegiatan pembangunan (pariwisata) adalah bagaimana melibatkan secara aktif *stakeholder* yang ada didalamnya. Pelibatan *stakeholder* dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng diharapkan tidak hanya pada kegiatan jasa pendukung, tetapi akan sangat baik apabila proses pelibatan *stakeholder* dimulai dari tahap perencanaan, implementasi dan tahap pemeliharaan dan pengawasan. Hal ini dimaksudkan agar *stakeholder* terkait tidak hanya merasa sebagai obyek tetapi mereka juga harus ditempatkan sebagai aktor utama dalam rangka pengembangan pariwisata (Conyers, 1991: 155).

Penurunan kegiatan pariwisata di Kawasan Dieng, juga disebabkan masih minimnya ketersediaan prasarana dan sarana pendukung (infrastruktur) kepariwisataan. Keberadaan prasarana dan sarana berupa akses, air bersih, telekomunikasi, perhotelan jumlahnya masih sangat minim dan terkonsentrasi di kawasan perkotaan di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara. Selain itu perlunya fasilitasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara terhadap biro-biro perjalanan untuk menjadikan Kawasan Dieng sebagai bagian paket wisata yang mereka tawarkan kepada wisatawan. Hal ini menjadi penting karena kecenderungan wisatawan yang berkunjung ke salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) adalah terkait dengan paket-paket wisata yang ditawarkan oleh biro perjalanan baik skala nasional maupun internasional.

Pengembangan pariwisata di Kawasan Dieng yang mampu mempertahankan fungsi ekologisnya, memerlukan upaya memetakan potensi dan permasalahan kepariwisataan di Kawasan Dieng. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Berkaitan dengan upaya pemetaan permasalahan dan penyusunan strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, maka studi ini akan menekankan pada beberapa aspek antara lain: pengkajian terhadap potensi dan masalah yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan ekowisata Kawasan Dieng (aspek permintaan dan sediaan), pengkajian jenis atraksi wisata potensial yang dapat dikembangkan di Kawasan Dieng antara lain berupa potensi wisata alam (telaga, air terjun dan gua), potensi wisata budaya (candi dan adat istiadat-ruwatan orang-orang yang berambut gembel) dan potensi pertanian yang dapat dikembangkan sebagai kegiatan agrowisata. Selanjutnya perlu dilakukan pengkajian terhadap peran serta masyarakat (*non government stakeholder*) dalam pengembangan pariwisata.

Berdasarkan pada pengamatan awal dan kajian terhadap beberapa literatur yang relevan, maka dapat dikembangkan beberapa alternatif optimalisasi potensi wisata di Kawasan Dieng sebagai strategi dalam pengembangan kegiatan ekowisata Kawasan Dieng adalah sebagai berikut:

- Optimalisasi potensi atraksi wisata.
- Optimalisasi peran serta masyarakat.
- Pengembangan prasarana dan sarana pendukung kepariwisataan (air bersih, jalan, telekomunikasi, perhotelan, rumah makan dan lain-lain).
- Manajemen dan Kelembagaan.

Keberhasilan keempat hal di atas, akan sangat bergantung kepada upaya nyata dari *stakeholder*, baik unsur pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah diharapkan mampu menegakkan aturan main, misalnya dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk

menciptakan kepastian hukum terhadap upaya-upaya yang terindikasi akan merusak kepariwisataan di Kawasan Dieng. Masyarakat diharapkan bersedia mengikuti aturan main tersebut dan menjadi mitra strategis pemerintah dalam upaya penegakkan hukum.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa akar permasalahan kerusakan kepariwisataan di Kawasan Dieng adalah masih rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, yang memicu upaya eksploitasi lahan secara berlebihan untuk kegiatan pertanian kentang. Selain itu, lemahnya upaya penegakkan hukum oleh aparat terkait terhadap para perusak ekosistem dan benda cagar budaya. Sedangkan berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah dengan menawarkan teknologi pertanian yang ramah lingkungan disambut dingin oleh masyarakat, dengan alasan biaya produksi yang lebih tinggi. Sebagai akibatnya berbabagai potensi wisata alam dan budaya yang ada di Kawasan Dieng menjadi rusak. Beberapa permasalahan yang harus segera ditangani dalam pengembangan sektor pariwisata (ekowisata) di Kawasan Dieng, dengan tetap memperhatikan fungsi ekologis kawasan (ekowisata) antara lain :

- Kerusakan hutan lindung, hutan produksi dan cagar alam.
- Kerusakan situs purbakala Candi Dieng yang merupakan peninggalan sejarah kebudayaan Hindu, dan sekaligus sebagai salah satu aset pariwisata budaya.
- Menurunnya nilai-nilai keindahan kawasan sebagai obyek wisata alam dan wisata budaya/sejarah.
- Menurunnya potensi sumber daya alam dan air di Kawasan Dieng.

Kerusakan obyek dan atraksi wisata di Kawasan Dieng baik atraksi wisata alam maupun budaya yang merupakan komponen utama pembentuk ekowisata, telah

menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Dieng. Berdasarkan pada informasi awal dari para pelaku wisata tujuan utama berkunjung ke Kawasan Dieng adalah untuk menikmati pemandangan alam serta melihat situs Benda Cagar Budaya berupa kelompok candi. Sangat jelas bahwa upaya pengembangan pariwisata di Kawasan Dieng harus berdasarkan pada potensi wisata alam yang dimiliki. Konsep pengembangan kegiatan wisata yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar adalah konsep ekowisata (pariwisata alam). Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan tersebut di atas, pertanyaan penelitian yang diangkat dalam studi ini, adalah ***“Bagaimanakah strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng?”***

1.3 Tujuan dan Sasaran Studi

1.3.1 Tujuan Studi

Tujuan dari studi ini adalah menyusun strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Yang dimaksud dengan pengembangan ekowisata di sini, adalah pembangunan pariwisata yang berorientasi pada sumber daya alam dan lingkungan.

1.3.2 Sasaran Studi

Sasaran yang ingin dicapai dalam studi ini adalah:

1. Mengidentifikasi akar masalah yang menyebabkan penurunan kegiatan pariwisata di Kawasan Dieng melalui analisis akar masalah.
2. Mengidentifikasi komponen *supply* dan *demand* yang dapat dikembangkan di Kawasan Dieng yang berbasiskan pariwisata ekologi dan budaya.
3. Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam rangka pengembangan kegiatan ekowisata Kawasan Dieng.

4. Mengidentifikasi potensi dan kendala pengembangan kegiatan ekowisata Kawasan Dieng baik internal dan eksternal melalui analisis SWOT.
5. Merumuskan strategi pengembangan kegiatan pariwisata di Kawasan Dieng yang berorientasi pada sumber daya alam dan lingkungan.
6. Merekomendasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, berdasarkan strategi yang telah dirumuskan.

1.4 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup dalam penyusunan studi ini mencakup ruang lingkup wilayah penelitian yang akan difokuskan pada kawasan Dieng inti dan ruang lingkup materi yang akan difokuskan pada upaya-upaya pencapaian tujuan dan sasaran studi. Secara rinci ruang lingkup studi akan dijabarkan pada sub-sub bab berikut.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup Pengelolaan Kawasan Dieng meliputi suatu kawasan yang terletak pada koordinat $109^{\circ} 41' 00''$ sampai dengan $109^{\circ} 58' 00''$ Bujur Timur dan $07^{\circ} 9' 30''$ sampai dengan $07^{\circ} 17' 00''$ Lintang Selatan. Lingkup wilayah perencanaan dibagi menjadi dua, yaitu : zona inti meliputi Kecamatan Batur (Kabupaten Banjarnegara) dan Kecamatan Kejajar (Kabupaten Wonosobo) dan zona luar yang meliputi Kecamatan Garung (Kabupaten Wonosobo), Kecamatan Wanayasa, Kecamatan Kalibening (Kabupaten Banjarnegara), Kecamatan Tretep (Kabupaten Temanggung), Kecamatan Plantungan dan Kecamatan Sukorejo (Kabupaten Kendal), Kecamatan Bawang, Kecamatan Reban dan Kecamatan Blado (Kabupaten Batang), serta Kecamatan Petungkriyono (Kabupaten Pekalongan). Tetapi secara khusus karena keterbatasan waktu dan data serta untuk

memperdalam fokus permasalahan lingkup wilayah studi akan difokuskan pada zona inti, yang meliputi Desa Dieng Kulon di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan Desa Dieng Wetan di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Lingkup wilayah studi dapat dilihat pada **Gambar 1.3**.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Penyusunan strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng akan menitikberatkan pada aspek-aspek sebagai berikut:

- Identifikasi terhadap variabel penyebab penurunan kegiatan ekowisata Kawasan Dieng.
- Identifikasi terhadap potensi *supply - demand* ekowisata Kawasan Dieng terutama yang berkaitan dengan aspek ekologis (peran kawasan Dieng sebagai kawasan lindung) dan budaya (keberadaan situs purbakala Candi peninggalan jaman Hindu), yaitu kegiatan-kegiatan pariwisata yang tidak menimbulkan potensi kerusakan lingkungan dan luntarnya budaya setempat.
- Identifikasi terhadap tingkat partisipasi yang dapat dikembangkan dalam upaya pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.
- Perumusan strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng yang berbasiskan pada pariwisata alam/ekowisata dan wisata budaya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sebagaimana diuraikan pada bagian latar belakang penulisan Tesis dengan judul **Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng**, bahwa permasalahan utama hancurnya kepariwisataan di Dieng adalah masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk di Kawasan Dieng. Berdasarkan data pendapatan penduduk rata-rata di kawasan ini antara Rp. 250.000-Rp. 400.000 per bulan, dengan jumlah anggota keluarga 6-8 orang per KK (Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo dalam angka Tahun 1985-2001). Kebutuhan hidup penduduk yang semakin meningkat, untuk menjawab permasalahan tersebut, maka penduduk berupaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Mengingat sebagian besar penduduk di Kawasan Dieng adalah petani, maka satu-satunya upaya untuk meningkatkan kesejateraan adalah dengan melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian. Jenis tanaman yang dikembangkan adalah tanaman kentang, karena agroekoklimat pada kawasan ini sangat sesuai. Selain itu tanaman Kentang sangat membutuhkan kondisi khusus untuk dapat berkembang dengan baik yaitu tanah yang subur, bebas hama dan kandungan air dalam tanah diusahakan serendah mungkin.

Sebagai akibat dari kegiatan eksploitasi secara berlebihan (untuk menciptakan kondisi yang paling sesuai dengan tanaman kentang) kegiatan pertanian di Kawasan Dieng, maka kerusakan ekosistem kawasan ini tidak dapat dihindari lagi, dan hal ini ditambah pula oleh tidak tegasnya aparat pemerintah dalam mengendalikan kegiatan pertanian tanaman kentang. Keadaan tersebut diperparah dengan lemahnya upaya penegakkan hukum oleh aparat terkait terhadap kegiatan-kegiatan yang merusak fungsi kawasan, seperti penjarahan hutan dan kawasan Benda Cagar Budaya (BCB) yang dijadikan sebagai lahan pertanian tanaman Kentang. Disamping itu penyimpanan/

peletakan pupuk organik (dari kotoran hewan) secara sembarang, sangat menurunkan nilai estetis kawasan dan mengganggu kenyamanan wisatawan.

Selain faktor tersebut, masih terdapat beberapa faktor penentu yang ikut memberikan pengaruh terhadap tidak mampu berkembangnya pariwisata di Kawasan Dieng, yaitu lemahnya peran pemerintah daerah dalam rangka pendayagunaan potensi ekowisata Kawasan Dieng. Minimnya ketersediaan infrastruktur kawasan yang juga mendorong hal tersebut. Kondisi yang paling kritis adalah minimnya keterlibatan *non government stakeholders* dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu upaya konkrit dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut dalam upaya pengembangan kegiatan ekowisata Kawasan Dieng. Untuk mencapai hal tersebut perlu dilakukan analisis terhadap potensi dan permasalahan ekowisata Kawasan Dieng, analisis terhadap potensi atraksi wisata yang dapat dikembangkan secara optimal dan analisis terhadap potensi peran serta masyarakat dalam pengembangan ekowisata.

Hasil pemetaan dan analisis terhadap potensi dan permasalahannya, diharapkan dapat disusun suatu strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, secara makro maupun mikro untuk jangka panjang maupun jangka panjang. Strategi makro dimaksudkan untuk mensinergikan pengembangan ekowisata Kawasan Dieng dengan kebijaksanaan pengembangan wilayah di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara pada khususnya dan di Propinsi Jawa Tengah pada umumnya (strategi eksternal). Sedangkan strategi mikro meliputi upaya pemantapan peran kawasan sebagai obyek wisata yang punya daya tarik yang spesifik serta upaya-upaya pelibatan *stakeholder* dalam perencanaan, pembangunan dan pengelolaan obyek wisata (strategi internal). Pengembangan strategi didasarkan pada hasil analisis SWOT yang nantinya dapat

menggambarkan secara tepat kondisi eksisting kawasan dan strategi apa yang diperlukan dalam upaya mengoptimalkan potensi dan peluang yang ada, serta upaya apa yang perlu dilakukan untuk meminimasi kelemahan dan ancamannya.

Upaya pemulihan Kawasan Dieng sebagai kawasan konservasi, diharapkan dapat tercapai dengan dua strategi tersebut. Selain itu diharapkan dengan semakin berkembangnya kegiatan pariwisata, maka kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan, sehingga mereka nantinya diharapkan tidak lagi melakukan eksploitasi lahan secara berlebihan. Hal ini masih memerlukan pembuktian lebih lanjut dalam bentuk penelitian lanjutan. Secara diagramatis, kerangka pemikiran Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng dapat dilihat pada **Gambar 1.4**.

1.6 Pendekatan dan Metodologi Studi

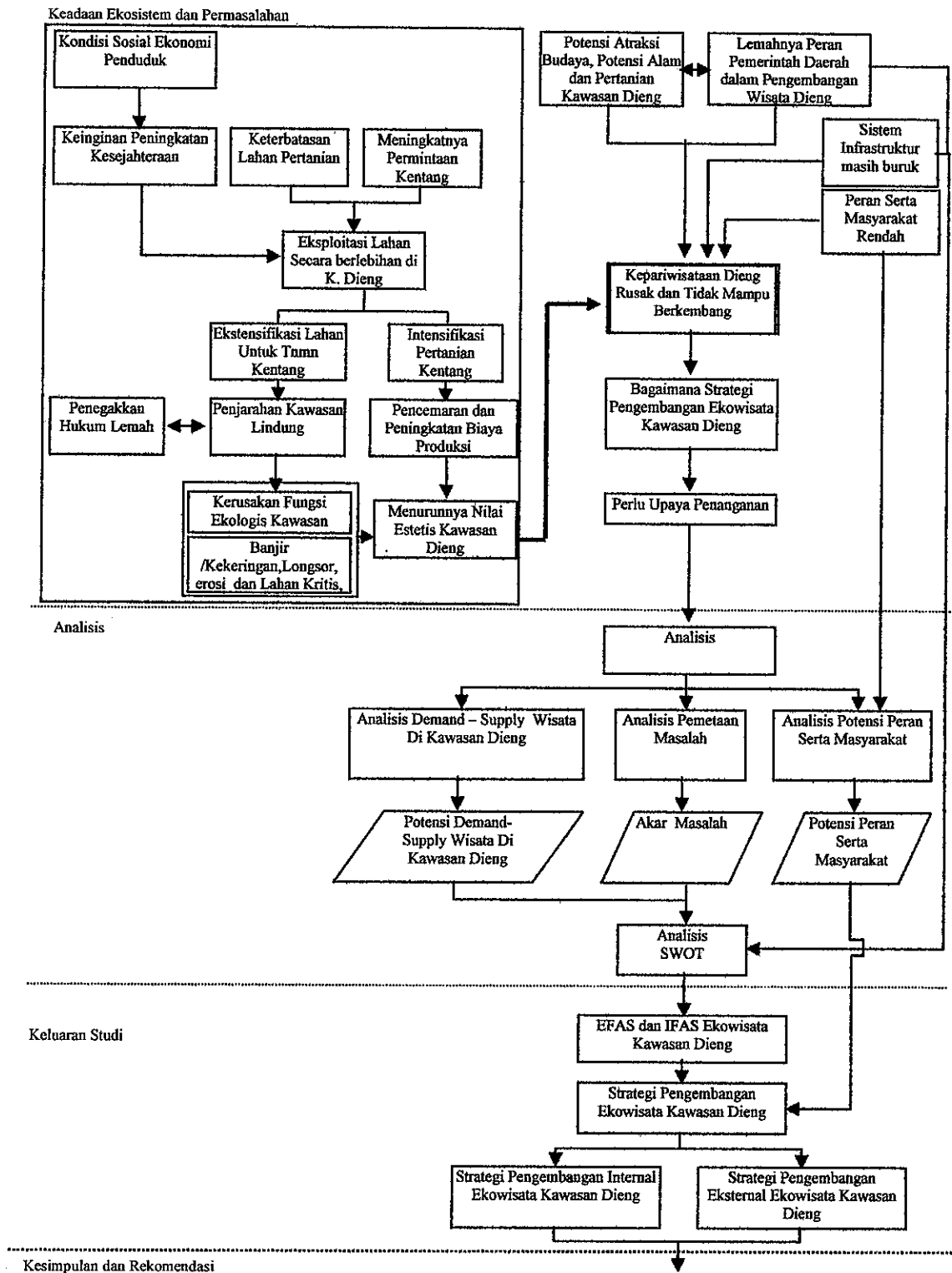
1.6.1 Pendekatan Studi

Penyusunan Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng, akan meliputi empat pendekatan utama, yaitu:

a. Pemetaan Masalah

Pemetaan masalah merupakan langkah awal dalam penyusunan strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Permasalahan yang akan dipetakan dalam rangka penyusunan strategi ini mencakup aspek-aspek yang mempengaruhi *demand* dan *supply* pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

Hasil pemetaan masalah tersebut dirumuskan akar masalah yang mempengaruhi hancurnya ekowisata Kawasan Dieng, yang diindikasikan dengan penurunan jumlah wisatawan yang sangat drastis.



GAMBAR 1.4
KERANGKA PEMIKIRAN
STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KAWASAN DIENG

Sumber: Penyusun, 2004.

b. Identifikasi Faktor Determinan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pemetaan masalah adalah merumuskan faktor determinan yang akan mempengaruhi keberhasilan pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

Berdasarkan pada kajian literatur, maka faktor determinan yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata antara lain: daya tarik obyek, pemasaran, ketersediaan prasarana dan sarana penunjang, atraksi wisata, peran serta masyarakat dan kemampuan manajemen pengelolaan obyek wisata.

c. Identifikasi Tingkat Peran Serta Masyarakat

Proses ini dimaksudkan untuk melihat seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat kawasan Dieng untuk terlibat dalam upaya pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Dalam tahap ini juga dilakukan proses identifikasi bentuk ketelibatan masyarakat yang selama ini berjalan, melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat. Setelah tingkat dan bentuk peran serta masyarakat teridentifikasi, maka diharapkan dapat disusun strategi yang tepat dalam proses pelibatan masyarakat dalam upaya pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

d. Penilaian Faktor Determinan (SWOT)

Kegiatan penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor determinan yang merupakan potensi dan peluang, maupun ancaman dan tantangan pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

Hasil penilaian ini akan digunakan sebagai dasar perumusan strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Proses penilaian terhadap faktor determinan ini akan dilakukan melalui proses analisis SWOT.

1.6.2 Prinsip Dasar Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, tidak semata-mata untuk kepentingan jangka pendek, tetapi mempunyai dimensi sosial, ekologi dan ekonomi untuk jangka panjang. Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng harus memperhatikan unsur-unsur pembangunan berkelanjutan, sehingga manfaat yang diperoleh dari pengembangan ekowisata Kawasan Dieng dapat dirasakan oleh generasi mendatang.

Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng antara lain:

a. Wawasan lingkungan

Strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng tidak hanya mempertimbangkan kepentingan ekonomi dan lingkungan saat ini, tetapi harus mempertimbangkan kepentingan ekonomi, ekologi dan sosial yang bersifat jangka panjang dengan memperhitungkan kebutuhan generasi mendatang, sehingga pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa lingkungan tidak melampaui kemampuannya untuk pulih. Resultan dampak negatif yang ditimbulkan juga tidak melebihi kemampuan Kawasan Dieng untuk menetralisasi perubahannya sehingga kelestarian sumberdaya alam terpelihara dan daya dukung lingkungan menjadi optimal.

b. Social equity

Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng harus mencerminkan dan mewujudkan pemerataan hasil secara adil dan merata, yang dapat dinikmati oleh seluruh komponen masyarakat di Kawasan Dieng.

c. Partisipasi berbasis masyarakat

Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng harus melibatkan segenap *stakeholders* yang dapat dilakukan melalui musyawarah, *public hearing* dan media

partisipatif lainnya. Norma dan adat istiadat masyarakat harus diadopsi dan diakomodasi dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

d. Efektif dan efisiensi

Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng harus memiliki indikasi ke arah eksploitasi yang lebih menguntungkan dari segi investasi (*cost*) dan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi.

e. Optimasi

Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng harus mempunyai relevansi ke arah tingkat pemanfaatan yang berwawasan daya dukung lingkungan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Pendekatan ini digunakan, karena output akhir dari strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng berorientasi pada pengelolaan pembangunan yang lestari dan berkelanjutan (*sustainable development*).

1.6.3 Metodologi Studi

1.6.3.1 Lingkup Penelitian

Pemilihan Kawasan Dieng sebagai tempat penelitian karena kawasan ini merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) unggulan di Jawa Tengah dan sebagai kawasan konservasi (lindung) untuk daerah bawahnya, yang kondisinya saat ini sangat memprihatinkan. Meningkatnya kerusakan obyek/atraksi wisata dan lingkungan alam sejalan dengan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Dieng dari tahun ke tahun.

Kerusakan lingkungan di Kawasan Dieng sebagai akibat dari kegiatan eksploitasi lahan yang sangat intensif telah menyebabkan menurunnya nilai estetis kawasan,

menimbulkan erosi dan sedimentasi yang sangat tinggi (melebihi batas ambang) di Waduk Panglima Besar Soedirman di Mrica, Kabupaten Banjarnegara.

Selain itu potensi pariwisata yang ada di Kawasan Dieng belum dikelola secara baik. Hal ini terlihat dari tingkat kerusakan berbagai obyek wisata yang ada, seperti rusaknya Benda Cagar Budaya (candi peninggalan zaman hindu), menurunnya kualitas dan kuantitas air Telaga Warna, rusaknya hutan lindung dan lain-lain.

Kondisi ini sangat berbeda dengan kondisi 20 tahun yang lalu yang mana kawasan ini merupakan kawasan wisata yang tidak hanya diminati oleh turis domestik tetapi juga turis mancanegara. Pada kurun waktu tersebut panorama kawasan ini sangat indah sehingga sangat menarik sebagai daerah tujuan wisata. Akibat kerusakan lingkungan yang sangat parah saat ini menyebabkan kekecewaan turis yang akan berkunjung ke kawasan ini. Akibatnya kawasan tidak lagi mampu berperan sebagai daerah tujuan wisata unggulan.

1.6.3.2 Obyek Penelitian

Obyek utama dalam penelitian ini komponen sistem pariwisata yang mencakup aspek atraksi wisata, wisatawan dan juga masyarakat setempat. Proses penggalian informasi tentang obyek penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel terhadap beberapa wisatawan dan masyarakat setempat dengan menggunakan teknik wawancara.

Proses penggalian informasi dilakukan dengan alat bantu kuesioner dengan menggunakan daftar pertanyaan tertutup dan terbuka, agar responden dapat memahami secara cepat maksud dan tujuan dari pertanyaan yang ada serta para responden mampu memberikan pandangan sesuai dengan persepsi mereka mengenai kondisi ideal Kawasan Dieng di masa mendatang.

1.6.3.3 Tahapan Pelaksanaan Studi

Tahap-tahap dalam pelaksanaan penyusunan studi ini meliputi :

☞ Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan dapat dikategorikan ke dalam kegiatan administratif dan kegiatan teknis (identifikasi permasalahan yang diangkat, penyusunan kerangka metodologi, studi literatur).

☞ Tahap Rancangan Teknis (Desain Survei)

☞ Tahap Pengumpulan Data

Pelaksanaan survei ini meliputi survei primer dan survei sekunder.

☞ Tahap Kompilasi Data

Tahapan ini dilakukan setelah data diperoleh. Kegiatan yang dilakukan akan terdiri dari: Verifikasi; Klasifikasi; Validasi; dan Tabulasi

Bentuk penyajian data tersebut tergantung pada jenis data dan metode perolehannya, antara lain sebagai berikut : Deskriptif, Peta, Tabel, grafik, gambar.

☞ Tahap Analisis Data

Menggunakan metode campuran antara kuantitatif dan kualitatif, namun lebih terfokus ke metode kualitatif (penelitian studi kasus); hasil dari analisis-analisis tersebut akan menjadi masukan pada perumusan konsep, skenario, dan strategi manajemen dan perancangan kota.

☞ Tahap Perumusan Konsep, Skenario dan Strategi

Tahap ini merupakan tahap pencarian alternatif-alternatif konsep yang dapat menjawab bagaimana pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, kemudian

melalui analisis disusun skenario dan strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

1.6.4 Kebutuhan Data

Data yang dibutuhkan dalam rangka penulisan Tesis dengan judul Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng, meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Secara rinci kebutuhan data untuk penulisan thesis ini dapat dilihat pada **Tabel I.1**.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi (pengamatan langsung terhadap obyek penelitian), kuesioner dengan mengambil beberapa sampel penelitian dengan responden pengunjung/ wisatawan, biro perjalanan wisata dan masyarakat setempat, wawancara dengan responden dan dokumentasi terhadap dokumen-dokumen pendukung yang ada pada instansi terkait.

Dalam pengumpulan data diperlukan suatu manajemen pelaksanaan survei yang sudah harus tersusun secara sistematis selama masa survei. Di dalam manajemen pelaksanaan survei akan diatur mengenai: (a) jenis survei yang akan dilaksanakan; (b) hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan survei; (c) tempat tujuan survei; (d) alat bantu yang digunakan dalam melakukan survei, dan (e) kegiatan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan survei.

TABEL I.1
KEBUTUHAN DATA STUDI STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA
KAWASAN DIENG

No.	Kebutuhan Data (Input)		Hasil (output)
	Jenis Data	Sumber Data	
A	Data Sekunder (instansional)		
1	Data Kependudukan dan Perekonomian	BPS Bappeda Observasi Lapangan	Deskripsi jumlah dan jenis aktivitas penduduk yang dominan di bidang ekonomi, sosial dan budaya yang dapat menunjang pengembangan ekowisata Kawasan Dieng
2	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis dan jumlah sarana prasarana tersedia • Lokasi persebaran sarana prasarana • ketersediaan sarana prasarana • kualitas fisik sarana prasarana • kemampuan pelayanan sarana prasarana 	DPU Bappeda BPS	Tabulasi/matriks kuantitatif sarana prasarana dan peta persebaran sarana prasarana Tingkat kebutuhan terhadap sarana prasarana
3	Jenis dan Sebaran Obyek Wisata Sistem Perlindungan BCB	Dinas Parnsribud Kantor Purbakala	Potensi obyek dan atraksi wisata Sistem Perlindungan BCB
4	Daya dukung fisik alam	Data Pokok Untuk Bappeda	Kesesuaian lokasi untuk pengembangan atraksi wisata
5	Arahan kebijakan pembangunan daerah Kebijaksanaan pariwisata	Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, Dinas Parnsribud Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo	Konsep pengembangan kawasan
B	Data Primer (Survai Lapangan)		
5	Karakteristik pengunjung, motivasi pengunjung dalam melakukan perjalanan wisata ke Kawasan Dieng	Survai, Wawancara dan Kuesioner	Tingkat dan bentuk peran serta masyarakat dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng
6	Tingkat dan bentuk peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Kawasan Dieng	Survai, Wawancara dan Kuesioner	Tingkat dan bentuk peran serta masyarakat dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng
7	Potensi dan permasalahan kawasan	Hasil analisa	Konsep pengembangan kawasan

Sumber : Penyusun, 2004

a. Teknik pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

- ☞ Observasi, teknik observasi yang digunakan adalah dengan observasi *non-partisipan* sehingga observer tidak menjadi bagian dari kegiatan atau kelompok yang diteliti.
- ☞ Wawancara, teknik wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) dan teknik wawancara berstruktur (*structured interview*).
- ☞ Kuesioner.

b. Teknik pengumpulan data sekunder

Adapun instansi-instansi yang menjadi sumber dalam pengumpulan data sekunder adalah sebagai berikut:

- ☞ Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo
- ☞ Dinas Parnsibud Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo
- ☞ BPS Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo

1.6.6 Teknik Sampling

Sample digunakan untuk mengatasi keterbatasan waktu dan dana dalam penelitian untuk penyusunan tesis. Teknik *sampling* yang digunakan dalam pelaksanaan studi adalah teknik *stratified random sampling* dan *accidental sampling*. Responden terdiri dari penduduk lokal, wisatawan, biro perjalanan wisata. Khusus untuk responden penduduk dan wisatawan akan dibedakan berdasarkan strata pekerjaan, pendidikan, dan umur.

Jumlah sampel dalam penelitian ini, akan ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}, \text{ dimana}$$

n = jumlah minimal responden

N = jumlah populasi

d = derajat kesesuaian

Derajat kesesuaian, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 10%, dengan tingkat kecermatan 90%. Berdasarkan rumus di atas sampel yang jumlah sampel yang akan diambil di dua desa dalam wilayah studi adalah sebagai berikut:

- a. Sampel untuk responden penduduk sekitar

Untuk Desa Dieng Wetan Kecamatan Kejajar dengan jumlah penduduk 1836 jiwa (367 KK) (Kecamatan Kejajar dalam angka, 2001), maka jumlah sampel yang akan diambil adalah,

$$n = \frac{367}{367 * (0.1)^2 + 1}$$

$$n = 78,89$$

Dibulatkan 79 responden

Untuk Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur dengan jumlah penduduk 3.020 jiwa (604 KK) (Kecamatan Batur dalam Angka, 2001), maka jumlah sampel yang akan diambil adalah,

$$n = \frac{604}{604 * (0.1)^2 + 1}$$

$$n = 85,79$$

Dibulatkan 86 responden

b. Sampel untuk responden pengunjung

Berdasarkan, pada data jumlah kunjungan wisatawan per hari sebesar 174 wisatawan per hari dengan rincian 158 wisatawan domestik dan 18 wisatawan mancanegara. Jumlah sampel yang akan diambil sebesar 60 responden dengan menggunakan metode *accidental sampling*.

c. Sampel untuk biro perjalanan wisata adalah disesuaikan dengan jumlah biro perjalanan wisata yang terlibat dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Jumlah sample yang diambil sebesar 10 responden untuk biro perjalanan wisata.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam menganalisis aspek-aspek yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng pada dasarnya terdiri dari dua cara, yaitu metoda analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis ini secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1.6.7.1 Teknik Analisis kualitatif

Teknik analisis kualitatif, yaitu berupa analisa yang dilakukan berdasarkan pengamatan visual terhadap kualitas beberapa aspek-aspek yang berkaitan dalam analisa tersebut atau secara kualitas aspek tersebut diukur berdasarkan pedoman yang ada, baik yang bersumber dari data sekunder/ instansional, departemen maupun dari lembaga pemerintahan terkait. Analisis kualitatif disini dapat bersifat:

- **Deskriptif**, yaitu menganalisis aspek-aspek yang berpengaruh/yang membentuk karakteristik Kawasan, sehingga dapat diketahui **potensi dan permasalahan** pada kawasan studi melalui uraian-uraian, penjelasan-penjelasan, dan pengertian-pengertian terhadap aspek-aspek tersebut.
- **Normatif**, yaitu analisis terhadap kualitas suatu aspek/kondisi yang didasarkan pada pedoman atau norma-norma tertentu yang ditentukan oleh Instansi tertentu, Departemen atau berdasarkan landasan dan aturan normatif yang berlaku.
- **Komparatif**: yaitu melakukan perbandingan antara berbagai kondisi dan permasalahan untuk mendapatkan suatu karakteristik struktur kawasan studi, dalam arti metode ini dilakukan dengan membandingkan suatu masalah dengan masalah lain atau suatu kondisi dengan kondisi lain yang memiliki kesamaan, sehingga dapat diperoleh karakteristik kawasan secara jelas.

1.6.7.2 Teknik Analisis Kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif, dengan pembobotan dan skoring yaitu melakukan penilaian terhadap komponen-komponen yang diindikasikan mempunyai pengaruh dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, yang mencakup aspek tingkat partisipasi masyarakat dan komponen internal berupa potensi dan kendala, dan komponen eksternal yang meliputi peluang dan ancaman yang ada. Proses pembobotan dan skoring diaplikasikan dalam analisis SWOT, untuk dapat mengetahui faktor eksternal dan faktor internal yang akan mempengaruhi penyusunan strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

1.6.7.3 Analisis Demand Pariwisata

Demand atau permintaan pariwisata didefinisikan sebagai permintaan atas jumlah orang yang melakukan perjalanan atau ingin melakukan perjalanan, menggunakan fasilitas pariwisata ditempat tujuan wisata (Mathieson and Wall, 1982 dalam Cooper et al, 1993:15).

Tingkat permintaan pariwisata dapat digunakan tiga asumsi dasar, yaitu (Cooper et al, 1993:15):

- Permintaan aktual, yang merupakan jumlah aktual orang yang melakukan perjalanan wisata.
- Permintaan Semu, yaitu jumlah orang yang tidak melakukan perjalanan wisata karena sesuatu hal, tetapi mereka mempunyai potensi kemampuan dan kemauan untuk melakukan perjalanan wisata.
- Tidak Ada Permintaan, yaitu kondisi tidak adanya orang yang mau melakukan kunjungan wisata ke suatu tempat tujuan wisata.

Indikator penentuan besaran permintaan pariwisata adalah rasio antara orang yang akan melakukan perjalanan wisata pada satu masa terhadap jumlah penduduk pada daerah asal wisatawan. Secara matematis model permintaan pariwisata dapat dirumuskan sebagai berikut (Cooper et al, 1993:17):

$$NTP = \frac{JOW}{JPT}$$

Keterangan:

NTP = Gross Travel Propensity (dalam persentase)

JOW = Jumlah Orang Yang melakukan satu kali Perjalanan Wisata

JPT = Jumlah Penduduk Total

$$GTP = \frac{JPW}{JPT}$$

Keterangan:

GTP = *Gross Travel Propensity* (dalam persentase)

JPW = Jumlah Total Penduduk yang melakukan Perjalanan Wisata

JPT = Jumlah Penduduk Total

Nilai *demand* dapat juga dihitung dengan menggunakan indeks potensi timbulan wisata oleh suatu daerah (IPTWD). Konsep ini hampir sama dengan konsep indeks LQ untuk perhitungan ekonomi. Model ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPTWD = \frac{\frac{Nd}{Pd}}{\frac{Nd'}{Pd'}}$$

Keterangan:

IPTWD = Indeks Potensi Timbulan Wisata

Nd = Jumlah Total Perjalanan Wisata di Daerah d

Nd' = Jumlah Total Perjalanan Wisata di daerah yang lebih luas

Pd = Jumlah penduduk di daerah d

Pd' = Jumlah penduduk pada daerah yang lebih luas

1.6.7.4 Analisis Tingkat Partisipasi

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan ekowisata di Kawasan Dieng, digunakan metode yang dikembangkan oleh Nabel Hamdi dan Reinhard Goethert (1997 : 66), yaitu melalui proses pengukuran pola keterlibatan masyarakat dengan menggunakan skoring, dengan bantuan matrik tingkat partisipasi.

Tingkat atau derajat partisipasi, mulai dari tidak berperan-serta sampai dengan tahap pengendalian penuh oleh masyarakat (sumbu tegak). Pada matrik yang digambarkan sumbu datar adalah tahapan mengenai proyek dan program, dimulai dari inisiatif hingga pemeliharaan. Pengujian tentang tingkat partisipasi dan membantu memahami keterlibatan masyarakat akan menjadi sangat penting, sekalipun dengan masukan dari masyarakat yang terbatas.

Matriks tingkat partisipasi mengasumsikan tiga alasan yang mendasar dalam suatu proses partisipasi, yaitu :

- (1) partisipasi masyarakat bukan merupakan hasil akhir dalam dirinya sendiri, tetapi lebih sebagai alat untuk mengarahkan terhadap pembangunan masyarakat. Ini bukan untuk menyatakan bahwa partisipasi masyarakat pada hakekatnya tidak diperlukan, tetapi malahan akan condong terhadap hasil yang lebih nyata,
- (2) kepentingan kota dan masyarakat adalah sama-sama legitimasi dan saling memperkuat satu sama lain,
- (3) ketepatan teknik beragam menurut pada derajat atau tingkat tentang partisipasi yang diinginkan atau dapat dicapai dan dikaitkan kepada tahapan kegiatan.

TABEL I.2
MATRIK TINGKATAN PARTISIPASI

Tingkatan Partisipasi	Tahapan Proyek dan Program				
	Inisiatif	Rencana	Rancangan	Pelaksanaan	Pemeliharaan
Tidak Ada					
Tidak Langsung					
Consultative < outsider					
Pengendalian Terbagi = outsider					
Pengendalian Penuh > outsider					

Sumber : Nabeel Hamdi dan Reinhard Goethert, *Action Planning for Cities : A Guide to Community Practice*, John Wiley & Sons, 1997, hal. 66

Hasil penilaian di lapangan melalui kuesioner kemudian dimasukkan ke dalam matrik tersebut dan diberi nilai antara 0 sampai dengan 4, yang masing-masing nilai tersebut menunjukkan derajat/ tingkatan partisipasi masyarakat.

1.6.7.5 Teknik Analisis Faktor Eksternal dan Internal yang Berpengaruh dalam Perumusan Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng

Analisis SWOT (sebagai kependekan dari: *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan suatu pola pikir atau kerangka analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Sebagai sebuah konsep dalam manajemen strategik, teknik ini menekankan mengenai perlunya penilaian lingkungan eksternal dan internal organisasi, serta kecenderungan perkembangan/perubahan di masa depan sebelum menetapkan sebuah strategi. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Proses analisis SWOT dalam rangka menyusun strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: proses identifikasi variabel yang akan dikaji, proses analisis melalui penyusunan matrik SWOT dan Matrik IFAS dan EFAS dan tahapan pengambilan keputusan berupa strategi pengembangan ekowisata di Kawasan Dieng.

(1) Proses Identifikasi Variabel dan Perumusan IFAS dan EFAS

Proses identifikasi variabel dilakukan berdasarkan pada hasil sintesa terhadap beberap literatur dan studi-studi terkait dengan pengembangan pariwisata yang telah dilakukan. Secara umum variabel yang akan dijadikan sebagai dasar dalam analisis

SWOT meliputi variabel-variabel yang merepresentasikan aspek *demand* dan *supply* baik secara makro maupun mikro. Variabel dibawah merupakan indikasi awal dari proses kajian literatur, dan tidak menutup kemungkinan akan berkembang setelah proses penelitian di lapangan.

Aspek *Demand*, mencakup variabel: (a) pangsa/segmen pasar wisata Kawasan Dieng (usia, sosial ekonomi dan keminatan); (b) pola kunjungan wisata (perorangan dan kelompok); (c) motivasi kunjungan wisata (kesenangan, petualangan).

Aspek *Supply*, mencakup variabel: (a) daya tarik obyek wisata, yang mencakup atraksi wisata yang ditawarkan, jasa pelayanan wisata; (b) ketersediaan prasarana dan sarana pendukung, yang mencakup air bersih, jalan dan transportasi, telekomunikasi, persampahan, perhotelan dan rumah makan, pusat informasi pariwisata; (c) kebijaksanaan pemerintah, baik tingkat nasional, propinsi maupun kabupaten yang terkait dengan pengelolaan dan pengembangan ekowisata Kawasan Dieng; (d) peran serta masyarakat dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng; (e) manajemen dan pengelolaan kawasan wisata. Secara rinci masing-masing variabel dapat dijabarkan pada **Tabel I.3**.

Berdasarkan pada variabel-variabel tersebut, kemudian disusun kedalam bentuk matrik EFAS dan IFAS, yang tujuannya untuk mengetahui kondisi internal dan eksternal lingkungan yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Sebelum masing-masing variabel tersebut dimasukan ke dalam matrik EFAS dan IFAS, terlebih dahulu dilakukan pembobotan dan skoring terhadap masing-masing variabel. Besarnya bobot akan sangat bergantung pada tingkat kontribusi variabel terhadap pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, dan hal ini sangat subyektif, dan didasarkan pada asumsi dan justifikasi penulis. Berdasarkan pada variabel-variabel tersebut,

kemudian disusun kedalam bentuk matrik EFAS dan IFAS, yang tujuannya untuk mengetahui kondisi internal dan eksternal lingkungan yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Sebelum masing-masing variabel tersebut dimasukan ke dalam matrik EFAS dan IFAS, terlebih dahulu dilakukan pembobotan dan skoring terhadap masing-masing variabel. Besarnya bobot akan sangat bergantung pada tingkat kontribusi variabel terhadap pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, dan hal ini sangat subyektif, dan didasarkan pada asumsi dan justifikasi penulis.

TABEL I.3
RINCIAN VARIABEL UNTUK KEGIATAN ANALISIS SWOT

No	Aspek	Variabel	Parameter	Sumber
1	<i>Demand</i>	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Pangsa/Segmen Pasar ☞ Pola Perjalanan wisata ☞ Motivasi/Prioritas kunjungan 	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Ada-Tidak Ada ☞ Individu- Kelompok ☞ Utama-Tidak utama 	Survei Primer, karakteristik pengunjung
2	<i>Supply</i>	Daya Tarik Obyek <ul style="list-style-type: none"> ☞ Atraksi yang ditawarkan ☞ Jasa Pelayanan 	Menarik-Tidak Bagus-Buruk	Survei primer, interview dan kuesioner Survei primer, interview dan kuesioner
		Ketersediaan prasarana dan sarana pendukung		
		<ul style="list-style-type: none"> ☞ Penyediaan Air Bersih ☞ Penyediaan sistem transportasi dan jaringan jalan ☞ Penyediaan sistem telekomunikasi ☞ Pengelolaan sampah ☞ Penyediaan hotel dan rumah makan ☞ Pelayanan Pusat informasi pariwisata 	Baik-Buruk Baik-buruk Baik-buruk	Survei primer, interview dan kuesioner, analisis tingkat layanan
		☞ Kebijakan Pemerintah	Kondusif-tidak kondusif	Pemerintah Pusat Bappeda Propinsi Jawa Tengah, Bappeda Propinsi Jawa Tengah Bappeda Kabupaten Banjarnegara Bappeda Kabupaten Wonosobo
		☞ Peran serta masyarakat	Ada-Tidak Ada Konsultatif Pengendalian	Survei Primer, Kuesioner dan Wawancara
		☞ Manajemen pengelolaan	Bagus-buruk	Survei primer, dan wawancara

Sumber: Penyusun, 2004

Bentuk dasar dari matrik EFAS dan IFAS, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perumusan IFAS

Faktor Strategis Internal	Bobot (b)	Nilai (n)	Skor (b x n)	Justifikasi
Kekuatan		Kontekstual		Kontekstual
☞ Atraksi Wisata Budaya (Situs purbakala, Candi Hindu tertua di Indonesia)	0.1			
☞ Atraksi Wisata Alam (panorama, kawah, telaga, air terjun dan gua)	0.1			
☞ Adat istiadat lokal (ritual ruwatan)	0.05			
☞ Kehidupan sosial keagamaan	0.05			
☞ Produk Agroindustri	0.05			
☞ Peran serta masyarakat	0.1			
Kelemahan		Kontekstual		Kontekstual
☞ Kerusakan obyek wisata	0.1			
☞ Keterbatasan prasarana dan sarana pendukung	0.1			
☞ Sistem pertanian yang tidak ramah lingkungan dan cenderung menurunkan nilai estetis kawasan	0.2			
☞ Tingkat kebersihan lingkungan tidak terjaga	0.1			
☞ Manajemen pengelolaan kawasan	0.05			
Total Skor	1,00			

Catatan:

1. Pemberian bobot masing-masing faktor pada kolom 2, mulai dari 1,0 (100%) yang menunjukkan sangat penting sampai dengan 0,0 (0%) yang menunjukkan hal yang sangat tidak penting. Namun pada prakteknya nilai-nilai akan terletak diantara dua nilai ekstrim teoritis tersebut. Hal ini karena dalam analisis faktor-faktor internal (dan juga analisis lingkungan eksternal), perencanaan strategi akan memperhitungkan banyak faktor, sehingga masing-masing faktor tersebut diberi bobot yang besarnya diantara kutub 0 dan 1 (dimana hal itu menunjukkan tingkat kepentingan relatif masing-masing faktor).
2. Pemberian rating/nilai (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat tinggi) sampai dengan 1 (sangat rendah) berdasar pada pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan pariwisata. Pemberian rating untuk faktor yang tergolong kategori kekuatan bersifat positif (kekuatan yang besar di beri rating + 4, sedangkan jika kekuatannya kecil diberi rating + 1). Pemberian rating kelemahan adalah kebalikannya, yaitu jika kelemahannya sangat besar diberi rating 1 dan jika kelemahannya kecil ratingnya 4.
3. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.
4. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar, catatan, atau justifikasi atas skor yang diberikan.

Sumber: Modul Kuliah FE Undip, 1999, Dra. Johanna K, MSC, *Scalling Methods, Konsep Dasar Pengukuran*

2. Perumusan EFAS

Faktor Strategis Eksternal	Bobot (b)	Nilai (n)	Skor (b x n)	Justifikasi
Peluang		Kontekstual		Kontekstual
☞ Trend wisata alam meningkat	0.1			
☞ Keamanan dalam negeri membaik	0.1			
☞ Wisatawan minat khusus meningkat	0.1			
☞ Mulai terbukanya akses dari arah pantura	0.1			
☞ Promosi dan informasi dari institusi terkait	0.1			
☞ Perhatian terhadap upaya konservasi kawasan	0.05			
Meningkat secara lokal, nasional maupun internasional	0.05			
☞ Penggalangan kerjasama antar kabupaten dalam pengelolaan Kawasan Dieng				
Ancaman		Kontekstual		Kontekstual
☞ Penolakan negara asing terhadap kerusakan situs purbakala, kerusakan cagar alam dan hutan lindung	0.15			
☞ Blacklist dari agen perjalanan wisata	0.15			
☞ Kompetisi antar kabupaten di kawasan dieng	0.05			
☞ Kondisi dan dinamika politik, sosial dan keamanan di Indonesia	0.05			
Total Skor	1.00			

Catatan:

1. Pemberian bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (sangat tidak penting). Semua bobot tersebut jumlah/skor totalnya harus 1,00 (100%). Nilai-nilai tersebut secara implisit menunjukkan angka persentase tingkat kepentingan faktor tersebut relatif terhadap faktor-faktor yang lain. Angka yang lebih besar berarti relatif lebih penting dibanding dengan faktor yang lain. Sebagai contoh faktor X diberi bobot 0,10 (10%), sedangkan faktor Y diberi bobot 0,05 (5%). Berarti dalam analisis lingkungan eksternal organisasi, faktor X dianggap lebih penting dibandingkan faktor Y dalam kaitannya dengan kehidupan organisasi atau terhadap permasalahan yang sedang dikaji.
2. Beri rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat tinggi) sampai dengan 1 (sangat rendah) berdasar pada pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Pemberian rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang besar di beri rating + 4, sedangkan jika peluangnya kecil diberi rating + 1). Pemberian rating ancaman adalah kebalikannya, yaitu jika ancamannya sangat besar diberi rating 1 dan jika ancamannya kecil ratingnya 4.
3. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.
4. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar, catatan, atau justifikasi atas skor yang diberikan.

Sumber: Modul Kuliah FE Undip, 1999, Dra. Johanna K, MSC, *Scalling Methods, Konsep Dasar Pengukuran*

Proses penilaian terhadap masing-masing variabel sangat kontekstual, bergantung pada hasil pengamatan lapangan. Nilai masing-masing berkisar antara 1 – 4.

(2) Perumusan Matrik SWOT dan Matrik EFAS dan IFAS

Setelah proses pembobotan dan skoring selesai, tahap selanjutnya adalah perumusan matrik SWOT dan matrik IFAS dan EFAS, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(a) Penyusunan matrik SWOT

Matrik SWOT pada intinya adalah mengkombinasikan peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan dalam sebuah matrik. Dengan demikian matrik tersebut terdiri atas empat kuadran, dimana tiap-tiap kuadran memuat masing-masing strategi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

EFAS / IFAS	<i>STRENGTHS (S)/</i> KEKUATAN (SKOR IFAS: > 2)	<i>WEAKNESSES (W)/</i> KELEMAHAN (SKOR IFAS: ≤ 2)
<i>OPPORTUNITIES (O)/</i> PELUANG (SKOR EFAS: > 2)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<i>TREATHS (T)/</i> ANCAMAN (SKOR EFAS: ≤ 2)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T

Matrik SWOT merupakan pendekatan yang paling sederhana dan cenderung bersifat subyektif-kualitatif. Matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Keseluruhan faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi dalam matrik EFAS dan IFAS dikelompokkan dalam matrik SWOT yang

kemudian secara kualitatif dikombinasikan untuk menghasilkan klasifikasi strategi yang meliputi empat alternatif strategi, yaitu:

- Strategi S-O (*Strengths – Opportunities*), kategori ini mengandung berbagai alternatif strategi yang bersifat memanfaatkan peluang dengan mendayagunakan kekuatan/kelebihan yang dimiliki. Strategi ini dipilih bila skor EFAS lebih besar daripada 2 dan skor IFAS lebih besar daripada 2.
- Strategi W-O (*Weaknesses – Opportunities*), kategori yang bersifat memanfaatkan peluang eksternal dan mengatasi kelemahan. Strategi ini dipilih bila skor EFAS lebih besar daripada 2 dan skor IFAS lebih kecil atau sama dengan 2.
- Strategi S-T (*Strengths – Threats*), kategori alternatif strategi yang memanfaatkan atau mendayagunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi ini dipilih bila skor EFAS lebih kecil atau sama dengan 2 dan skor IFAS lebih besar daripada 2.
- Strategi W-T (*Weaknesses – Threats*), kategori alternatif strategi sebagai solusi dari penilaian atas kelemahan dan ancaman yang dihadapi, atau usaha menghindari ancaman untuk mengatasi kelemahan. Strategi ini dipilih bila skor EFAS lebih kecil atau sama dengan 2 dan skor IFAS lebih kecil atau sama dengan 2.

(b) Penyusunan matrik IFAS dan EFAS

Pada Matrik Internal Eksternal, parameter yang digunakan meliputi parameter kekuatan internal dan pengaruh eksternal yang dihadapi. Total skor faktor strategik internal (IFAS) dikelompokkan ke dalam tiga kelas, yaitu kuat (nilai skor 3,0 – 4,0), rata-rata/menengah (skor 2,0 – 3,0), dan lemah (skor 1,0 – 2,0). Demikian pula untuk

total skor faktor strategik eksternal (EFAS) juga dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu tinggi (nilai skor 3,0 – 4,0), menengah (skor 2,0 – 3,0), dan rendah (skor 1,0 – 2,0). Dengan demikian dari hasil kombinasi akan diperoleh sembilan sel sebagai alternatif strategi sebagaimana dapat dilihat pada diagram berikut:

TOTAL SKOR FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL

		KUAT 4,0	MENENGAH 3,0	LEMAH 2,0	1,0
TOTAL SKOR FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	TINGGI 3,0	I	II	III	
	MENENGAH 2,0	IV	V	VI	
	RENDAH 1,0	VII	VIII	IX	

Pada prinsipnya kesembilan sel di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu:

- Strategi pertumbuhan, strategi ini dilakukan bila skor EFAS dan IFAS bertemu pada kuadran I, II, V, VII, atau VIII.
- Strategi stabilitas, strategi ini dilakukan bila skor EFAS dan IFAS bertemu pada kuadran IV atau V.
- Strategi penciutan, strategi ini dilakukan bila skor EFAS dan IFAS bertemu pada kuadran III, VI, atau IX.

1.7 Sistematika Pembahasan

Tesis ini akan disusun dalam 5 bagian utama yang meliputi :

Bab I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan dibahas tentang latar belakang permasalahan yang memunculkan pentingnya penelitian terhadap permasalahan di Kawasan Dieng, dan menyusun strategi pengembangan ekowisata pada kawasan Dieng; ruang lingkup studi; serta kerangka pemikiran studi. Pada bab ini juga dibahas tentang pendekatan yang digunakan, usulan metodologi dan dan teknik analisis yang digunakan untuk melakukan identifikasi masalah dan analisis pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

Bab II Kajian Literatur

Bagian ini akan mencoba mengkaji permasalahan yang ada di kawasan Dieng berdasarkan pada literatur-literatur yang ada, yang berkaitan dengan upaya pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

Bab III Gambaran Umum Wilayah Studi

Berisi uraian secara ringkas kondisi dan karakteristik wilayah studi, berupa karakteristik sosial dan kependudukan serta potensi ekowisata Kawasan Dieng.

Bab IV Analisis dan Strategi

Pada bab ini dibahas mengenai analisis permasalahan, pengembangan, tingkat partisipasi masyarakat dan analisis mengenai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Selain itu juga berisi uraian Strategi pengembangan internal dan eksternal ekowisata Kawasan Dieng.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi mengenai pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

BAB II

KAJIAN PENGEMBANGAN EKOWISATA

2.1 Terminologi Umum

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Secara umum pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mendapatkan suatu kesenangan (*pleasure*). Pengertian pariwisata yang dipaparkan oleh berbagai institusi dan pakar/ahli akan lebih memberikan gambaran tentang bagaimana kepariwisataan terbentuk dan bagaimana peran pariwisata dalam upaya konservasi kawasan, yaitu sebagai berikut:

- Institute of Tourism in Britain (1976), pariwisata adalah suatu proses kepergian manusia dalam waktu temporal (sementara) atau dalam jangka pendek ke tempat-tempat tujuan wisata yang berlokasi jauh dari tempat tinggal dan tempat mereka biasa bekerja sehari-hari. Pariwisata juga mencakup kegiatan yang dilakukan oleh para wisatawan selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut. Berdasarkan pada hal tersebut, pariwisata mencakup kegiatan pepergian, waktu pepergian dan maksud kunjungan selama berdarmawisata
- Mc Intosh dan Gupta (1980), mengartikan pariwisata sebagai gejala interaksi antara wisatawan, kepentingan bisnis, pemerintah pada daerah tujuan wisata serta masyarakat setempat dimana didalamnya terjadi proses untuk menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.
- Smith (1991), mendefinisikan pariwisata sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, baik sendiri maupun berkelompok ke suatu tempat yang lokasinya diluar tempat tinggal mereka dan yang menurut mereka akan mampu memberikan kesenangan dan kepuasan dengan lama waktu bisa lebih atau kurang dari 24 jam.

- UNCTAD (1971), mendefinisikan pariwisata secara lebih luas. Pariwisata dapat dipandang sebagai suatu aktivitas industri yang menggabungkan antara kepentingan industri, komersil, produksi barang dan jasa pelayanan yang dikonsumsi oleh baik pelaku wisata domestik maupun pelaku wisata non domestik

Definisi pariwisata lebih luas adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang bersifat sementara dan dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dengan lingkungan hidup, dalam dimensi sosial, budaya dan ekonomi (Kodhyat dalam Spillane,1987) Berwisata pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan fisik dengan munculnya wisata alternatif, yang memadukan olahraga dengan kegiatan wisata. Sebagai suatu industri, pariwisata dapat didefinisikan sebagai salah satu jenis industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi secara cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan dan merangsang munculnya sektor informal, seperti: kerajinan tangan, cinderamata, penginapan, jasa pemandu wisata dan transportasi.

Pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan ke suatu tempat yang mampu memberikan kesenangan/kepuasan kepada pelaku perjalanan (wisatawan). Pariwisata oleh para pelaku dirasakan sebagai kebutuhan yang mampu memberikan suatu harapan untuk mencapai kesenangan di tempat tujuan wisata.

2.1.2 Sistem Pariwisata

Mill dan Morrison (1985) menggambarkan pariwisata adalah suatu sistem yang terdiri atas komponen yang saling terkait satu sama lain. Ada empat komponen pariwisata, yaitu: perjalanan wisata, pasar wisata, tujuan wisata dan pemasaran wisata. Sedangkan

Gunn (1994) menggambarkan pariwisata adalah satu kesatuan sistem antara karakteristik wisatawan yang akan mempengaruhi kebutuhan dan motivasi dalam berwisata, tempat tujuan wisata yang direpresentasikan dalam atraksi dan jasa layanan wisata yang ditawarkan, pemasaran dan ketersediaan akses menuju ke tempat wisata.

Dua buah terminologi di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata dapat terbentuk apabila ada pelaku wisata (*demand*) yang memang mempunyai motivasi untuk melakukan perjalanan wisata, ketersediaan infrastruktur pendukung, keberadaan obyek wisata dan atraksi wisata, yang didukung dengan sistem promosi dan pemasaran yang baik serta pelayanan terhadap para pelaku wisata (*supply*).

2.1.2.1 Komponen Demand

Demand atau permintaan pariwisata didefinisikan sebagai permintaan atas jumlah orang yang melakukan perjalanan atau ingin melakukan perjalanan, menggunakan fasilitas pariwisata ditempat tujuan wisata (Mathieson and Wall, 1982 dalam Cooper et al, 1993:15).

Tingkat permintaan pariwisata dapat digunakan tiga asumsi dasar, yaitu (Cooper et al, 1993:15):

- Permintaan aktual, yang merupakan jumlah aktual orang yang melakukan perjalanan wisata.
- Permintaan Semu, yaitu jumlah orang yang tidak melakukan perjalanan wisata karena sesuatu hal, tetapi mereka mempunyai potensi kemampuan dan kemauan untuk melakukan perjalanan wisata.
- Tidak Ada Permintaan, yaitu kondisi tidak adanya orang yang mau melakukan kunjungan wisata ke suatu tempat tujuan wisata.

Indikator penentuan besaran permintaan pariwisata adalah rasio antara orang yang akan melakukan perjalanan wisata pada satu masa terhadap jumlah penduduk pada daerah asal wisatawan. Secara matematis model permintaan pariwisata dapat dirumuskan sebagai berikut (Cooper et al, 1993:17):

$$NTP = \frac{JOW}{JPT}$$

Keterangan:

NTP = Gross Travel Propensity (dalam persentase)

JOW = Jumlah Orang Yang melakukan satu kali Perjalanan Wisata

JPT = Jumlah Penduduk Total

$$GTP = \frac{JPW}{JPT}$$

Keterangan:

GTP = *Gross Travel Propensity* (dalam persentase)

JPW = Jumlah Total Penduduk yang melakukan Perjalanan Wisata

JPT = Jumlah Penduduk Total

Nilai *demand* dapat juga dihitung dengan menggunakan indeks potensi timbulan wisata oleh suatu daerah (IPTWD). Konsep ini hampir sama dengan konsep indeks LQ untuk perhitungan ekonomi. Model ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPTWD = \frac{\frac{Nd}{Pd}}{\frac{Nd'}{Pd'}}$$

Keterangan:

IPTWD = Indeks Potensi Timbulan Wisata

Nd = Jumlah Total Perjalanan Wisata di Daerah d

Nd' = Jumlah Total Perjalanan Wisata di daerah yang lebih luas

Pd = Jumlah penduduk di daerah d

Pd' = Jumlah penduduk pada daerah yang lebih luas

Komponen *demand* dalam sistem pariwisata akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pelaku perjalanan wisata dan motivasi untuk melakukan perjalanan wisata, antara lain sebagai berikut (Gunn, 1994:38):

- Maksud dan tujuan berwisata (kesenangan, bisnis, konvensi/rapat, olah raga dan lain-lain).
- Cara melakukan perjalanan (sendiri, menggunakan biro wisata, biro perjalanan, asosiasi turis dan lain-lain).
- Karakteristik sosial, ekonomi dan demografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, besaran keluarga dan lain-lain).
- Asal wisatawan (domestik dan non domestik).
- Frekuensi perjalanan wisata.

Penentuan *demand* dalam penelitian ini, akan difokuskan pada aspek sosial ekonomi dan demografi; maksud dan tujuan berwisata; dan asal wisatawan.

2.1.2.2 Komponen Supply

Komponen *supply* dalam sistem pariwisata terdiri dari 5 komponen utama, yaitu (Gunn, 1994:75):

- Atraksi wisata

Atraksi wisata merupakan komponen yang paling penting perannya dalam menarik wisatawan. Komponen atraksi wisata meliputi atraksi wisata alam (pemandangan alam, air terjun, sumber air panas, danau, pantai dan lain-lain) dan atraksi wisata buatan manusia (budaya, misalnya kesenian daerah, adat-istiadat, bangunan bersejarah, wahana rekreasi modern dan lain-lain).

- Jasa Pelayanan

Jasa pelayanan merupakan komponen pendukung kegiatan wisata, terbentuk sebagai akibat dari kebutuhan para pelaku wisata. Bentuk-bentuk jasa pelayanan wisata antara lain penginapan/hotel, rumah makan, pemandu wisata, jasa perangkutan, biro perjalanan dan lain-lain terkait dengan pelayanan kepada wisatawan.

- **Transportasi**

Transportasi merupakan komponen yang cukup vital dalam rangka pengembangan ekowisata. Komponen transportasi merupakan transportasi penumpang, yang melayani wisatawan dari daerah asal menuju daerah tujuan wisata, dan melayani wisatawan menikmati berbagai atraksi wisata di daerah tujuan wisata.

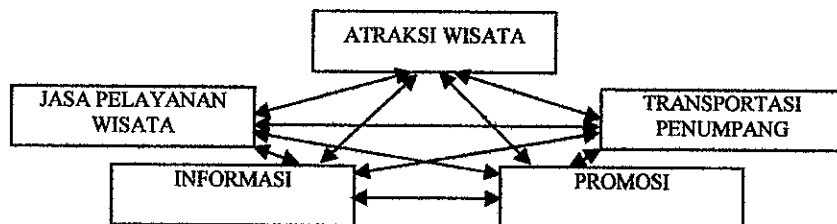
- **Informasi**

Informasi merupakan komponen yang penting dalam menunjang kegiatan pariwisata, informasi sangat dibutuhkan oleh para pelaku perjalanan untuk lebih memahami kondisi dan karakteristik daerah tujuan wisata. Komponen informasi meliputi, brosur, leaflet, peta wisata, buku petunjuk dan lain-lain.

- **Promosi**

Promosi merupakan kegiatan untuk menawarkan kepada pasar tentang keunggulan dan keunikan daerah tujuan wisata. Komponen promosi sangat penting karena melalui kegiatan promosi maka wisatawan dapat mengetahui daya tarik daerah tujuan wisata. Promosi merupakan upaya untuk mempertemukan antara *demand* dan *supply*.

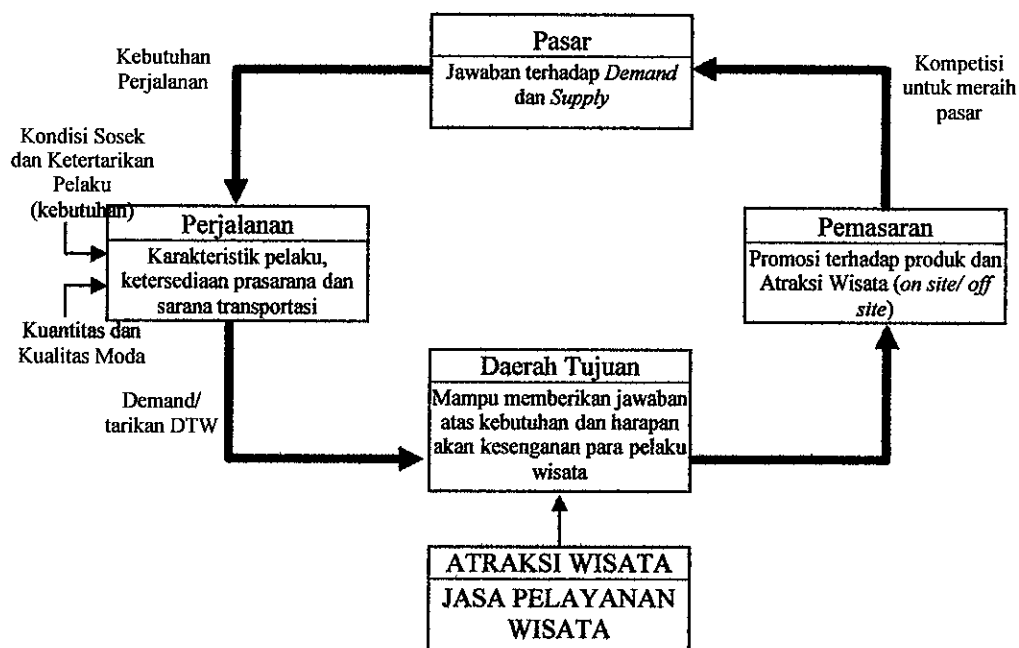
Keterkaitan antar komponen supply dapat dijabarkan dalam **Gambar 2.1**.



GAMBAR 2.1
KETERKAITAN ANTAR KOMPONEN DARI SUPPLY

Sumber: Gunn, 1994: 41

Keterkaitan antara komponen *demand* dan *supply* dalam membentuk sistem pariwisata dapat digambarkan secara diagramatis dalam **Gambar 2.2**.



GAMBAR 2.2
SISTEM PARIWISATA

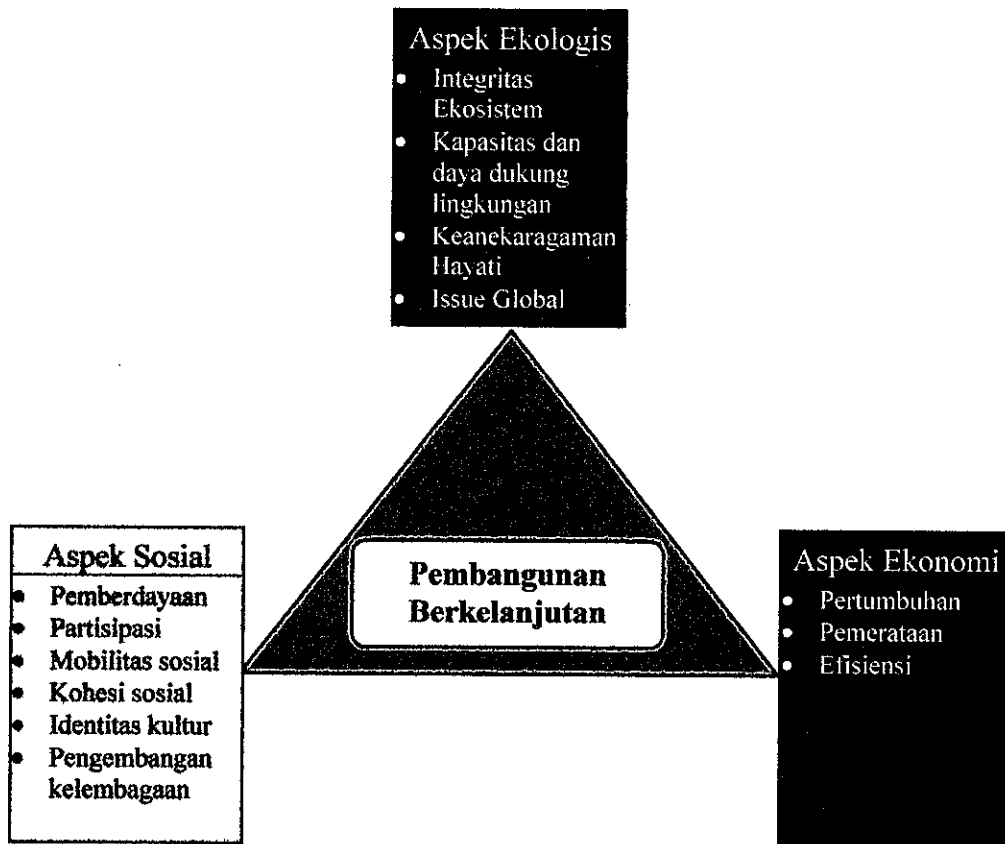
Sumber: Adaptasi dari Mill&Morison, 1985 dan Gunn, 1994

Pembangunan berkelanjutan pada prinsipnya adalah upaya pembangunan yang tetap mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi pada masa kini dengan kepentingan lingkungan-jaminan terhadap ketersediaan kualitas lingkungan yang baik di masa mendatang. Menurut Campbell dan Heck (1997), pembangunan berkelanjutan adalah suatu kegiatan pembangunan yang mampu mempertemukan antara kebutuhan dan

kepentingan pembangunan masa kini tanpa mengganggu kemudahan dan hak generasi mendatang dalam memperoleh sumber daya alam dan lingkungan yang dibutuhkannya.

Pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan mempunyai tiga dimensi kepentingan, yaitu: dimensi ekonomi, dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Dalam konteks dimensi ekonomi, pembangunan berkelanjutan harus mampu meningkatkan pertumbuhan, efisiensi dan stabilitas ekonomi pada masa kini dan masa datang. Dalam konteks dimensi lingkungan, pembangunan berkelanjutan harus mampu menciptakan integritas lingkungan, mempertahankan keanekaragaman hayati, memperhatikan daya dukung alam dan harus mampu mengantisipasi issue global. Pembangunan Berkelanjutan dalam konteks dimensi sosial harus mampu memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk terlibat dan berperan serta secara aktif dan nyata dalam kegiatan pembangunan, (Campbel dan Heck, 1997: 55). Secara diagramatis konsepsi pembangunan berkelanjutan dapat dilihat pada **Gambar 2.3**.

Pariwisata sebagai suatu sistem, terkadang memberikan gangguan terhadap lingkungan sekitar, baik berupa gangguan yang mengancam keberadaan sumber daya, mengancam keberlangsungan habitat flora dan fauna dan terkadang menimbulkan potensi konflik dengan masyarakat setempat (Gunn, 1993: 82). Berdasarkan pendapat tersebut, dalam konteks pembangunan berkelanjutan pariwisata adalah kegiatan pariwisata yang mampu menjamin kualitas lingkungan pada masa kini dan masa mendatang, mampu memberikan efek pengganda terhadap sistem perekonomian masyarakat setempat dan mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan kegiatan pariwisata di tempat mereka tinggal. Pemerintah daerah sebagai fasilitator, tentu harus mendukung penuh dalam rangka pengembangan ekowisata tersebut.



GAMBAR 2.3
PRINSIP DAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Sumber : Cambel dan Heck, 1997

Pemerintah harus mampu memberikan jaminan dan hak setiap *stakeholder* non-pemerintah dalam upaya pengembangan ekowisata. Konsep pembangunan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata menjadi penting karena hampir seluruh kegiatan pengembangan pariwisata akan sangat bergantung pada daya tarik lingkungan, warisan budaya, dan pola budaya masyarakat. Apabila salah satu komponen daya tarik tersebut rusak, maka hancurlah pariwisata.

2.1.3 Ekowisata Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Salah satu konsep pengembangan pariwisata yang sesuai dengan konteks pembangunan berkelanjutan adalah konsep ekowisata. Definisi ekowisata (pariwisata alam) yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah:

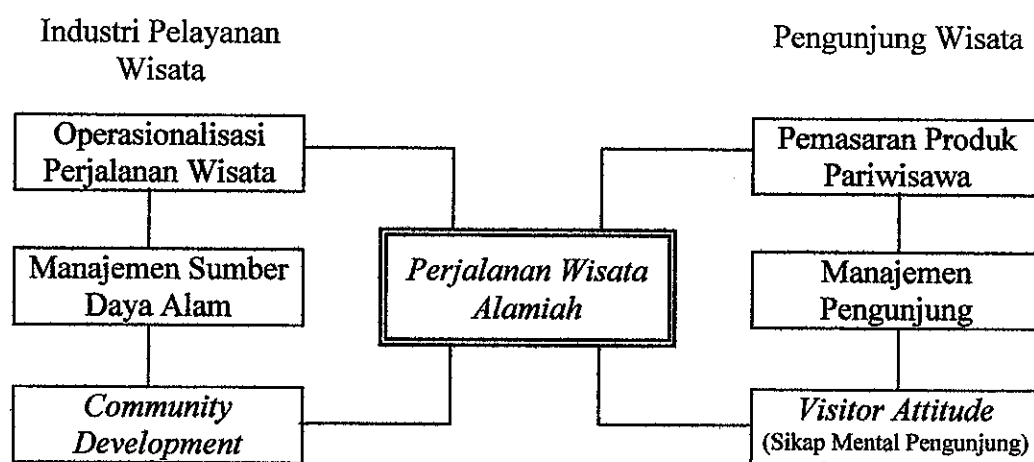
- The Ecotourism Society (1990) mendefinisikan ekowisata adalah suatu bentuk pariwisata ke obyek wisata alami, dan bertujuan melakukan konservasi lingkungan dan pelestarian kehidupan-adat istiadat, budaya- dan kesejahteraan penduduk setempat.
- Eplerwood (1999) mendefinisikan ekowisata adalah bentuk baru dari kegiatan wisata, yang tetap mempertahankan keaslian alam di kawasan wisata. Kegiatan ekowisata antara lain dengan berpetualang di kawasan wisata dan diharapkan kegiatan tersebut dapat mendorong penciptaan industri pariwisata.
- Australian Department of Tourism (Black, 1999) mendefinisikan ekowisata adalah wisata yang berbasis pada alam dengan mengikutkan pendidikan dan kecintaan terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan lingkungan yang ekologis.

Ketiga pengertian tersebut di atas dapat memberi gambaran dasar ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang mengedepankan aspek keberlangsungan lingkungan setempat.

Pengertian itu juga mencakup upaya-upaya untuk:

- Konservasi
- Edukasi
- Partisipasi Masyarakat
- Pemberdayaan Ekonomi

Pengembangan ekowisata menekankan pada aspek perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan upaya-upaya pelibatan masyarakat dalam pengembangan aktivitas pariwisata. Bentuk-bentuk pelibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata antara lain dalam hal penyediaan jasa pelayanan seperti penginapan, rumah makan dan lain-lain (Gunn, 1993: 94). Secara diagramatis konsep ekowisata dapat dijabarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



GAMBAR 2.4
KONSEP EKOWISATA

Sumber : Fennel dan Eagles dalam Gunn, 1993:94

2.2 Dasar Pertimbangan Pengembangan Ekowisata

2.2.1 Pengembangan Atraksi Ekowisata

Pengembangan atraksi ekowisata diartikan sebagai usaha memajukan kegiatan pariwisata sehingga tercipta suatu kondisi pariwisata yang dapat memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan terciptanya suatu kondisi lingkungan yang mendukung aktivitas manusia. Perkembangan atraksi ekowisata menurut Fandeli (2000), terbagi dalam empat tahap yaitu:

- Tahap pengenalan, ditandai dengan mulai meningkatnya pengunjung,
- Tahap dengan pengunjung meningkat dengan tajam,

- Tahap perkembangan pengunjung stagnan,
- Tahap penurunan jumlah pengunjung

Usaha pengembangan atraksi ekowisata diharapkan mampu mempertahankan dan memperpanjang kondisi ekosistem agar tetap diminati oleh para wisatawan. Dalam konteks wisata alam, maka pengembangan wisata merupakan suatu langkah untuk mempertahankan dan memperpanjang suatu kondisi keutuhan dan kealamiaan ekosistem sehingga akan tetap menarik wisatawan (Fandeli, 2000;74).

Pengembangan pariwisata alami harus memperhatikan beberapa prinsip (Douglass, 1978) yaitu:

- Pengembangan wisata alam harus sesuai dengan rencana tata ruang.
- Menyesuaikan antara potensi alam dan tujuan pengembangan.
- Pengembangan pariwisata alam sedapat mungkin dilakukan mempunyai fungsi ganda, yaitu: memberikan keuntungan secara ekonomi dan tidak meninggalkan aspek konservasi.
- Sejauh mungkin tetap mengalokasikan areal yang dipertahankan untuk tidak dibudidayakan/dikembangkan untuk kegiatan wisata.

Prinsip di atas dioperasionalkan dalam kawasan lindung dengan harus memperhatikan zonasi/mintakat, yang didasarkan pada kondisi ekologis. Ada empat mintakat yang perlu dilakukan deliniasi jika suatu kawasan lindung dijadikan kawasan wisata (Sulthoni, 1990), yaitu:

- *Sanctuary zone* atau mintakat inti, dimana masyarakat dilarang sama sekali untuk masuk di dalamnya, karena mintakat ini terdapat jenis-jenis satwa yang dilindungi atau terdapat ekosistem yang sangat rentan dari pengaruh faktor-faktor luar dan terancam punah. Kegiatan yang diperbolehkan dalam zona ini adalah kegiatan

penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan kegiatan penunjang budaya. Luas mintakat ini tergantung dan perilaku jelajah satwa yang dilindungi.

- *Wilderness zone* atau mintakat rimba dimana masyarakat dengan jumlah terbatas dan dengan tujuan khusus (pecinta alam, petualang alam) diijinkan oleh pengelola untuk masuk ke dalam mintakat ini dengan aturan-aturan khusus agar tidak menimbulkan gangguan terhadap ekosistemnya
- *Buffer zone* atau mintakat penyangga yang dibuat untuk perlindungan terhadap mintakat-mintakat yang perlu secara mutlak dilindungi, yaitu mintakat inti dan mintakat rimba, sebagai jalan pehindung dan kegiatan masyarakat yang mengganggu ekosistem.
- *Intensive zone* atau mintakat pemanfaatan, yaitu mintakat dimana dimungkinkan untuk pengembangan kepariwisataan alam bagi pengunjung. Di dalam mintakat ini dikembangkan fasilitas-fasilitas wisata alam.

Douglas (1978) memberikan garis besar kriteria zonasi pengembangan wisata alam seperti pada **Tabel II.1**.

TABEL II.1
KRITERIA PENGEMBANGAN WISATA ALAM/EKOWISATA

No	Kriteria Pengembangan	Karakteristik Kawasan Wisata	Jumlah kunjungan/hari
1	Intensif	Area untuk wisatawan dan tidak rentan terhadap pengaruh dari luar	2000
2	Ekstensif	Area ekosistem Agak rentan	75
3	Dilindungi	Cagar alam, taman nasional, suaka margasatwa	2
		Masyarakat primitive	2
		Area alam yang rentan terhadap perubahan dan faktor eksternal, dan mempunyai pengaruh terhadap kawasan dibawahnya	7
4	Intensif dilindungi	Benda Cagar Budaya	2-2000 (tergantung pada kondisi kawasan yang bersangkutan)

Sumber : Douglas, 1978

Prinsip-prinsip pengembangan wisata alam dari kriteria-kriteria tersebut di atas dioperasionalkan dalam pengembangan pariwisata alam dengan mengacu Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1994, kegiatan pariwisata alam diarahkan pada:

- Pengusahaan/ pengembangan pariwisata alam dilaksanakan pada sebagian kecil areal blok pemanfaatan (10% dari zona pemanfaatan), dan tetap memperhatikan pada aspek kelestarian.
- Pengusahaan/pengembangan wisata alam tidak dibenarkan melakukan perubahan mendasar pada bentang alam dan keaslian habitat.
- Pengusahaan wisata pada kawasan cagar alam harus mendapatkan ijin pengusahaan dari instansi yang berwenang.
- Pembangunan sarana dan parasanana pariwisata harus didasarkan pada identitas lokal.
- Kegiatan pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat dalam rangka pemberdayaan ekonomi, beberapa usaha pariwisata yang dapat dikembangkan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat antara lain kegiatan usaha penyediaan akomodasi bagi wisatawan, berupa penginapan, rumah makan, cinderamata, dan penyediaan sarana angkutan.
- Pengembangan ekowisata harus mampu membuka lapangan kerja dan kesempatan usaha bagi masyarakat lokal.

Pada dasarnya setiap bentuk pengembangan ekowisata bertumpu pada dua elemen, yaitu produk (*destination*) dan pasar wisata (*market*). Untuk dapat mengembangkan kedua aspek ini diperlukan upaya pemasaran dan mengatur aspek perjalanan.

Salah satu peluang yang kegiatan pariwisata alam adalah makin meningkatnya motivasi masyarakat dunia dalam melakukan perjalanan wisata. Beberapa motivasi yang mendasari masyarakat melakukan suatu perjalanan wisata dapat dilihat pada **Tabel II.2**.

TABEL II.2
MOTIVASI PERJALANAN WISATA

No	Kriteria Pengembangan	Motivasi
1	Motivasi fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Menyegarkan kembali badan dan jiwa • Istirahat dan kesehatan • Olahraga • Rekreasi
2	Motivasi Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin mengetahui budaya, musik, arsitektur, sejarah negara lain • Peristiwa Penting
3	Motivasi Individu	<ul style="list-style-type: none"> • Mengunjungi keluarga, jalan-jalan, mencari kenalan baru • Perjalanan bersenang-senang • Kunjungan spiritual • Mencari pengalaman baru pada lingkungan fisik dan sosial yang jauh dari tempat tinggal
4	Motivasi Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penyaluran hobi • Belajar • Konvensi • Lobi bisnis

Sumber : Fandeli, 2000

Motivasi-motivasi perjalanan wisatawan sebagaimana disajikan dalam **Tabel II.2** telah mendorong munculnya kegiatan-kegiatan wisata mulai dari kegiatan yang petualangan (*adventuring*) sampai kegiatan yang santai (*leisure*).

2.2.2 Pelibatan Masyarakat dalam Kegiatan Ekowisata

Bagian ini akan membahas mengenai proses pelibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata dalam konteks untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Untuk mencapai hal tersebut, bagian ini dimulai dengan pengertian dasar dari proses partisipasi (peningkatan peran serta masyarakat), ciri dan keuntungan partisipasi dan hambatan-hambatan dalam partisipasi dan bentuk pelibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata sebagai penutup.

2.2.2.1 Pengertian Partisipasi

Permasalahan pertama yang kita hadapi di lapangan dalam usaha melaksanakan proses pembangunan partisipatif adalah belum adanya suatu definisi baku perihal apa yang dimaksud dengan partisipasi rakyat dalam pembangunan (Soetrisno,1995:221). Definisi secara harfiah mengenai pengertian partisipasi menurut Mario Pei (dalam Soehendy 1997 : 27), kata partisipasi mengandung arti ikut serta, berasal dari kata asing “*take a part*” atau ambil bagian. Lebih umum lagi kata ini bisa berarti ikut sertanya suatu kesatuan untuk ambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh susunan kesatuan yang lebih besar lagi. Selanjutnya istilah partisipasi (*participation*) adalah erat hubungannya dengan istilah *partnership*, yang berarti bahwa partisipasi hendaknya harus disertai dengan sikap ikut bertanggung jawab dari kesatuan yang turut ambil bagian di dalam aktivitas tersebut. Di dalam unsur tanggung jawab itu di dalamnya sudah barang tentu ada beberapa hak dan wewenang yang patut dihargai dalam rangkaian kerjasama tersebut.

Definisi partisipasi masyarakat dalam pembangunan, menurut PBB adalah menciptakan kesempatan yang memungkinkan seluruh anggota masyarakat secara aktif mempengaruhi dan memberi kontribusi pada proses pembangunan dan berbagi hasil-hasil pembangunan secara adil (United Nations, 1981 dalam Midgley, 1986 : 24). Midgley dan kawan-kawan melihat terdapat keragaman pandangan pengertian partisipasi. Banyak dari berbagai disiplin ilmu yang menggunakan definisi dari resolusi 1929 “The United Nations Economic and Social Council”, yang mengatakan bahwa dalam partisipasi diperlukan sifat kesukarelaan dan keterlibatan secara demokrasi di dalam (a) usaha-usaha pembangunan, (b) menikmati bersama secara adil hasil-hasil yang diperoleh dalam pembangunan, (c) kebersamaan dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan penentuan tujuan,

penyusunan kebijakan-kebijakan dan perencanaan serta penerapan program pembangunan ekonomi dan sosial (Midgley dkk, 1986 : 25).

Walaupun beberapa pakar yang secara jelas dan tegas membuat suatu definisi dari konsep partisipasi, namun beberapa yang lain terbatas menjelaskan partisipasi hanya berdasarkan identifikasi unsur-unsurnya. Salah satu pakar yang demikian adalah Sulaiman (1985:39), yang menyebutkan beberapa unsur partisipasi adalah sebagai berikut :

- kepercayaan diri masyarakat,
- adanya solidaritas dan integritas sosial dari masyarakat,
- tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat,
- kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas dasar kekuatan sendiri,
- peranan dari pemimpin formal maupun non formal dalam menggerakkan masyarakat,
- prakarsa masyarakat atau perorangan dijadikan milik bersama,
- adanya kepekaan dan tanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan dan kepentingan bersama, adanya sikap musyawarah untuk mufakat dan menolong diri sendiri (*self-help*).

Sulaiman menggarisbawahi pula mengenai perlunya partisipasi ini berdasarkan fungsinya dalam hal-hal berikut :

- Pengarahan proses perubahan berencana dan sebagai penggeraknya.
- Pendidikan dan proses demokratisasi kehidupan masyarakat.
- Penghimpunan sumber dana dan daya dalam pembangunan.
- Pemupukan harga diri dan kepercayaan diri masyarakat.
- pemeliharaan kesadaran, tanggung jawab, disiplin dan integritas sosial masyarakat.

- Pemerataan kegiatan pembangunan.
- Kontrol sosial terhadap sistem yang sedang berjalan.

Penerapan konsep partisipasi tersebut dalam pembangunan kemudian disebut sebagai pembangunan partisipatif, yaitu pola pembangunan yang melibatkan berbagai pelaku pembangunan yang berkepentingan (sektor pemerintah, swasta dan masyarakat yang akan langsung menikmati/terkena akibat pembangunan) dalam suatu proses kemitraan dengan menerapkan konsep partisipasi, di mana kedudukan masyarakat adalah sebagai subyek pembangunan dan sekaligus obyek dalam menikmati hasil pembangunan.

Dalam Sastropetro (1988 : 12-13), Gordon W. Allport berpendapat bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, yang berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Sedangkan Keith Davis mengatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Selain itu Alastaire White, mengemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan untuk masyarakat.

Sebagai suatu konsep partisipasi, seperti yang dikutip oleh Khairuddin dari Hoofsteede (1992 : 124-125) adalah "ikut ambil bagian dalam satu tahap atau lebih dari suatu proses". Dengan demikian di dalam partisipasi ini ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu :

- partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi,

- partisipasi menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok,
- partisipasi merupakan tanggung jawab terhadap kelompok.

Menurut Khairuddin dari Hoofsteede (1992 : 124-125) partisipasi dapat dibedakan menurut tingkatan tertentu, yaitu :

- Partisipasi awal (*inisiation participation*) adalah tahapan partisipasi yang terbatas pada dukungan setiap inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun informal, atau dari anggota masyarakat yang lain menangani suatu program di mana program tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat.
- Partisipasi legitimasi (*legitimation participation*) adalah partisipasi pada tingkat pengambilan atau pembuatan keputusan tentang suatu program.
- Partisipasi eksekusi (*execution participation*) adalah partisipasi pada tingkat pelaksanaan suatu program.

Menurut Srinivas (1994:1) partisipasi penduduk didefinisikan sebagai ide bahwa masyarakat harus berpartisipasi dalam merencanakan, menerapkan, dan mengelola permukiman telah mendapat pengakuan di antara pemerintah dan badan-badan pembangunan. Pelibatan yang jujur akan wakil-wakil komunitas sebagai “patner” dalam pembuatan keputusan, mendukung partisipasi masyarakat yang sukses. Ketika memasuki penerapan, otoritas-otoritas mengemukakan banyak alasan mengapa partisipasi “tidak mungkin” atau harus dibatasi pada bentuk-bentuk konsultasi pihak penerima.

Surbakti (dalam Soehendy 1997 : 28), mengemukakan bahwa konsep partisipasi dirumuskan sebagai ikut ambil bagian dalam menentukan hal-hal yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Asumsi dasar konsep ini, pertama adalah : seseorang lebih mengenal dunianya sendiri dari pada orang lain, seseorang lebih tahu apa yang baik bagi

dirinya dari pada orang lain. Kedua, seseorang berhak ikut serta menentukan hal-hal yang akan mempengaruhi hidupnya dalam masyarakat. Ini berarti warga masyarakat sendirilah yang harus merumuskan program-program yang mereka pandang baik untuk mensyaratkan mereka. Hal ini juga berarti bahwa warga masyarakat akan merupakan subyek pembangunan, setidaknya pada tingkat terbawah masyarakat. Oleh karena itu partisipasi bisa berfungsi ganda, yaitu : 1) sebagai alat untuk menyelenggarakan pembangunan, dan 2) sebagai tujuan pembangunan itu sendiri.

2.2.2.2 Ciri-ciri, Keuntungan dan Kerugian Partisipasi

Partisipasi dapat pula dikenali dari keterlibatan, bentuk kontribusi, organisasi kerja, penetapan tujuan, dan perannya. Parwoto (1997) mengemukakan pengertian partisipasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- proaktif atau sukarela (tanpa disuruh)
- adanya kesepakatan yang diambil bersama oleh semua pihak yang terlibat dan yang akan terkena akibat dari kesepakatan tersebut
- adanya tindakan mengisi kesepakatan tersebut
- adanya pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara antar unsur/pihak yang terlibat.

Pembangunan partisipatif ini mempertemukan gagasan makro yang bersifat “*top down*” dengan gagasan mikro yang kontekstual dan bersifat “*bottom up*”. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya perencanaan program yang dikembangkan dari bawah dengan bimbingan dari atas atau petugas. Pola pembangunan dengan pendekatan partisipatif disebut pembangunan partisipatif, yang akan menghasilkan pembangunan

“mikro” yang tidak terlepas dari konteks “makro”. Ciri-ciri pendekatan partisipatif (Parwoto, 1997 : 15) adalah :

- Fasilitator bersama masyarakat merumuskan persoalan yang dihadapi
- Masyarakat bersedia mengambil sikap dan tindakan untuk mengatasi persoalan tersebut serta menentukan cara menangani persoalan tersebut
- Fasilitator bersama masyarakat menetapkan sumber daya yang dapat dialokasikan untuk memecahkan persoalan tersebut
- Fasilitator bersama masyarakat memutuskan rencana dan program pelaksanaan untuk mencapai tujuan pemecahan persoalan tersebut di atas.
- Fasilitator lebih menekankan pada upaya untuk mendorong masyarakat untuk mengembangkan diri sendiri untuk mampu mengambil keputusan yang rasional dan merencanakan perbaikan masa depan mereka.

Adapun keuntungan pendekatan partisipatif (Parwoto, 1997 : 15) adalah sebagai berikut :

- Pembangunan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan sumber daya secara terpadu baik masyarakat maupun pemerintah atau pihak lain yang terlibat, sehingga dengan alokasi yang relatif sama dapat menjangkau lebih luas
- Pembangunan lebih menyentuh masyarakat tetapi sesuai dengan rencana makro oleh sebab adanya masukan dari pihak pemerintah atau profesional
- Masyarakat sadar akan persoalan yang mereka hadapi dan potensi yang mereka miliki
- Masyarakat lebih bertanggung jawab atas keberhasilan pembangunan, dan pemanfaatan hasil pembangunan

- Masyarakat saling belajar dalam proses pembangunan dengan rekan-rekan sepejuangan/ senasib dan dengan para profesional
- Tumbuhnya solidaritas antar anggota dan antara anggota masyarakat dengan pihak lain.
- Tumbuhnya masyarakat mandiri, yang mampu mengambil keputusan-keputusan untuk menentukan masa depan mereka.

Kerugian pendekatan partisipatif adalah :

- Diperlukan sikap dari pemerintah dan para profesional dari “*provider*” menjadi “*enabler*” yang sering kali membutuhkan waktu lama
- Tata administrasi proyek pemerintah sering tidak mendukung
- Diperlukan unsur pendamping yang profesional untuk mengisi kelemahan kaum awam sebagai penyandang proyek

Dalam konsep pembangunan partisipatif tiap tahapan pembangunan mulai dari pengenalan permasalahan dan perumusan kebutuhan, perencanaan dan pemograman, pelaksanaan, pengoperasian dan pemeliharaan merupakan kesepakatan bersama antar pelaku yang dalam hal pembangunan prasarana lingkungan pada umumnya antara Pemerintah Daerah dan masyarakat di lokasi pembangunan. Pemerintah Daerah dalam hal ini bertindak sebagai “katalis” dan masyarakat sebagai “klien” yang didampingi untuk memecahkan permasalahan mereka melalui hasil kerja mereka sendiri, sehingga seluruh proses pembangunan merupakan proses belajar bagi tiap pihak yang terlibat.

Ada beberapa persyaratan partisipasi (Srinivas, 1994 : 1-2) sebagaimana didapati di negara-negara Asia dan Afrika yang harus dipenuhi sebelum diterapkan atau dipertahankan pada situasi khusus, yaitu :

- Partisipasi harus merupakan respon yang dikembangkan perlahan terhadap kebutuhan kolektif penduduk yang aktual, mendesak dan kontekstual.
- Kelompok sasaran sebagai penerima dari sebuah aktivitas partisipatif harus ditentukan secara jelas, untuk mendayagunakan kepentingan bersama dalam mengamankan posisi mereka dan memperbaiki kondisi hidup mereka.
- Adalah sangat penting menginformasikan akan semua fasilitas/kelengkapan program yang relevan kelompok-kelompok sasaran yang dipilih, dalam cara yang lengkap.
- Dalam rangka hubungan komunikasi antara otoritas dan kelompok-kelompok sasaran terpelihara, sebaiknya ada organisasi komunitas yang kuat (*institutional development*)
- Fungsi penuh struktur organisasi komunitas idealnya berkembang melalui usaha-usaha kolektif penduduk tersebut dengan bantuan pemimpin lokal yang diakui.
- Pemimpin dan anggota-anggota lain harus dilatih dalam proses manajemen kepariwisataan. Manajemen merupakan perangkat penting untuk mencapai tujuan program pengembangan usaha, dan untuk membuat keputusan keuangan.

2.2.2.3 Hambatan dalam Partisipasi Masyarakat

Berbagai bentuk partisipasi dalam pelaksanaannya tidak lepas dari permasalahan yang menghambat. Permasalahan umum yang sering terjadi dalam pelaksanaan partisipasi masyarakat menurut Jorge dalam Swan (1980) hambatan untuk berpartisipasi adalah sebagai berikut :

- Kemiskinan

Pada kondisi masyarakat yang mengalami kemiskinan, relatif kecil kemungkinan yang diharapkan untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Mereka lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan fisik dasar terlebih dahulu, sebelum mereka memutuskan untuk ikut berpartisipasi.

- Pola Kultural Masyarakat

Dalam suatu komunitas masyarakat, ada kelompok maupun individu masyarakat yang tidak mau berpartisipasi. Persoalannya adalah sifat heterogenitas suatu masyarakat, yang berwujud pada perbedaaan ras, etnik, agama maupun politis. Berbagai tipe masyarakat ini menimbulkan persaingan dan prasangka yang akhirnya akan mempengaruhi semangat untuk bekerja sama.

- Birokrasi

Faktor birokrasi ditengarai sebagai salah satu penghambat partisipasi. Kebijakan dari pusat sering berbeda arah apabila telah sampai di daerah. Hal ini disebabkan oleh terlalu panjang dan rumitnya mata rantai birokrasi dari tingkat pusat sampai ketinggian daerah. Birokrasi sering melampaui standar, terpaku pada prosedur formal dan kompleks.

2.2.2.4 Bentuk Pelibatan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata akan sangat bergantung pada kapasitas masyarakat (tingkat pendidikan, kesejahteraan dan kepemimpinan). Upaya pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat melibatkan secara fisik ataupun non fisik, bergantung pada kondisi dan situasi yang

berkembang di masyarakat serta peran serta pemerintah dan stakeholder lain diluar pemerintah yang dapat memfasilitasi upaya partisipasi tersebut.

Beberapa bentuk partisipasi yang dapat dikembangkan dalam kerangka pengembangan pariwisata antara lain:

- Penyediaan jasa layanan wisata, yang berupa kebutuhan-kebutuhan untuk menunjang aktivitas wisata seperti rumah makan, penyediaan sarana kamar mandi dan toilet, penyediaan jasa transportasi, penjualan cinderamata khas daerah yang bersangkutan.
- Menjaga image dan kualitas obyek wisata sehingga tetap menarik untuk dikunjungi. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain, menjaga kelestarian alam, menjaga kebersihan kawasan wisata
- Menyediakan jasa layanan promosi dan pemasaran obyek wisata
- Sumber informasi/ pemandu wisata
- Mempertahankan budaya dan adat istiadat lokal yang merupakan daya tarik utama kawasan.

2.3 Strategi Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata tidak dapat terlepas dari kondisi obyek, daya tarik obyek wisata dalam hal ini adalah obyek wisata alam, sehingga dalam pengembangannya tidak boleh mengabaikan kondisi alam dan lingkungan sekitar, termasuk manusia yang ada

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi dalam rangka pengembangan kegiatan ekowisata antara lain (www.dephut.go.id):

- Masih lemahnya instrumen kebijaksanaan yang mendukung pemanfaatan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam yang ada di kawasan yang diusahakan.
- Masih minimnya mekanisme koordinasi antar stakeholder, sehingga berpotensi memunculkan potensi konflik kepentingan.
- Kapasitas institusi/ kelembagaan pengelola kawasan obyek wisata alam.
- Mekanisme peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam, masih belum terakomodasikan.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka strategi pengembangan ekowisata harus mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- Aspek perencanaan pembangunan, yang mencakup mekanisme perencanaan kawasan, penataan ruang, mekanisme koordinasi lintas sektoral dalam hal pendanaan, pengelolaan dan pengembangan sistem informasi
- Aspek kelembagaan, yang mencakup aspek peningkatan kapasitas institusi pelaksana, pengembangan kapasitas SDM, dukungan pedoman pelaksanaan/ standar operasional dan prosedur pengelolaan.
- Aspek prasarana dan sarana pendukung, prasarana dan sarana wisata mempunyai peran dalam rangka pemenuhan kebutuhan wisatawan dan peningkatan daya dukung kawasan dan kualitas lingkungan kawasan sebagai obyek wisata
- Aspek pengelolaan, mencakup peningkatan profesionalisme dalam pengelolaan obyek wisata

- Aspek pemasaran, mencakup kemampuan untuk meningkatkan kerjasama dengan biro-biro perjalanan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
- Aspek peran serta masyarakat, pengembangan obyek wisata harus mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat
- Aspek penelitian pengembangan, yang mencakup aspek fisik, sosial dan ekonomi. Dengan adanya kegiatan penelitian dan pengembangan diharapkan memberikan kesempatan untuk peningkatan daya tarik obyek wisata.

Pigram (Pigram, 1992:78) mengemukakan beberapa alternatif strategi pengembangan ekowisata, selain aspek-aspek tersebut di atas, antara lain:

- Pengembangan kegiatan pariwisata harus mempertimbangkan aspek lokalitas (mencakup aspek arsitektural, adat-istiadat, budaya dan lingkungan)
- Pengembangan kegiatan pariwisata harus berupaya untuk melakukan preservasi, konservasi, perlindungan dan peningkatan baku mutu lingkungan di sekitar obyek wisata
- Pengembangan kegiatan pariwisata harus mempertimbangkan kemampuan dan daya dukung kawasan, sehingga tidak berpotensi merusak keseimbangan alam. Beberapa kegiatan wisata yang dapat dikembangkan di kawasan cagar alam dapat dilihat pada **Tabel II.3**.
- Pengembangan kegiatan pariwisata harus mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar obyek wisata.

TABEL II.3
JENIS AKTIFITAS EKOWISATA DI KAWASAN
HUTAN LINDUNG DAN DATARAN TINGGI

No	Aktivitas	Keterangan
1	Jalan-jalan dan hiking	Yaitu aktivitas wisata yang menawarkan atraksi keindahan dan kesegaran alam yang hanya dapat dinikmati dengan berjalan kaki
2	Bersepeda/ Adventuring	Yaitu kegiatan wisata yang menawarkan suasana petualangan kepada wisatawan
3	Berburu	Yaitu kegiatan menangkap hewan buruan tertentu yang ada di alam. Di Indonesia kegiatan ini sudah diperkuat dengan SK Menhut No. 461/Kpts-II/1999 tentang Penetapan Musim Berburu di Areal Buru
4	Berperahu	Pada perairan (sungai, danau dan laut)
5	Penelitian dan Pengembangan	Penelitian atas flora dan fauna yang ada di kawasan wisata alam
6	Menikmati pemandangan	Kegiatan untuk melihat secara langsung keindahan alam

Sumber : Adaptasi dari Fandeli, 2000 dan PP Nomor 36 Tahun 1998

2.4 Rangkuman Kajian Literatur

Bagian ini bertujuan untuk mempermudah penulis melakukan kegiatan analisis dan perumusan strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, yang merupakan *output* utama dari tesis. Secara detail rangkuman kajian literatur dapat disajikan dalam **Tabel II.4**.

TABEL II.4
RANGKUMAN KAJIAN LITERATUR

No	Substansi	Sumber	Manfaat
1	Teori Pariwisata Pengertian Sistem pariwisata Komponen <i>Demand</i> dan <i>Supply</i>	Mill dan Morrison, 1985 Mill dan Morrison, 1985, Gunn, 1994	Perumusan definisi pariwisata Analisis <i>Demand</i> dan <i>Supply</i>
2	Pengertian Ekowisata Pengertian, konsep dasar, pengelolaan dan prinsip pengembangan ekowisata	Wall (1195), Fandelli 1995, Gunn, 1994	Perumusan kerangka dasar pengembangan pariwisata yang berkelanjutan
3	Teori partisipasi Pengertian, ciri, hambatan dan aplikasi dalam pengembangan pariwisata	Srinivas, 1994 Parwoto, 1997 Soetrisno, 1995	Merumuskan bentuk pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata

Sumber : Penyusun, 2004

Berdasarkan pada **Tabel II.4**, maka beberapa aspek yang akan digunakan dalam upaya pengembangan strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng adalah sebagai berikut:

- Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng harus mengakomodasikan kepentingan masyarakat lokal
- Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng harus mampu memperbaiki fungsi lindung Kawasan Dieng, yang saat ini kondisinya rusak.
- Pengembangan atraksi wisata Kawasan Dieng, adalah jenis atraksi yang tidak berpotensi untuk merusak kondisi fisik alam kawasan.
- Pengembangan kegiatan ekowisata Kawasan Dieng harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan meningkatkan baku mutu lingkungan hidup
- Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng harus diikuti dengan kegiatan pengembangan kapasitas pengelolaan kawasan, yang mencakup peningkatan profesionalisme pengelola, peningkatan layanan prasarana dan sarana pendukung, peningkatan SDM yang terlibat dalam kegiatan ekowisata Kawasan Dieng termasuk peningkatan kualitas penduduk, dan peningkatan upaya pemasaran obyek wisata secara nasional dan internasional dengan memanfaatkan biro-biro perjalanan wisata.
- Pengembangan obyek wisata sedapat mungkin harus mempertahankan keaslian kawasan.
- Aktivitas wisata yang dapat dikembangkan dalam rangka pengembangan atraksi ekowisata Kawasan Dieng antara lain: kegiatan hiking, penelitian dan pengembangan, berburu dan kegiatan menikmati pemandangan alam berupa danau dan air terjun

BAB III

GAMBARAN UMUM KAWASAN DIENG

3.1 Kondisi Fisik Alam

3.1.1 Iklim

3.1.1.1 Tipe Iklim

Tipe Iklim di Dieng menurut *Schmidt & Ferguson* berdasarkan hasil pengukuran Stasiun Klimatologi Tambi tergolong tipe A, yaitu iklim basah dimana perbandingan jumlah rata-rata bulan kering dengan bulan basah lebih kecil dari 0,143. Model meteorologi di Dieng sangat dipengaruhi oleh angin lokal dengan periode harian. Angin lokal yang mempengaruhi adalah angin gunung dan angin lembah. Angin gunung terjadi pada malam hari yang cerah yang menyebabkan terjadinya pendinginan bumi, sehingga udara di atasnya menjadi dingin. Dengan demikian, udara akan mengalir dari puncak gunung menuju lembah dan dataran rendah. Sedangkan angin lembah terjadi pada pagi hari hingga matahari terbenam sebagai akibat pemanasan lereng gunung yang mengakibatkan udara naik dari lembah ke puncak gunung.

3.1.1.2 Temperatur Udara

Hasil pengukuran primer temperatur udara rata-rata di Dieng yang dilakukan pada bulan Mei 2003 berkisar antara 18 – 23⁰C. Berdasarkan hasil pengamatan Stasiun Meteorologi Tambi periode 1983 – 1993, kondisi temperatur udara rata-rata di Dieng berkisar antara 19,3 – 20,6⁰C, dengan temperatur tertinggi sebesar 25⁰C dan terendah sebesar 10,9⁰C. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tidak terjadi perubahan pola temperatur udara di Dataran Tinggi Dieng (**Tabel III.1**).

3.1.1.3 Kelembaban

Kelembaban nisbi rata-rata di Dataran Tinggi Dieng pada periode tahun 1983 – 1993 tercatat sebesar 82 – 88%, dengan kelembaban tertinggi tercatat pada bulan April yaitu sebesar 98% dan terendah terjadi pada bulan Juni sebesar 51%. Hasil pengukuran pada bulan Maret 2003, kelembaban nisbi yang terukur berkisar antara 66 – 97%. Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas di Dataran Tinggi Dieng secara mikro belum mempengaruhi kelembaban udara secara signifikan (**Tabel III.2**).

3.1.1.4 Kualitas Udara

Hasil pengukuran kualitas udara ambien yang dilakukan bulan Mei 2003 secara umum masih jauh berada di bawah baku mutu yang ditetapkan dalam PP 41 tahun 1999 maupun keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 8 tahun 2001. Apabila dibandingkan dengan pengukuran yang dilakukan pada tahun 1996, maka akan terlihat tidak adanya perbedaan yang signifikan. Untuk beberapa parameter, terutama NH_3 dan H_2S , bahkan hasil pengukuran tahun 2003 berada pada konsentrasi yang jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan hasil pengukuran sebelumnya. **Tabel III.3** memperlihatkan perbandingan antara pengukuran yang dilakukan pada tahun 1996 dengan pengukuran yang dilakukan pada bulan Mei 2003.

TABEL III.1
TEMPERATUR BULANAN KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO
STASIUN IKLIM TAMBI KEJAJAR 7°16' LS, 109°58' BT (TAHUN 1983 - 1994)

BULAN	1983			1984			1985			1986			1987			1988		
	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata
Januari	20,7	19,6	20,15	24,0	14,9	18,7	24,6	13,2	19,7	24,3	16,2	20,3	24,4	12,9	20,2	24,7	18,0	19,9
Februari	22,4	19,5	20,95	25,0	16,0	19,9	24,2	12,1	19,7	25,0	16,8	20,0	24,0	10,9	19,8	24,8	22,5	19,2
Maret	21,7	19,9	20,80	23,6	16,4	19,7	24,1	12,4	18,5	21,2	15,3	18,7	24,3	10,9	19,6	24,0	17,8	20,0
April	21,4	18,9	20,15	24,2	16,9	19,8	24,9	13,9	20,4	23,9	14,3	18,0	24,0	12,5	20,5	25,9	18,8	20,1
Mei	21,3	18,3	19,80	24,1	16,9	20,2	24,7	13,3	20,5	24,4	17,6	20,2	25,0	13,9	20,2	25,0	17,8	20,7
Juni	21,8	19,1	20,40	24,0	16,5	20,3	24,9	13,9	20,4	21,7	16,1	19,9	24,7	13,1	19,0	25,2	17,6	20,4
Juli	21,3	18,7	20,00	24,1	16,1	20,1	24,4	14,4	18,0	22,1	13,7	18,4	22,9	13,1	18,4	25,1	13,2	20,0
Agustus	20,8	17,2	19,00	23,8	17,8	20,7	24,7	14,7	18,1	23,7	17,3	19,7	23,3	12,7	19,4	23,5	15,0	18,4
September	22,2	14,6	18,40	24,4	15,0	18,7	26,0	15,6	18,8	24,6	19,2	20,6	23,9	12,8	19,4	24,2	17,0	19,5
Oktober	21,6	16,6	19,10	21,4	16,0	19,0	24,0	16,9	20,2	24,0	15,5	19,4	24,3	16,4	20,3	24,8	15,6	20,2
November	23,5	17,1	20,30	24,1	12,9	20,2	24,7	14,8	20,6	-	-	-	24,4	12,8	20,5	23,3	19,2	19,4
Desember	22,8	17,1	19,95	21,8	11,9	16,9	23,5	13,0	20,7	-	-	-	24,5	17,1	19,9	21,1	19,9	19,0

BULAN	1989			1990			1991			1992			1993			1994		
	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata
Januari	20,7	19,6	20,15	20,9	16,7	20,3	23,2	11,7	17,4	22,9	15,8	19,4	25,0	18,5	21,8	22,3	19,6	20,9
Februari	22,4	19,5	20,95	23,2	14,9	19,1	25,0	15,7	20,4	24,1	15,6	19,9	25,4	19,0	22,2	21,8	19,3	20,5
Maret	21,7	19,9	20,80	24,5	13,3	18,9	26,1	13,6	18,9	25,0	14,0	19,5	25,5	19,7	22,6	22,1	18,7	20,4
April	21,4	18,9	20,15	24,8	15,9	20,3	23,3	14,8	19,1	23,0	15,3	19,3	25,0	20,5	22,8	23,5	18,8	21,1
Mei	21,3	18,3	19,80	22,6	16,9	19,7	26,8	16,1	21,5	23,9	16,5	20,2	25,1	20,2	22,7	22,8	19,1	20,9
Juni	21,8	19,1	20,40	24,1	16,5	20,3	27,0	13,8	20,4	23,7	15,7	19,4	24,7	19,7	22,2	22,5	19,3	20,9
Juli	21,3	18,7	20,00	24,0	16,1	20,1	24,4	15,1	19,7	23,9	14,7	19,3	24,4	19,2	21,8	21,9	19,1	20,5
Agustus	20,8	17,2	19,00	23,8	17,8	20,7	24,7	11,3	18,0	23,4	14,7	19,3	24,4	18,7	21,8	22,3	18,5	20,4
September	22,2	14,6	18,40	24,4	15,0	18,7	26,0	12,8	18,4	23,8	16,5	20,2	24,3	20,2	22,3	21,5	18,3	19,9
Oktober	21,6	16,6	19,10	21,4	16,0	19,0	24,0	16,0	20,0	23,2	15,5	19,4	24,6	19,9	22,3	22,1	18,4	20,2
November	23,5	17,1	20,30	24,1	12,9	18,5	23,4	16,8	20,1	23,9	19,9	21,4	24,7	19,8	22,3	22,8	18,6	20,7
Desember	22,8	17,1	19,95	21,8	11,9	16,9	23,5	13,0	19,7	24,7	17,2	20,9	24,6	18,9	21,8	22,9	19,5	21,2

Sumber : Laporan Akhir Kaji Ulang ANDAL Pengembangan Lapangan Upa dan Pembangunan PLTP Dieng, Jawa Tengah, 2004

TABEL III.2
KELEMBABAN BULANAN KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO
STASIUN IKLIM TAMBI KEJAJAR 7°16' LS, 109°58' BT (TAHUN 1983 – 1994)

BULAN	1983			1984			1985			1986			1987			1988		
	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata
Januari	-	-	-	100	73	90	98	73	93	98	71	86	96	86	76	98	88	71
Februari	-	-	-	100	73	88	98	81	91	96	85	79	93	88	78	94	86	70
Maret	-	-	-	100	76	89	98	68	90	98	67	89	98	83	58	98	87	71
April	98	67	87	98	65	90	98	79	89	96	76	90	98	90	68	98	87	71
Mei	98	54	87	98	58	88	98	73	80	98	74	87	96	89	77	96	71	71
Juni	96	53	84	98	77	90	98	81	89	78	55	61	96	89	73	94	82	51
Juli	96	-	86	98	80	90	98	76	90	68	51	61	100	82	57	98	87	66
Agustus	100	59	85	98	67	89	98	75	90	98	74	87	98	87	72	98	88	59
September	100	75	86	98	65	88	98	67	88	98	68	85	93	86	71	98	84	55
Oktober	98	59	86	98	73	89	98	67	88	100	72	90	100	87	53	98	88	66
November	96	85	88	98	80	89	98	68	84	-	-	-	98	87	53	98	89	70
Desember	100	63	88	98	81	92	98	68	84	-	-	-	97	85	53	98	90	66

BULAN	1989		1990		1991		1992		1993		1994	
	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata
Januari	85	86	86	83	84	85	84	84	84	85	85	85
Februari	85	87	92	89	89	84	85	84	84	85	85	85
Maret	85	84	80	88	88	79	85	88	79	85	85	85
April	84	87	77	73	73	82	86	73	82	86	86	86
Mei	84	86	88	86	86	83	83	86	83	83	83	83
Juni	81	83	88	85	85	85	84	85	85	84	84	84
Juli	80	88	76	83	83	83	86	83	83	86	86	86
Agustus	84	84	79	86	86	83	87	86	83	87	87	87
September	84	84	82	85	85	88	87	85	88	87	87	87
Oktober	85	83	84	85	84	84	85	85	84	85	85	85
November	82	88	87	85	85	85	87	85	85	87	87	87
Desember	88	91	70	88	88	86	90	88	86	90	90	90

Sumber : Laporan Akhir Kaji Ulang ANDAL Pengembangan Lapangan Uap dan Pembangunan PLTP Dieng, Jawa Tengah, 2004

TABEL III.3
HASIL PENGUKURAN KUALITAS UDARA AMBIEN
DI POWER PLANT SIKUNANG

No	Parameter	Satuan	Baku Mutu	Hasil Analisis
1.	Waktu pengukuran	-	-	07.40 – 10.40
2.	Cuaca	-	-	Cerah
3.	Arah angin dominan	-	-	Barat Laut
4.	Kecepatan angin rerata	m/detik	-	0,2 – 0,3
5.	Kelembaban	%	-	66 – 87
6.	Temperatur	°C	-	18 – 23
7.	Ammonia (NH ₃)	Ppm	2,0 ¹⁾	0,005
8.	Hidrokarbon (MHC)	µg/Nm ³	-	9
9.	Hidrokarbon (NMHC)	µg/Nm ³	160 (3 jam) ²⁾	11
10.	Hidrogen sulfida (H ₂ S)	Ppm	0.02 ¹⁾	< 0,001 ³⁾
11.	Karbon monoksida (CO)	µg/Nm ³	15.000 (1 jam) ²⁾	1.050
12.	Oksida nitrogen (Nox)	µg/Nm ³	10.000 (24 jam) ²⁾	583
13.	Oksida nitrogen (Nox)	µg/Nm ³	316 (1 jam) ²⁾	7
14.	Oksida nitrogen (Nox)	µg/Nm ³	150 (24 jam) ²⁾	4
15.	Oksidan (O ₃)	µg/Nm ³	200 (1 jam) ²⁾	< 20 ³⁾
16.	Sulfur dioksida (SO ₂)	µg/Nm ³	632 (1 jam) ²⁾	< 8 ³⁾
17.	Sulfur dioksida (SO ₂)	µg/Nm ³	365 (24 jam) ²⁾	< 8 ³⁾
18.	TSP (debu)	µg/Nm ³	230 (24 jam) ²⁾	106
19.	Timah hitam (Pb)	µg/Nm ³	2 (24 jam) ²⁾	< 0,1 ³⁾

Sumber : Laporan Akhir Kaji Ulang ANDAL Pengembangan Lapangan Uap dan Pembangunan PLTP Dieng, Jawa Tengah, 2004

Keterangan :

1. Baku Mutu berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Kep-50/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Kebauan.
2. Baku Mutu berdasarkan Lampiran Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2001 tentang Baku Mutu Udara Ambien Propinsi Jawa Tengah.
3. Angka tersebut merupakan batas pengukuran terkecil berdasarkan metode dan peralatan yang digunakan.

3.1.2 Kondisi Sumber Daya Air

3.1.2.1 Sungai

Di dataran tinggi Dieng terdapat dua Daerah Pengaliran Sungai (DPS), yaitu DPS Tulis dan DPS Serayu. Berdasarkan peta topografi, DPS Tulis dapat dipecah menjadi 2 Sub-DPS yang meliputi Sub-DPS Tulis dari bagian hulu sampai Desa Pulosari, dan Sub-DPS Dolok dari bagian hulu sampai dengan jembatan Desa Kepakisan.

Sumber-sumber pengaliran air yang membentuk anak-anak sungai di dataran tinggi Dieng, umumnya berasal dari :

- (1) Mata air Gunung Bisma, Gunung Sided, Gunung Pangoman, Gunung Nogosari, Gunung Alang, Gunung Prau, Gunung Potak Banteng, Gunung Pakuwaja, Gunung Gajahmungkur, dan Gunung Sipandu.
- (2) Telaga Warna dan Telaga Cebong.

(3) Mata air panas, fumarola, kantong Lumpur, Kawah Sileri, Kawah Sikidang, dan mata air panas Pulosari.

Sungai Tulis pada bagian hilir dimanfaatkan untuk irigasi dan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), yaitu PLTA Tulis dan PLTA Merica. Aliran keluar dari PLTA Tulis digunakan untuk tambahan PLTA Maung yang memanfaatkan air Sungai Serayu. Selain dimanfaatkan untuk PLTA, sumber air sungai juga dimanfaatkan untuk pertanian, yaitu untuk mengairi tanaman kentang. Sebagian kecil lagi digunakan untuk keperluan domestik (mandi, cuci dan kakus) yang bersumber dari Kali Dolok dan Sungai Serayu.

3.1.2.2 Danau

Di dataran tinggi Dieng terdapat beberapa danau, danau kecil maupun danau besar, yaitu Danau Cebong, Danau Pengilon, Danau Warna, Danau Merdada, Danau Luwuk, Danau Lumut, Danau Balekambang dan Danau Siterus. Danau-danau ini merupakan danau kawah, dan sebagian lainnya terbentuk akibat lembah yang terbendung aliran lava. Danau Cebong yang terletak di Gunung Pakuwaja, Gunung Prambanan, Gunung Kunir, dan Gunung Side merupakan danau yang terbentuk akibat lembah yang terbendung aliran lava. Danau Merdada yang terletak di lereng Gunung Pangonan berada di bagian barat, merupakan kawah berdiameter 1 km.

3.1.2.3 Kualitas Air

Sebagian air sungai di Dataran Tinggi Dieng tidak memenuhi baku mutu air kelas II, disebabkan beberapa parameter kualitas airnya telah melebihi baku mutu, seperti diperlihatkan pada **Tabel III.4**.

TABEL III.4
PARAMETER YANG MELAMPAUI BAKU MUTU AIR KELAS II

Parameter	Satuan	Baku Mutu	Lokasi Badan Air					
			S-1	S-2	S-3	S-4	S-5	S-6
BOD	mg/l	3	4,564	6,157	5,606	9,084	9,593	6,929
COD	mg/l	25	40,37	27,62	30,45	63,74	35,41	-
DO	mg/l	4	-	2,7	30,45	4,0	2,5	-
NO ³	mg/l	10	-	27,04	3,5	10,62	-	-
Boron	mg/l	1	13,3	3,80	10,38	6,70	5,10	-
Nitrit	mg/l	0,06	0,068	0,137	40	0,504	0,226	-
H ₂ S	mg/l	0,002	0,245	0,729	0,170	-	-	0,369
Total Coliform	MNP/100 ml	5000	14000	6000	-	11000	-	6000
Faecal Coli	MNP/100 ml	1000	9000	4000	1300	9000	-	3000

Sumber : Laporan Akhir Kaji Ulang ANDAL Pengembangan Lapangan Uap dan Pembangunan PLTP Dieng, Jawa Tengah, 2004

Keterangan :

S-1 = Kali Serayu S-4 = Kali Dolok Hilir
S-2 = Kali Dolok Hulu S-5 = Kali Tulis Hulu
S-3 = Kali Tulis Hilir S-6 = Telaga Merdada

Kualitas air permukaan sebagian besar tidak memenuhi baku mutu kelas II. BOD dan COD merupakan parameter pencemaran yang disebabkan oleh zat organik. Kadar BOD dan COD di seluruh sungai telah melampaui baku mutu. Sumber zat organik dapat berasal dari aktifitas alam seperti pembusukan dedaunan dan pepohonan dan aktifitas manusia, seperti limbah domestik yang dialirkan ke sungai di sekitarnya, juga aktifitas MCK (mandi cuci kakus) di sekitar sungai dan kegiatan industri. Aktifitas pertanian memberikan kontribusi terhadap peningkatan kadar organik dalam air, nitrat dan nitrit sehingga terdeteksi kadar nitrat dan nitrit yang melampaui baku mutu. Adanya zat organik yang relatif tinggi menyebabkan tumbuh subur mikroorganisme di sungai tersebut, sehingga hampir semua sungai terdeteksi adanya total *Coliform* dan *Faecal coli* yang melebihi baku mutu. Adanya zat organik dan tumbuh suburnya bakteri *Coliform* akan menyebabkan menurunnya kadar DO.

Sungai-sungai di Dataran Tinggi Dieng banyak dipengaruhi kegiatan vulkanik, yaitu terdapatnya beberapa kawah yang berasal dari aktifitas vulkanik sehingga kualitas air

IPT - POSTAK UNDIP

sungai juga dipengaruhi aktifitas vulkanik dan terdeteksi kadar boron dan belerang (sulfida) yang telah melebihi baku mutu.

Kualitas mata air Kali Serayu dan sumur penduduk di dekat Candi Dwarawati masih memenuhi baku mutu kualitas air bersih Nomor 907/MENKES/SK.VII/2002 tetapi secara mikrobiologis tidak memenuhi baku mutu karena mengandung bakteri *Coliform* sebanyak 3/100 ml (baku mutu air minum tidak boleh mengandung bakteri *Coliform* dan total *Coliform*). Airnya jernih dengan angka kekeruhan rendah 0,290 NTU, tidak berwarna, tidak berbau, dan berasa air normal dengan pH air mendekati netral pH 6,5. Kadar besi dan mangan yang terdapat di dalam kedua air tersebut relative kecil, masih jauh di bawah ambang batas baku mutu. Kadar logam berat yang terdeteksi masih jauh di bawah nilai ambang batas.

Air sumur penduduk terdeteksi adanya total *Coliform* sebesar 13 koloni per 100 ml yang menunjukkan adanya kontaminasi aktifitas domestik, tetapi masih di bawah baku mutu.

3.1.2.4 Pemanfaatan Air

Penduduk di sekitar lokasi studi memanfaatkan sumber mata air, sungai dan danau/telaga untuk memenuhi keperluan rumah tangga maupun kegiatan pertanian. Penduduk di Desa Sambungan memanfaatkan air Danau Cebong untuk memasak, minum, mandi, mencuci dan kegiatan pertanian. Air dari danau Cebong tersebut oleh sebagian penduduk dialirkan ke rumah-rumah dengan menggunakan pompa air melalui pipa pralon atau mengambil langsung ke danau. Untuk keperluan pertanian, penduduk mengalirkan air danau tersebut dengan bantuan pompa melalui selang menuju ke ladang-ladang mereka

sampai di bukit-bukit. Kebutuhan air ini untuk menyirami tanaman dan mencampur obat-obatan. Penduduk desa ini telah bertahun-tahun menggunakan sumber air danau tersebut.

Sumber air bagi penduduk Desa Karang Tengah diambil dari mata air yang ada di Gunung Prau dan Pakuwaja dengan mengalirkannya ke pemukiman penduduk. Sebelum tahun 1998 mereka menggunakan sumber air Danau Mardada, tetapi setelah perusahaan jamur PT Dieng jaya berdiri, penduduk tidak bisa lagi menggunakan air dari danau tersebut. Menurut mereka kegiatan usaha PT Dieng jaya telah membuat air menjadi berbau amis dan berwarna kuning oleh campuran oli.

Disamping memanfaatkan air danau untuk keperluan sehari-hari, ada pula penduduk yang menggali sumur untuk memenuhi kebutuhan air mereka. Penduduk di Desa Dieng Kulon misalnya, menggali sumur-sumur di sekitar rumah dan ladang mereka untuk keperluan sehari-hari dan pertanian. Sungai-sungai yang mengalir di sekitar desa lokasi studi lebih banyak dimanfaatkan untuk keperluan pertanian, terutama untuk menyirami tanaman setiap 3-5 hari sekali. Sebagian penduduk di Desa Kepakisan yang tinggalnya dekat Sungai Dolok memanfaatkan sungai itu untuk kegiatan pertanian dan MCK.

3.1.3 Penggunaan Lahan

Berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang Kabupaten Wonosobo tahun 1991-2001 dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjarnegara tahun 1999-2009, kawasan dataran tinggi Dieng ditetapkan sebagai Kawasan Lindung, Kawasan Pertanian Lahan Basah dan Lahan Kering serta Kawasan Pariwisata.

Kawasan Lindung di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara ditetapkan untuk melindungi deretan perbukitan di bagian utara yang berbatasan dengan Kabupaten Batang dan Kabupaten Wonosobo. Kawasan lindung ini berupa kawasan hutan lindung untuk

mempertahankan hutan. Di kawasan Indung ini terdapat beberapa candi peninggalan zaman Mataram Hindu, dan telaga-telaga yang punya nilai wisata dan panas bumi.

3.1.3.1 Kawasan Hutan Lindung

Kawasan hutan lindung merupakan kawasan hutan yang dibina dan dikelola untuk mempertahankan kondisi hidro-orologi yaitu pengaturan tata air, pencegahan banjir, erosi dan pemeliharaan kesuburan tanah, di kawasan hutan maupun di sekitarnya.

Kawasan hutan di dataran tinggi Dieng termasuk wilayah kerja Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kedu Selatan. Berdasarkan data 1995, luas kawasannya 45.722 ha terdiri atas 44.452,90 ha berupa petak dan 269,31 ha berupa alur-alur. Kawasan hutan produksi seluas 43.504,79 ha, sebagian berupa tegakan, sebagian tanah kosong. Tanah kosong yang perlu ditanami seluas 5.022,44 ha, bekas tegakan 162,73 ha, tidak ditanami 410,78 ha, semak belukar 87,00 ha dan sisanya 37.821,84 ha merupakan tegakan hutan. Kondisi saat ini telah berubah dengan semakin meluasnya penggunaan lahan untuk kebun kentang dan sayuran. Konversi kawasan lindung menjadi kebun kentang dan sayuran telah memicu kerusakan ekosistem kawasan lindung.

Kawasan lindung ini menempati bagian barat-utara dan tenggara wilayah Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, yang berbatasan dengan Kabupaten Batang dan Kabupaten Wonosobo. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kondisi tutupan atau penggunaan lahan di Kecamatan Batur dan Kecamatan Kejajar telah berubah secara signifikan, yaitu menjadi pertanian lahan kering seperti kebun kentang, kol, dan beberapa jenis sayuran. Tutupan hutan yang masih terlihat adalah di Gunung Nagasari, Gunung Pengamun-amun, Gunung Gajahmungkur, Gunung Sipandu, dan Gunung Pakuwaja.

Kawasan hutan lindung di dataran tinggi Dieng meliputi daerah di sekitar hingga puncak Gunung Nagasari, Gunung Prau, Gunung Gajahmungkur, Gunung Pakuwaja, dan kaki Gunung Bisma. Pengembangan kawasan hutan lindung ini merupakan upaya Perhutani melestarikan hutan yang banyak menyimpan berbagai flora dan fauna serta sebagai kawasan konservasi tanah.

Hutan primer terdapat di bagian utara, menyebar di sekitar Gunung Prau hingga masuk ke wilayah Kabupaten Batang. Hutan sekunder tersebar meliputi tubuh hingga puncak sisi selatan Gunung Bisma, di sekitar Gunung Patakbanteng, Gunung Sipandu bagian puncaknya meluas ke arah utara dan sisi utara Gunung Gajahmungkur hingga masuk ke wilayah Kabupaten Pekalongan.

Semak, belukar dan hutan produksi terdapat di sisi utara Gunung Bisma, puncak Gunung Kunir, Gunung Kendil, di Telaga Warna dan Pengilon, Gunung Pangonan hingga Kawah Sikidang, utara Desa Ngandam dan Sikunang, selatan Gunung Nagasari, kaki Gunung Prau, Gunung Sipandu dan Gunung Pangamun-amun.

Mata air banyak yang muncul, merupakan sumber air dan hulu beberapa sungai. Mata air Bimalukar merupakan hulu Kali Serayu, sedangkan mata air lainnya banyak bermunculan, salah satunya telah dimanfaatkan untuk sumber air baku PDAM Wonosobo. Mata air ini memperlihatkan bahwa dataran tinggi Dieng merupakan daerah konservasi tanah yang baik.

Komunitas hutan alam yang terdapat di Gunung Prau kondisi komunitas hutannya relatif tetap dan tidak banyak mengalami perubahan karena lokasi relatif jauh dari pemukiman, kondisi jalannya naik dan curam. Gangguan yang masih terjadi adalah pengambilan paku tiang untuk dijual sebagai cinderamata. Data tahun 1995 menunjukkan bahwa jumlah jenis tumbuhan utama pada komunitas hutan ini sekurangnya ada 26 jenis

dan 5 jenis di antaranya merupakan jenis tumbuhan yang bisa ditanam pada hutan tanaman, yaitu cemara, kemlandingan, pinus *dodonea* dan puspawarna.

Jenis tumbuhan yang dominan di hutan ini adalah kemlandingan, sawa, pasang dan *vaccinium*, sedangkan di dekat puncak dan di puncak gunung didominasi oleh *vaccinium* dan pasang. Di hutan Gunung Prau juga ditemukan tumbuhan cemara tiung atau jemulu dan tumbuhan ini sekaligus mencirikan hutan Gunung Prau sebagai jenis hutan pegunungan atau dataran tinggi.

Komunitas tumbuhan yang merupakan kawasan lindung adalah hutan alam yang terdapat di Gunung Prau dan Gunung Patak-banteng, hutan tanaman yang berada di daerah curam atau puncak gunung dan bukit. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan ternyata di beberapa tempat tanaman akasia telah banyak ditebang oleh penduduk.

Kawasan lainnya yang dilindungi adalah Cagar Alam Sumurup di Gunung Pangonan. Jenis tanaman yang tergolong langka adalah tumbuhan purwaceng yang terdapat di Cagar Alam Sumurup, sedangkan tumbuhan yang dilindungi adalah edelweis yang umum terdapat di daerah puncak gunung. Kedua jenis tumbuhan tersebut sering diambil penduduk setempat untuk dijual.

Beberapa hutan tanaman yang ada di Gunung Nagasari dan Gunung Prau, hutan alam di Gunung Prau dan semak di telaga Sumurup relatif tidak berubah sehingga berdasarkan vegetasinya habitat fauna juga tidak mengalami perubahan. Karena habitat tidak berubah, dan tidak ada sumber pengganggu keberadaan fauna yang potensial, pemburuan liar atau penangkapan satwa secara intensif, maka jenis dan komposisi fauna yang ada saat ini masih relatif sama, atau kalau berubah komposisinya masih dalam batas fluktuasi alamiahnya.

3.1.3.2 Kawasan Cagar Alam dan Cagar Budaya

Kawasan ini dicadangkan untuk melindungi peninggalan budaya yang punya nilai historis seperti candi. Peruntukan kawasan mengacu pada *Monumenten Ordonantie Staablad* 1931 No. 238.

Keindahan panorama dan keunikan bentangalam seperti kawah, telaga dan hawa sejuk, merupakan daya tarik Dieng sebagai daerah tujuan pariwisata sehingga perlu dilindungi, terutama di wilayah Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Kawasan ini di bawah Resor Perlindungan dan Pelestarian Alam Dieng (PPA) Jawa Tengah, sedangkan peninggalan sejarah kewenangannya pada Pusat Suaka Peninggalan Purbakala (PSPP) Jawa Tengah.

Kawasan ini dikelola bersama oleh Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo. Candi-candi, Kawah Sikidang, Kawah Sileri dan Telaga Merdada terletak di Kabupaten Banjarnegara. Telaga Pengilon, Telaga Warna, Telaga Cebong dan mata air Bimalukar terletak di Kabupaten Wonosobo.

3.1.3.3 Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya pertanian dibedakan atas pertanian lahan basah dan lahan kering. Pertanian lahan kering merupakan pertanian yang keadaan dan sifat fisik tanahnya sesuai untuk tanaman hortikultura dan perkebunan dengan sistem pengolahan lahan kering. Lahan kering diutamakan untuk tanaman palawija, sayuran, dan buah-buahan. Ratusan hektar lahan telah dimanfaatkan untuk tanaman kentang jenis granola dan catleya. Kebun kentang ini menempati kaki, punggung hingga puncak bukit seakan tidak menyisakan sedikitpun tanah kosong. Pembudidayaan tanaman kentang secara tidak langsung telah mengangkat taraf hidup penduduk yang lebih tinggi. Kawasan ini terdapat di Kecamatan

Batur, Kabupaten Banjarnegara, membentang dari bagian barat hingga perbatasan dengan Kabupaten Wonosobo.

Kawasan lahan basah dikembangkan sebagai tanaman pangan lahan basah, pengairan dapat diperoleh secara alami atau teknis, mengacu pada Keputusan Menteri Pertanian No. 175/KPTS/RC-200/54/1987 tentang Pedoman Pembangunan Pertanian di Daerah Aliran Sungai (DAS), termasuk pengelolaan teknis budidaya sawah. Kawasan pertanian ini terdapat di wilayah Kecamatan Kejajar, Wonosobo yang membentang dari bagian utara hingga ke selatan, berbatasan dengan Kecamatan Batur, Banjarnegara.

Sejak tahun 1994, tanaman kentang merupakan tanaman utama penduduk meskipun cara penanaman pada umumnya dilakukan secara tumpangsari dengan tanaman sayuran lain. Setiap hektar lahan kentang bisa menghasilkan panen sampai 18 ton, masa tanam 4 bulan, sehingga dalam satu tahun bisa panen sebanyak 3 kali, begitu pula dengan tanaman kol. Sebagian hasil panen diambil untuk bibit. Jenis tanaman kacang Dieng masa tanamnya mencapai 5 bulan. Tanaman bawang daun masa tanamnya selama 105 hari. Tanaman kol, kacang Dieng dan bawang daun merupakan tanaman tumpangsari. Dengan demikian keuntungan petani tidak hanya dari hasil kentang tetapi juga dari sayuran lainnya.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa lahan kentang dan sayuran cukup luas, mulai dari dataran hingga perbukitan, pertanian diperkirakan lebih dari 75% luas lahan telah dimanfaatkan untuk kebun kentang dan sayuran, baik di wilayah Kecamatan Batur maupun Kejajar.

Harga pasaran kentang yang baik menyebabkan kentang menjadi primadona hasil bumi Kawasan Dieng, sehingga merangsang penduduk memanfaatkan lahannya untuk ditanami kentang. Pengolahan tanah untuk tanaman kentang dilakukan selama 15 hingga 30 hari. Dieng menjadi pusat penghasil kentang, namun sebelumnya sebagai daerah

penghasil tembakau, seperti Parakan dan Temanggung. Hasil kentang dinilai lebih cocok dan menguntungkan, sehingga para petani beralih menanam kentang.

Penanaman kentang di perbukitan dilakukan dengan membuat teras-teras mengikuti bentuk lereng bukit. Pada lereng bukit yang terjal bentuk teras-terasnya semakin kecil atau menyempit. Penanaman kentang ini tidak mengenal bentuk lahan, bahkan celah atau sela-sela batu yang masih ada tanahnya tidak luput diupayakan sebagai kebun kentang. Penduduk juga berusaha membongkar dan menyingkirkan batu-batu agar tanahnya dapat dimanfaatkan untuk tanaman kentang.

Sesuai dengan keadaan alamnya yang merupakan dataran tinggi yang bersuhu rata-rata $14^{\circ} - 23^{\circ}\text{C}$, maka daerah dataran tinggi Dieng ini memang potensial untuk tanaman hortikultura, palawija, maupun perkebunan. Komoditas andalan petani di Dataran Tinggi Dieng adalah tanaman kentang. Pendapatan sebagian besar penduduk berasal dari hasil kegiatan pertanian sayuran, baik sebagai pemilik tanah, buruh tani, atau bekerja pada kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan proses produksi dan distribusi sayuran.

Jenis tanaman budidaya yang dominan ditanam sejak tahun 1995 adalah kentang. Tanaman Kacang Babi sejak 5 tahun terakhir tidak banyak ditanam karena sering terserang hama ulat. Jenis tanaman kol, bawang daun masih tetap ditanam sebagai tanaman tambahan yang ditanam sebagai tanaman sela.

Sejak 5 tahun terakhir, produksi tanaman kentang menurun. Pada tahun 1995 produksi kentang sekitar 1 ton per kuintal bibit tetapi sekarang hanya mencapai sekitar 5-6 kuintal per kuintal bibit. Berkurangnya hasil produksi disebabkan karena bibit yang ditanam adalah hasil pembibitan sendiri dan lahan terus menerus ditanami kentang tanpa henti. Dalam satu tahun, lahan ditanami 3-4 kali tanam kentang tanpa diselingi tanaman lain.

Tanaman hutan di Dataran Tinggi Dieng terdapat 6 jenis, yaitu hutan tanaman akasia, cemara, puspa, kemlandingan, pinus, dan hutan tanaman campuran (akasia dengan cemara; akasia dengan puspa; cemara dengan puspa dan akasia). Pada akhir tahun 1994 kawasan Gunung Pakuwaja ditanami tanaman cemara, kayu manis dan pisang. Pada tahun 1995, jenis tanaman hutan yang paling dominan berupa hutan tanaman akasia. Tanaman akasia selain ditanam oleh Perhutani, juga ditanam oleh penduduk setempat. Penduduk menanam tanaman akasia lahan yang dianggap kurang subur atau lereng sangat curam.

Sebagian besar hutan tanaman akasia, pinus dan cemara yang tersebar di sekitar Gunung Pandu, Pakuwaja, Kendil dan sebagian kecil Gunung Pagonan. Pada saat ini kondisi tanamannya telah banyak berkurang atau habis ditebang untuk dijadikan kebun. Kelimpahan tanaman akasia di sekitar Telaga Sumurup berkurang karena adanya penebangan oleh masyarakat untuk kayu bakar.

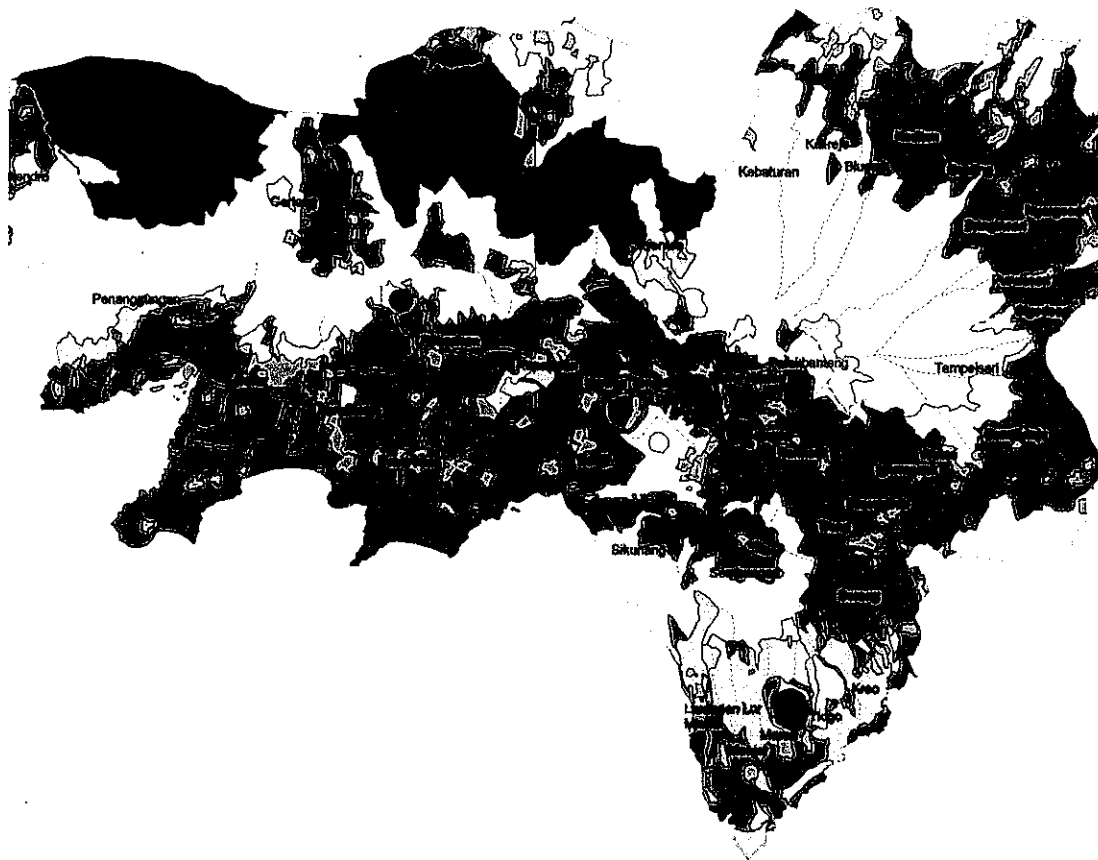
Sebagian besar lahan di antara Candi Bima dengan Kawah Sikidang ditumbuhi akasia dan pinus, namun semakin menyusut. Sementara tanaman hutan relatif terjaga terdapat di Gunung Nagasari dan Gajahmungkur. Penggunaan lahan di Kawasan DT Dieng dapat dilihat pada **Tabel III.5**.

TABEL III.5
PENGGUNAAN LAHAN KAWASAN DIENG TAHUN 2002

No	Kecamatan	Desa	Luas (hektar)	Jumlah Penduduk	Penggunaan Lahan						
					Sawah	Tegalar/ladang	Pemukdman	Hutan Negara	Kolam/RAWA	Perkebunan	Lain-lain
1	Kajajar	Dieng	282,030	1.775	0,000	80,480	8,510	35,000	9,000	0,000	2,000
		Patak Banteng	229,454	1.878	0,000	137,859	8,020	80,000	0,000	0,000	3,576
		Jalagan	126,000	1.220	0,000	102,000	5,000	18,000	0,000	0,000	3,000
		Fanikesit	208,000	1.744	0,000	179,890	5,310	22,000	0,000	0,000	2,000
		Tiang	222,000	3.840	0,000	175,900	8,100	35,000	0,000	0,000	3,000
		Surahgede	383,500	3.234	0,000	332,000	14,000	14,000	0,000	0,000	0,537
		Igirmanak	109,882	488	0,000	87,416	2,510	38,000	0,000	0,000	3,000
		Kajajar	582,620	3.024	0,000	183,570	10,300	388,750	0,000	0,000	1,500
		Serang	365,540	3.643	0,000	286,725	10,675	77,000	0,000	3,540	7,800
		Sembungan	269,450	970	0,000	190,150	7,350	50,000	12,000	0,000	5,950
		Sikumbang	373,899	1.678	0,000	135,949	8,900	227,900	0,000	0,000	1,155
		Kreo	284,380	1.413	0,000	185,630	4,750	77,000	0,000	87,950	5,000
2	Gerung	Tlaga	404,540	1.680	0,000	181,138	13,010	71,000	0,000	83,000	64,542
		Maron	277,048	3.750	14,000	130,720	9,500	57,000	0,328	0,000	65,500
		Menjar	301,500	2.782	4,500	221,800	12,500	67,000	0,100	0,000	5,500
		Larangan Lor	211,800	1.458	0,000	132,208	10,320	67,000	0,074	0,000	2,000
		Wandi	398,248	3.245	0,000	283,743	14,112	89,000	2,781	0,000	8,612
		Tegalsari	448,844	4.675	82,300	282,292	17,282	71,000	1,815	0,000	14,155
3	Batur	Dieng Kulon	337,848	2.915	0,000	100,603	49,886	148,300	0,000	0,000	41,047
		Bakal	484,650	3.414	0,000	298,625	56,175	118,000	0,000	0,000	9,000
		Karang Tengah	488,811	4.359	0,000	341,080	50,711	75,000	0,000	0,000	22,040
		Kepakisan	528,882	2.176	0,000	323,975	19,672	168,000	0,000	0,000	14,739
		Pekaliran	481,423	4.170	0,000	349,902	19,625	109,000	0,000	0,000	2,696
		Pesurenan	154,420	2.317	0,000	88,448	60,511	0,000	0,000	0,000	7,483
		Sumberjo	887,548	4.894	0,000	419,771	135,824	116,000	0,000	10,250	15,703
		Batur	1.211,420	9.455	0,000	834,082	62,240	270,000	0,000	34,600	10,220
4	Wanayasa	Peranggungan	1.134,000	4.325	0,000	834,082	62,240	270,000	0,000		
		Kasimpur	184,234	2.317	0,000	88,448	60,511	0,000	0,000	0,000	7,483
		Jatilawang	698,700	3.287	0,000	419,771	135,824	116,000	0,000	10,250	15,703
		Wanareja	683,250	2.457	0,000	419,771	135,824	116,000	0,000	10,250	15,703
5	Kalibening	Kasinoman	578,880	2.287	8,420	230,440	13,400	219,000	84,000	79,800	21,400
		Ploengan	781,740	2.787	0,000	292,980	12,300	350,000	1,980	89,600	24,000
6	Tretop	Campurejo	1.034,000	4.723	0,000	484,460	25,230	253,300	0,000	0,000	5,750
		Tempelari	658,230	1.623	0,000	193,900	13,170	25,000	0,000	0,000	1,100
		Sigedong	658,230	1.247	0,000	170,500	12,000	60,000	0,000	0,000	2,720
7	Sukorejo	Bingharai	780,000	3.782	0,000	637,800	45,250	65,630	0,000	40,000	14,700
		Gantinggung	1.112,000	2.684	0,000	611,880	22,580	462,500	0,000	0,000	6,500
8	Piantungan	Kediten	790,000	3.924	0,000	632,800	45,250	65,630	0,000	40,000	14,700
		Bumah	644,382	3.469	0,000	143,000	20,125	238,840	0,000	102,360	14,192
9	Bawang	Kalirejo	831,981	2.382	0,000	211,800	16,500	407,190	0,000	174,510	6,781
		Kebaturan	337,728	1.311	0,000	150,825	9,072	92,830	0,000	39,720	17,429
		Jambangan	688,534	2.729	0,000	120,421	18,603	5,485	0,000	2,351	7,635
		Dales	644,382	3.469	0,000	143,000	20,125	238,840	0,000	102,360	14,192
		Prastan	798,008	1.308	0,000	108,780	14,206	589,270	0,000	101,230	6,440
10	Reban	Majatengah									
		Pacet	897,548	4.894	0,000	419,771	135,824	116,000	0,000	10,250	15,703
11	Elado	Garlang	1.293,676	3.054	0,000	447,676	5,000	838,000	0,000	0,000	0,000
		Kembeng Langit	926,580	1.061	0,000	78,000	27,580	499,000	0,000	0,000	21,000
12	Petungkuyono	Tlogohendro	581,300	2.625	192,000	196,730	8,300	154,000	0,000	0,000	8,270
		Kendeliso	873,400	3.267	0,000	419,771	135,824	116,000	0,000	10,250	15,703
		Gumilem	680,125	1.223	0,000	419,771	135,824	116,000	0,000	10,250	15,703
		Yosorejo	681,300	2.917	0,000	419,771	135,824	116,000	0,000	10,250	15,703

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, 2002

Kondisi penggunaan lahan di Kawasan DT Dieng dan lokasi studi dapat dilihat pada Gambar 3.1 dan Gambar 3.2 berikut:



TESIS
STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DIENG

GAMBAR 3.1
KONDISI PENGGUNAAN LAHAN DI KAWASAN DIENG

KETERANGAN

- Batas Desa
- Batas Kabupaten
- Batas Kawasan Dieng
- Batas Kecamatan

- Tata Guna Lahan
- Hutan
 - Kebun
 - Permakimian
 - Sawah/ Tadah Hujan
 - Semak/Belukar
 - Tanah Kosong
 - Tegalan
 - Telaga

UTARA



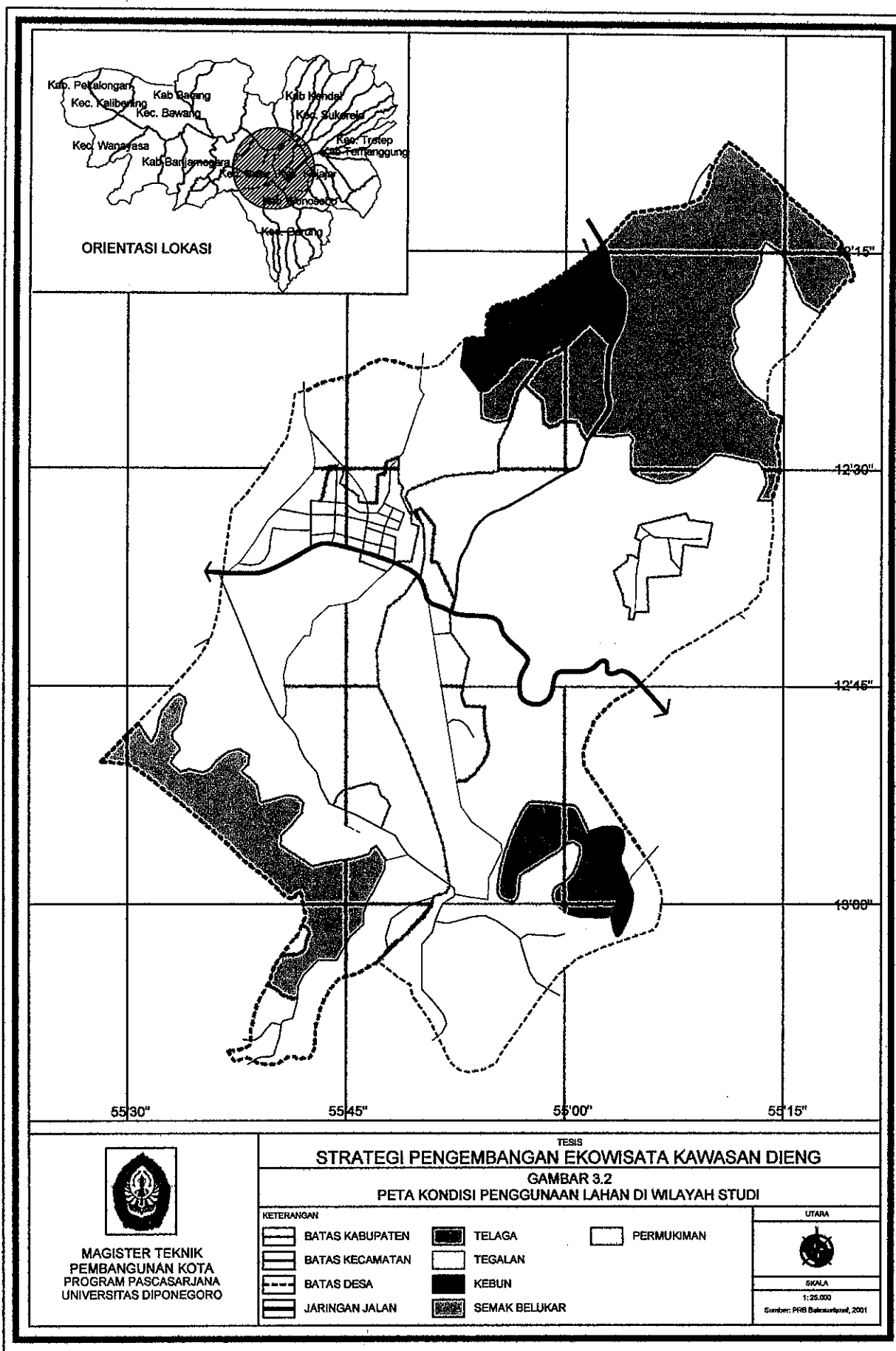
SKALA

1000 0 1000 2000 Meters

SUMBER: PETA RUPA BUMI BAKOSURTANAL, EDISI TAHUN 2001



**MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN KOTA**
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO



MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS
STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DIENG

GAMBAR 3.2
PETA KONDISI PENGGUNAAN LAHAN DI WILAYAH STUDI

KETERANGAN

- | | | |
|-----------------|---------------|------------|
| BATAS KABUPATEN | TELAGA | PERMUKIMAN |
| BATAS KECAMATAN | TEGALAN | |
| BATAS DESA | KEBUN | |
| JARINGAN JALAN | SEMAK BELUKAR | |

UTARA



SKALA
1:25.000

Sumber: PRB Bakusurabadi, 2001

3.2 Kependudukan dan Sosial Ekonomi

3.2.1 Kependudukan

Tabel III.6 menunjukkan luas desa, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk/ha. Daerah Dataran Tinggi Dieng termasuk daerah yang penduduknya tidak padat.

TABEL III.6
LUAS DESA, JUMLAH PENDUDUK, DAN KEPADATAN PENDUDUK

No	Nama Desa	Luas Desa (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Jiwa/Ha
1	Dieng Wetan	282,000	1859	6,59
2	Sikunang	373,899	1910	5,11
3	Dieng Kulon	337,873	3070	9,08
4	Karang Tengah	488,811	4546	9,30
5	Kepakisan	526,882	2456	4,66

Sumber : Laporan Akhir Kaji Ulang ANDAL Pengembangan Lapangan Uap dan Pembangunan PLTP Dieng, Jawa Tengah, 2004

TABEL III.7
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN

KELOMPOK USIA	Nama Desa									
	Dieng Wetan		Sikunang		Dieng Kulon		Karang Tengah		Kepakisan	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
01 - 04	46	69	91	100	183	158	280	287	128	129
05 - 09	75	75	83	77	197	169	295	306	169	150
10 - 14	82	88	100	104	178	174	229	255	138	130
15 - 19	90	111	132	122	150	147	169	177	125	129
20 - 24	104	98	106	82	141	151	166	246	96	124
25 - 29	71	86	83	92	139	129	241	262	96	104
30 - 34	77	99	63	77	122	116	227	173	88	89
35 - 39	85	74	54	80	114	97	145	152	91	82
40 - 44	74	74	78	51	98	75	149	104	53	67
45 - 49	54	40	42	44	78	64	78	91	56	53
50 - 54	32	34	34	36	61	59	79	88	44	48
55 - 59	36	36	41	29	51	42	67	61	40	46
60 - 64	30	23	20	28	82	95	98	121	89	92
> 65	50	46	22	39	-	-	-	-	-	-
Jumlah	906	953	949	961	1594	1476	2223	2323	1213	1243

Sumber : Laporan Akhir Kaji Ulang ANDAL Pengembangan Lapangan Uap dan Pembangunan PLTP Dieng, Jawa Tengah, 2004

Tabel III.7, menunjukkan bahwa keadaan penduduk di lokasi studi lebih didominasi oleh kelompok usia produktif. Jumlah angkatan kerja di kelima desa di pegunungan Dieng cukup tinggi (rata-rata di atas 60%), dan hal ini merupakan potensi yang menguntungkan untuk mengolah sumberdaya pertanian mereka.

Sebagian besar penduduk berdasarkan asal usulnya adalah penduduk asli. Adapun penduduk pendatang yang menetap secara permanen karena perkawinan dengan penduduk setempat. Namun ada pula penduduk pendatang yang bekerja di daerah ini sebagai buruh tani. Mereka menetap sementara karena berasal dari daerah Kabupaten Wonosobo atau Banjarnegara.

Mobilitas penduduk merupakan mobilitas sirkuler yang banyak dilakukan oleh para pelajar yang melanjutkan Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta ke Perguruan Tinggi maupun oleh penduduk yang mencari nafkah di kota Wonosobo dan Banjarnegara. Setiap hari ada penduduk yang pergi keluar untuk kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian maupun untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, terutama ke Kota Wonosobo dan Banjarnegara.

3.2.2 Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di lima desa umumnya hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (**Tabel III.8**). Kurangnya fasilitas pendidikan formal menyebabkan sebagian besar penduduk hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SD. Untuk melanjutkan sekolah ke SLTP harus ke ibukota Kecamatan Kejajar atau Kecamatan Batur, sedangkan untuk melanjutkan ke SLTA harus ke Kota wonosobo atau Banjarnegara.

TABEL III.8
SARANA PENDIDIKAN

No	Jenis	Dieng Wetan	Sikunang	Dieng Kulon	Karang Tengah	Kepakisan	Jumlah
1.	TK	Tidak ada data	1	1	3	1	6
2.	SD	Tidak ada data	2	2	2	3	9

Sumber : Laporan Akhir Kaji Ulang ANDAL Pengembangan Lapangan Uap dan Pembangunan PLTP Dieng, Jawa Tengah, 2004

Kendala yang dirasakan penduduk untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas karena tiadanya biaya serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal yang lebih tinggi. Anak-anak bagi umumnya keluarga petani merupakan tenaga kerja yang turut membantu pekerjaan orang tua mereka. **Tabel III.9** di bawah ini memperlihatkan tingkat pendidikan penduduk di lokasi studi. Jumlah penduduk yang tidak sekolah di lima desa cukup tinggi (rata-rata di atas 4% dan persentase terbesar yaitu di atas 10% adalah di Desa Sikunang dan Kepakisan). Sedangkan yang tidak menamatkan tingkat pendidikan Sekolah Dasar di lima desa juga cukup tinggi (rata-rata di atas 9%, hanya Desa Karang Tengah yang persentasenya rendah, yaitu 4%). Hampir sebagian terbesar tingkat pendidikan penduduk di lima desa tersebut adalah tamat Sekolah Dasar (rata-rata di atas 40%).

TABEL III.9
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK

No	Tingkat Pendidikan	Dieng Wetan	Sikunang	Dieng Kulon	Karang Tengah	Kepakisan
1	Tidak Sekolah	86	247	243	571	237
2	Belum Tamat SD	412	230	260	322	322
3	Tidak Tamat SD	12	578	427	427	436
4	Tamat SD	1133	750	1552	1552	1060
5	Tamat SLTP	127	85	124	124	81
6	Tamat SLTA	82	17	114	114	56
7	Tamat Akademi/PT	7	2	9	9	7
Jumlah		1859	1909	2729	6708	2199

Sumber : Laporan Akhir Kaji Ulang ANDAL Pengembangan Lapangan Uap dan Pembangunan PLTP Dieng, Jawa Tengah, 2004

3.2.3 Ekonomi.

Penduduk di Lokasi studi sebagian besar bekerja di sektor pertanian, baik itu sebagai petani pemilik lahan dan buruh tani. Hanya sebagian kecil dari mereka yang bekerja di luar sektor pertanian, terutama di Desa Dieng Wetan dan Sikunang. Sedangkan di ketiga desa lainnya banyak penduduk yang bekerja di sektor non pertanian seperti

perdagangan dan jasa lainnya. **Tabel III.10** memperlihatkan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

TABEL III.10
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

No	Tingkat Pendidikan	Dieng Wetan	Sikunang	Dieng Kulon	Karang Tengah	Kepakisan
1	Petani	568	493	926	1271	653
2	Buruh tani	32	42	368	372	260
3	Buruh industri	37	25	19	41	38
4	Buruh bangunan	29	29	34	35	31
5	Pengusaha	-	-	6	7	4
6	Jasa sosial	-	-	111	104	70
7	Pedagang	51	30	163	188	86
8	Pengangkutan	27	13	15	17	19
9	PNS/ABRI	11	-	36	19	19
10	Pensiunan	1	-	4	-	4
11	Lain-lain	-	-	40	44	19
Jumlah		756	635	1722	2098	1203

Sumber : Laporan Akhir Kaji Ulang ANDAL Pengembangan Lapangan Uap dan Pembangunan PLTP Dieng, Jawa Tengah, 2004

3.2.4 Kesehatan.

Secara umum sarana kesehatan di Kawasan Dieng telah mencukupi jumlahnya, dan tersebar secara merata pada daerah-daerah. Sarana kesehatan ini semuanya disediakan oleh pemerintah, yang terdiri dari Puskesmas (**Gambar 3.3**), Puskesmas Pembantu, Dokter Praktek, Posyandu, dan Rumah Bersalin.



GAMBAR 3.3
PUSKESMAS KEJAJAR II

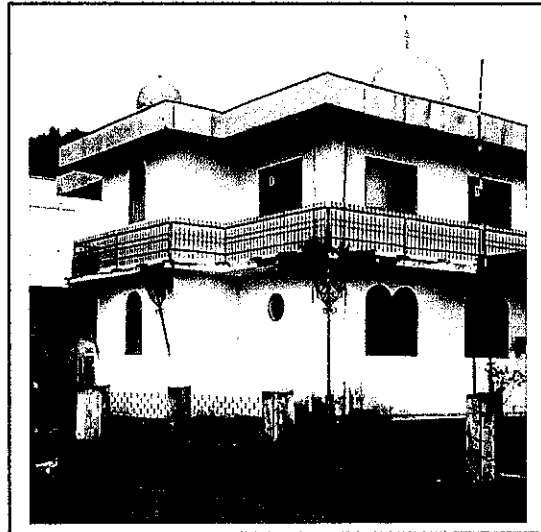
Puskesmas Kejajar II merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang letaknya dekat dengan atraksi wisata Dieng, yaitu Telaga Warna

Sumber: Foto Penulis, Februari 2004

3.2.5 Peribadatan

Mayoritas penduduk Kawasan Dieng beragama Islam, sarana peribadatan yang mendominasi pada kawasan tersebut masjid (**Gambar 3.4**) dan mushola. Sarana peribadatan juga memiliki peran yang cukup penting, terutama dalam pembentukan jiwa sosial pada diri seseorang.

Masjid sebagai sarana beribadah, khususnya bagi wisatawan muslim, mudah dijumpai di Dataran Tinggi Dieng Sarana



GAMBAR 3.4
MASJID DI KEJAJAR

Sumber: Dokumentasi Penulis, Februari 2004

3.3 Kondisi Prasarana Wilayah

3.3.1 Prasarana Jalan

Secara umum kondisi jalan di Kawasan Dieng relatif baik dan sebagian besar termasuk dalam kelas jalan III A atau jalan arteri (**Gambar 3.5**). Meskipun kondisi jalan yang ada relatif baik, namun belum seluruh Kawasan Dieng ini memiliki jalan beraspal. Ada beberapa daerah yang kondisi jalannya masih berupa kerikil. Jalan kerikil ini tentunya tidak terdapat pada jalan arteri, namun pada daerah-daerah di dalam Kawasan Dieng. Keberadaan jalan ini menentukan pengembangan potensi yang ada, terutama potensi wisata. Oleh karena itu, kondisi prasarana jalan ini harus tetap terjaga dengan baik.

Prasarana jalan menuju dan dari arah Wonosobo serta Banjarnegara, relatif bagus, kerusakan justru terjadi di beberapa ruas jalan yang menuju ke atraksi wisata



GAMBAR 3.5
JALAN ARTERI (IIIA)

Sumber: Dokumentasi Penulis, Februari 2004

3.3.2 Prasarana Air Bersih

Air bersih di Kawasan Dieng mempunyai kualitas yang cukup baik, sehingga masih cukup layak untuk dikonsumsi dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar penduduk yang menggunakan sumur gali untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya.

3.3.3 Prasarana Transportasi dan Telekomunikasi

Desa-desa yang terletak di sepanjang jalan utama Wonosobo-Batur-Banjarnegara memudahkan penduduk untuk melakukan perjalanan. Bis kecil dengan trayek Wonosobo-Dieng-Batur (**Gambar 3.6**) biasanya beroperasi sampai jam 20.00 WIB. Satu kali jalan menuju Kota Wonosobo memakan waktu satu jam dengan ongkos antara Rp 3.000,00

sekali jalan. Angkutan bis ini sangat bermanfaat bagi penduduk desa untuk berbelanja, berdagang, sekolah, atau ke pasar Kejajar, Garung dan kota Wonosobo.

Angkutan jarak dekat di beberapa desa tersedia Ojek sepeda motor. Ojek mengangkut penumpang antar desa atau antar kampung dengan jarak rata-rata di bawah 15 km. Biaya ditentukan berdasarkan jarak tempuh dan kondisi jalan yang dilaluinya, berkisar antara Rp 1.000,00 sampai Rp 5.000,00.

Pada **Tabel III.11** terlihat bahwa kelima desa terdapat beragam transportasi dan komunikasi yang dimiliki oleh penduduk. Jumlah penduduk yang memiliki radio masih jauh lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan televisi. Keluarga yang relatif kaya, terutama para petani pemilik tanah luas banyak yang dilengkapi antena parabola.

TABEL III.11
PRASARANA TRANSPORTASI DAN TELEKOMUNIKASI

No	Jenis	Dieng Wetan	Sikunang	Dieng Kulon	Karang Tengah	Kepakisan
1	Sepeda	244	56	29	16	12
2	Sepeda motor	69	31	44	25	24
3	Mobil	107	22	39	33	7
4	Ojek	29	7	-	-	-
5	Bis besar/kecil	1	4	-	-	-
6	Truk	7	-	5	6	1
7	Radio	427	63	57	53	78
8	Televisi	89	79	211	233	80
9	Telepon	5	-	7	3	1

Sumber : Laporan Akhir Kaji Ulang ANDAL Pengembangan Lapangan Uap dan Pembangunan PLTP Dieng, Jawa Tengah, 2004

Prasarana telepon statis telah menjangkau kota Dieng dengan jumlah sambungan sangat terbatas, sehingga sedikit masyarakat memiliki atau menggunakan prasarana ini secara pribadi. Keterbatasan jaringan terutama desa-desa memiliki topografi agak curam dan berjauhan letaknya.



Bis kecil dengan trayek Wonosobo-Dieng-Batur yang melintasi jalan raya utama Wonosobo-Batur-Banjarnegara memudahkan penduduk untuk melakukan perjalanan dan biasanya beroperasi sampai jam 20.00 WIB

GAMBAR 3.6
ANGKUTAN PENUMPANG WONOSOBO-DIENG-BATUR

Sumber: Dokumentasi Penulis, Februari 2004

3.3.4 Prasarana Listrik

Prasarana listrik telah menjangkau seluruh wilayah perdesaan di Kawasan Dieng, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan membantu mempermudah dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.

3.4 Kondisi Ekowisata Kawasan Dieng

3.4.1 Jenis Atraksi Wisata

3.4.1.1 Kawasan Hutan Lindung

Kawasan hutan lindung dikelola untuk mempertahankan kondisi hidro-orologi, yaitu pengaturan tata air, pencegahan banjir, erosi dan pemeliharaan kesuburan tanah pada kawasan hutan maupun di sekitarnya.

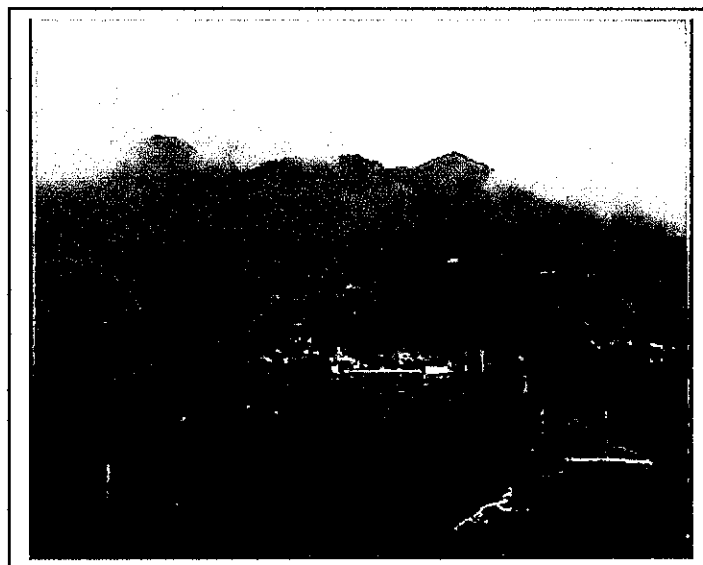
Kawasan hutan lindung di DT Dieng seluas 6.422,6 hektar, terbagi menjadi wilayah kerja Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Banyumas timur seluas 772,0 ha, Kedu Utara seluas 2.546,9 ha, dan Pekalongan Timur seluas 3.103,7 ha. Namun sejak tahun 1998 terjadi penjarahan hutan lindung untuk bodidaya kentang seluas 670,4 ha terdiri dari KPH

Kedu Utara seluas 450,4 ha, KPH Banyumas Timur seluas 164,7 ha dan Pekalongan Timur seluas 450,4 ha. Konversi kawasan hutan lindung menjadi kebun kentang dan sayuran telah memicu kerusakan ekosistem kawasan lindung.

Kawasan hutan lindung tersebar bagian barat-utara dan tenggara wilayah Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, yang berbatasan dengan Kabupaten Batang dan Wonosobo. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kondisi penutupan atau penggunaan lahan di Kecamatan Batur dan Kejajar telah berubah secara signifikan, yaitu menjadi lahan pertanian kentang, kol, dan beberapa jenis sayuran. Tutupan hutan yang masih baik di Gunung Nagasari, Gunung Pengamun-amun, Gunung Gajahmungkur, Gunung Sipandu, dan Gunung Pakuwaja.

Kawasan hutan lindung di Dataran Tinggi Dieng terletak di sekitar puncak Gunung Nagasari, Gunung Prau (**Gambar 3.7**), Gunung Gajahmungkur, Gunung Pakuwaja, dan Kaki Gunung Bisma. Perhutani mengelola kawasan hutan lindung tersebut untuk melestarikan dan melindungi berbagai jenis flora dan fauna serta habitatnya.

Hutan Lindung di Gunung Prau mengalami kerusakan akibat ekstensifikasi pertanian kentang



GAMBAR 3.7
KONVERSI HUTAN LINDUNG DI GUNUNG PRAU

Sumber : Dokumentasi Jaringan Mitra Dieng, 2001

3.4.1.2 Kawasan Cagar Alam dan Cagar Budaya

Kawasan Cagar Budaya dicadangkan untuk melindungi peninggalan sejarah budaya Hindu yang bernilai tinggi berupa kompleks candi. Peruntukan kawasan mengacu pada *Monumenten Ordonantie Staablad* 1931 No. 238.

Keindahan panorama dan keunikan bentang alam seperti kawah, telaga dan hawa sejuk, menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke Dataran Tinggi Dieng, terutama di wilayah Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Kawasan tersebut dikelola oleh Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Kompleks Candi (Situs Purbakala), Kawah Sikidang, Kawah Sileri dan Telaga Merdada terletak di Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan Telaga Pengilon, Telaga Warna, Telaga Cebong dan mata air Bimalukar terletak di Kabupaten Wonosobo.

(1) Candi

Peninggalan candi yang masih tersisa dan dapat dilihat ada 8 buah dari 19 buah, yaitu Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa dan Candi Sembodro yang menempati satu kompleks, kemudian Candi Gatotkaca, Candi Bima dan Candi Dwarawati. Candi tersebut merupakan candi-candi Hindu dengan obyek pemujaan utama kepada Dewa Siwa.

Letak candi berdasarkan keyakinan bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat bersemayam para dewa. Bangunan candi yang dibuat merupakan tiruan Gunung Mahameru di India yang dianggap suci oleh umat Hindu sebagai tempat tinggal para dewa. Menurut prasasti, Candi-Dieng dibangun secara bertahap antara abad ke IX hingga XIII Masehi pada masa Kerajaan Kalingga. Candi tersebut ditemukan oleh pakar purbakala bangsa Belanda yaitu H.C Cornelis pada tahun 1814, dengan kondisi tergenang air. Pada tahun 1856 dilakukan penyelamatan oleh J. van Kinsberger dengan membuat saluran untuk

mengeringkan air di kompleks candi, yang dikenal dengan saluran Aswatama atau "Gangsiran Aswatama".

Kawasan situs purbakala berdasar Keputusan Gubernur Hindia Belanda tanggal 6 September 1937 seharusnya seluas 1.012,475 hektar, namun kondisi sejak pada tahun 1997 lahan pariwisata menyempit menjadi 900.737 m², terdiri dari 640.871 m² di kabupaten Banjarnegara dan 259.866 m² di Kabupaten Wonosobo dan sebagian besar dimanfaatkan masyarakat untuk budidaya kentang. Pada tahun 1996 yang telah disertifikasikan dan dimiliki penduduk seluas 222.184 m².

Pada dasarnya seluruh kawasan candi telah ditetapkan peruntukannya, sesuai peraturan perundang-undangan. Kawasan tersebut, meliputi: kawasan inti (candi) dan kawasan penyangga (sekitar candi). Penyewaan lahan dalam situs purbakala oleh Kantor Suaka Purbakala Jawa Tengah kepada penduduk untuk budidaya tanaman kentang mengancam keberadaan candi sebagai warisan sejarah. Penanaman telah merambah ke halaman pada beberapa candi.

(2) Kawah

Dataran Tinggi Dieng merupakan daerah vulkanis yang dicirikan oleh aktivitas *solfatara* dan *fumarol* yang keluar dari kawah. Kawah yang cukup besar dan banyak dikunjungi wisatawan adalah Kawah Sikidang di sebelah selatan Dieng Kidul. Kawah ini mempunyai ciri unik yaitu selalu berpindah-pindah. Kawah sileri dan Kawah Candradimuka terletak di utara Desa Kepakisan, tepatnya di sebelah barat Gunung Sipandu.

Kawah Sikidang merupakan kawah yang paling menarik selain karena dekat pusat kegiatan Dieng juga pengunjung mudah melihat dari dekat. Gelembung-gelembung lumpur panas yang bergolak dan mengeluarkan asap tebal keputihan dapat dilihat dengan jelas.

Selain itu pengunjung dapat mencium bau belerang sangat menyengat yang keluar dari kawah.

(3) Telaga

Dataran tinggi Dieng merupakan bekas kepundan gunung api yang meletus pada masa Dieng purba, dan banyak membentuk telaga, yaitu Telaga Merdada, Telaga Sumurup, Telaga Warna, Telaga Pengilon, dan Telaga Sewiwi. Telaga ini mengandung beranekaragam bahan mineral dan belerang, menyebabkan cahaya matahari yang menembus dasar telaga akan memantulkan kembali sinarnya menjadi beraneka warna ke permukaan air.

Telaga Warna memancarkan air kehijauan tua sedang Telaga Pengilon memancarkan air permukaan keputihan mirip seperti permukaan cermin. Penunjukkan Telaga Warna dan Telaga Pengilon seluas 39,6 hektar sebagai taman wisata berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian tanggal 30 Nopember 1978 No. 740/Kpts/Um/11/1978.

Telaga Merdada dan Telaga Sewiwi tidak memperlihatkan pantulan warna, karena sudah terpengaruh oleh kandungan lumpur sehingga warna airnya kecoklatan, sementara Telaga Sumurup memperlihatkan warna agak kehitaman atau keabu-abuan. Kegiatan penanaman tanaman kentang yang terus meningkat intensitasnya telah memaksa penduduk untuk memanfaatkan telaga sebagai salah satu sumber pengairan tanaman sehingga semakin lama permukaan air telaga semakin menyusut. Telaga Warna susut 1,5 hektar, Telaga Pengilon susut 0,5 hektar, Telaga Bale Kambang susut 1,6 hektar, Telaga Merdada yang luasnya 20 hektar susut 1 hektar, Telaga Swiwi yang luasnya 5 hektar, areal genangannya telah hilang menjadi daratan, Telaga Siterus seluas 5 hektar kondisinya kering dan sebagian ditanami.

(4) Mata Air

Salah satu mata air yang terkenal adalah mata air Bimalukar karena kisah historis dan merupakan salah satu hulu sumber air Kali Serayu yang mengalir di Wonosobo, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap hingga bermuara di Samudra Hindia. Pada sejumlah sumber mata air terjadi penurunan debit mata air, seperti di Telaga Warna, Telaga Merdada serta hulu Sungai Serayu dan Tulis.

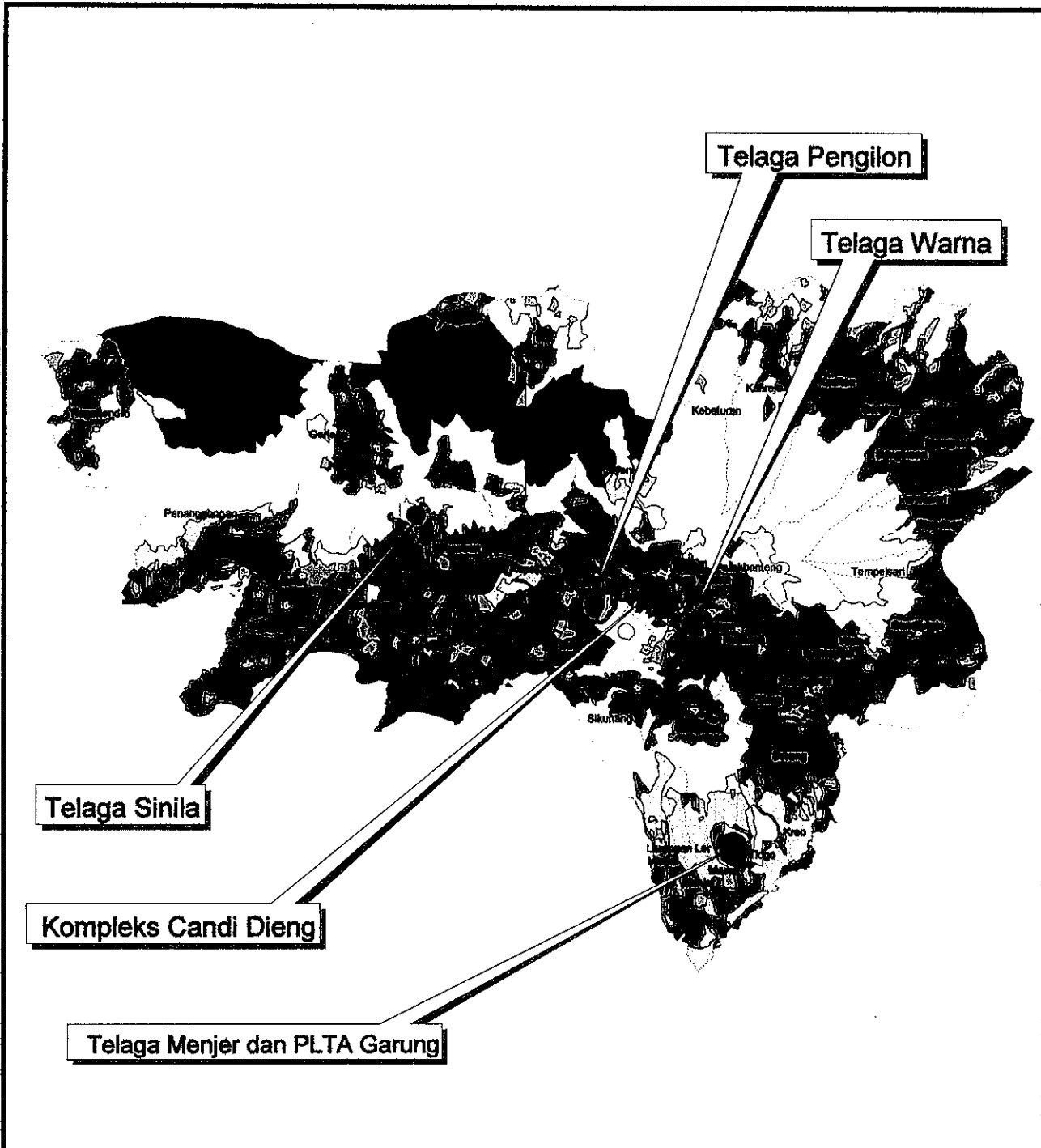
Distribusi lokasi masing-masing obyek wisata di Kawasan Dieng dapat dilihat pada

Gambar 3.8.

3.4.2 Kondisi Atraksi Wisata

3.4.2.1 Kondisi Umum

Kawasan Dieng secara administratif mencakup wilayah enam kabupaten (Kabupaten Wonosobo, Banjarnegara, Temanggung, Kendal, Batang dan Pekalongan). Namun situs purbakala kompleks candi dan kawasan wisata yang potensial terdapat di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo dan Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Situs tersebut terdiri dari beberapa gugusan percandian, yaitu: Bima Lukar dan Watu Kelir terletak di Kecamatan Kejajar, sedangkan Candi Dwarawati, Candi Bima, Candi Pasrikesit, kompleks candi Arjuna dan kompleks Candi Gatotkaca berada di Kecamatan Batur. Situs-situs tersebut juga dapat difungsikan sebagai obyek wisata dalam kategori obyek wisata budaya. Obyek wisata alam di kawasan Dieng juga cukup potensial, yaitu berupa pemandangan alam, telaga-telaga, kawah-kawah dan hutan wisata. Akses masuk wisatawan ke Kawasan Dieng kebanyakan dari wilayah Kabupaten Wonosobo. Kondisi ini menjadi salah satu pemicu konflik kelembagaan yang perlu diselesaikan.



TESIS
STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DIENG

GAMBAR 3.8
DISTRIBUSI LOKASI OBYEK WISATA DI KAWASAN DIENG

KETERANGAN

- Batas Desa
- Batas Kabupaten
- Batas Kawasan Dieng
- Batas Kecamatan

- Tata Guna Lahan
- Hutan
 - Kebun
 - Permukiman
 - Sawah Tadah Hujan
 - Semak/Belukar
 - Tanah Kosong
 - Tegalan
 - Telaga

UTARA



SKALA

1000 0 1000 2000 Meters

SUMBER: PETA RUPA BUMI BAKOSURTANAL, EDISI TAHUN 2001



**MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN KOTA**
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

3.4.2.2 Kondisi Situs Kepurbakalaan

Situs purbakala di Dataran Tinggi Dieng menurut catatan orang Belanda pernah ditemukan 95 buah candi yang terletak di beberapa kompleks, walaupun sekarang baru beberapa buah saja yang berhasil dipugar.

Secara geotopografis, situs kompleks percandian Dieng dapat dibagi menjadi dua gugusan kompleks percandian, yaitu gugusan pertama : Candi Dwarawati, Candi Parikesit, Candi Arjuna, Candi Bima dan Candi Gatotkaca. Gugusan kedua : Petirtaan Bimo Lukar dan Watu Kelir. Kedua gugusan tersebut dibatasi oleh adanya aliran Kali Tulis yang membentang dari utara ke selatan, dan sekaligus sebagai pembatas Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo.

Candi-candi di DT Dieng dapat dibagi menjadi beberapa kelompok percandian yaitu : kelompok Candi Arjuna; Candi Gatotkaca; Candi Bima dan Candi Dwarawati. Dilihat dari segi arsitekturnya candi-candi di sana didirikan dengan arsitektur yang berbeda-beda. Perbedaan dalam arsitektur memang menarik untuk dikaji, mungkin hal itu bisa mencerminkan suatu tanda perkembangan bentuk bangunan.

(1) Kelompok Candi Arjuna (Gambar 3.9)

Terletak di sebelah utara Telaga Balekambang dan berada di selatan kelompok candi Dwarawati. Kelompok candi ini terdiri dari 5 (lima) buah candi yang tersusun dalam dua deret mengarah ke utara – selatan, yaitu terdiri dari 4 (empat) bangunan candi yang semuanya menghadap ke barat seperti: (1) Candi Arjuna; (2) candi Srikandi; (3) Candi Puntadewa dan (4) Candi Sembadra, dan sebuah candi yang bernama (5) Candi Semar yang menghadap ke timur, letaknya berhadapan dengan candi Arjuna.

➤ Candi Arjuna

Candi Arjuna dari segi arsitektur, dapat digolongkan yang paling tua di antara candi-candi di kompleks candi Dieng. Hal ini diketahui dari tangga masuknya ke bilik candi dipasang menempel pada kaki candi, sedangkan pada candi-candi lain di Dieng, tangga masuk ditempatkan menjorok ke dalam kaki candi. Ini berarti penempatan tangga masuk ke candi Arjuna dapat dikatakan masih memperhatikan fungsi kaki candi sebagai lantai bangunan. Sebaliknya cara penempatan kaki pada candi lain dapat diartikan telah mengurangi peran kaki sebagai lantai. Cara-cara yang terakhir ini yang diterapkan selanjutnya hingga masa akhir Indonesia – Hindu di Jawa Timur.

Tanda-tanda lain yang menunjukkan pertanggalan candi Arjuna didasarkan pada prasasti candi tersebut berhuruf Jawa Kuna, dan berangka tahun 731 C atau 809 Masehi. Ke 12 prasasti yang lain, yang pernah ditemukan di kompleks Candi Dieng menunjukkan angka tahun yang lebih muda dari prasasti di Candi Arjuna, yang termuda tertulis tahun 1132 C atau 1210 Masehi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah denah candi berbentuk bujur sangkar berukuran 6 X 6 meter. Dinding tubuh candi dihias dengan lima buah relung, dua di samping kanan dan kiri pintu bilik dan tiga relung pada masing-masing sisi tembok candi. Dua relung yang pertama diperkirakan ditempati arca Mahakala dan Nandiswara. Relung sebelah selatan merupakan tempat arca Durgamahisasuramardhini berada. Relung pada tembok belakang adalah bekas tempat arca Ganesya dan relung tembok utara sebagai tempat arca Agastya. Saat ini arca-arca tersebut tidak ditemukan lagi. Hiasan Kala-makara selain pada ambang atas pintu, juga dijumpai pada masing-masing permukaan relung. Di bawah relung

tembok sebelah utara terdapat cerat berbentuk kepala makara, yang berfungsi sebagai Jaladwara (saluran pembuangan air) yang dihubungkan ke dalam bilik candi, yang merupakan salah satu keistimewaan candi Arjuna. Kegunaan saluran tersebut untuk membuang air bekas upacara yang diselenggarakan dalam bilik, karena salah satu bagian dari ritus itu melakukan siraman air pada lingga-yoni. Pada bilik candi sekarang hanya tinggal yoni yang telah patah ceratnya dan tanpa lingga.

➤ Candi Semar

Candi Semar terletak di depan candi Arjuna, dan menghadap ke timur. Berbeda dengan candi-candi lain di kelompok candi Arjuna, candi Semar mempunyai denah persegi panjang yang berukuran 3,5 m X 7 m. Di lihat cara pemasangan tangga masuk ke bilik, candi ini di duga sejaman dengan candi Arjuna. Kaki candi sebagai lantai tampak tebal dan tangga masuk ke bilik sama dengan candi Arjuna yaitu menempel pada sisi lantai. Dengan demikian lantai atau kaki masih berfungsi sebagai lantai bangunan. Oleh karena itulah masa pendirian candi Semar sangat mungkin bersamaan dengan candi Arjuna.

Candi Semar merupakan candi yang bercirikan Jawa Tengah adalah Kalamakara yang menghiasi ambang pintu bilik dan sisi-sisi pintu. Tampak di sini kala berbentuk raksasa dengan mulut yang tanpa rahang bawah, sedangkan makara berkepala binatang air yang berbelalai gaja mengarah ke samping kanan dan kiri pintu bilik.

➤ Candi Puntadewa

Candi Puntadewa terletak pada deretan ke tiga dari candi Arjuna dan candi Srikandi. Denah bangunan berbentuk bujursangkar dengan ukuran 4,4 m X 4,4 m.

Arsitektur candi ini menunjukkan perkembangan dari candi Arjuna, yaitu tangga dipasang menjorok ke dalam kaki candi. Namun bentuk kakinya masih sama, antara bagian bawah dan atas dipisahkan oleh bidang-bidang berpanil. Dengan perbedaan pada cara pemasangan tangga itu candi Puntadewa diperkirakan dibangun setelah candi Arjuna.

Pondasi candi Puntadewa dibuat jauh lebih tinggi dari candi Arjuna. Apakah peninggian ini adalah upaya untuk tujuan teknis ? Diduga tindakan ini bertalian dengan kondisi tanah yang senantiasa lembab terkadang basah sehingga dibutuhkan pondasi yang lebih tinggi.

Dilihat dari atapnya sama bentuknya dengan candi Arjuna yang bujur sangkar, tetapi telah terjadi upaya peninggian atap. Berdasarkan pada hiasannya, candi Puntadewa merupakan candi yang paling indah. Relung-relung yang menghiasi tubuh candi tampaknya mendapatkan perlakuan yang istimewa. Lima relung yang dahulunya berisi arca-arca pendamping utama Siwa meskipun kini telah kosong, tetapi masih kelihatan memiliki aksesoris yang sangat indah. Bagian atas relung tepat di atas kepala arca terdapat hiasan kanopi dan bagian bawah diberi lapik (landasan) arca yang tebal serta menonjol.

Sebagai candi dengan gaya Jawa Tengah candi ini juga dihiasi dengan Kalamakara yang diukir pada ambang atas relung tubuh candi, atap, serta pintu bilik. Kala digambarkan dengan ciri sama seperti candi lain yang tanpa rahang bawah. Akan tetapi yang agak lain adalah makaranya, bentuk belalai gajah telah distilir dalam bentuk ukiran sulur-suluran.

➤ Candi Srikandi

Candi Srikandi merupakan bangunan nomor tiga pada deret kelompok Arjuna yaitu terletak di sebelah selatan candi Arjuna, atau antara candi Arjuna dan Puntadewa. Denah candi berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 3,84 m X 3,84 m. Cara penempatan tangga masuk ke bilik masih sama dengan candi Puntadewa. Demikian juga tingkat atapnya berdenah bujur sangkar, tetapi bentuk kaki telah mengalami perubahan. Kalau pada candi Puntadewa di antara bagian-bagian kaki candi Srikandi itu disisipi oleh plipit mendatar. Bentuk semacam ini rupanya telah mengaburkan kaki candi sebagai bidang lantai.

Candi Srikandi merupakan candi yang lebih muda dari candi Puntadewa, yang menarik adalah relung pada tubuh candi. Dua relung pada kanan-kiri pintu ditempati oleh arca Mahakala dan Nandiswara yang hilang. Pada ketiga sisi tembok terdapat relung semu, sehingga berlawanan dengan perkembangan relung kemudian yang justru mengarah semakin menonjol. Candi Srikandi termasuk candi yang istimewa dalam arsitekturnya.

Tokoh-tokoh yang digambarkan pada relung semu tersebut, biasanya tokoh-tokoh yang digambarkan adalah dewa-dewa pendamping utama Siwa, namun pada candi ini yang digambarkan justru dewa-dewa utama dalam agama Hindu, yaitu Brahma, Siwa dan Wisnu. Ini merupakan hal yang tidak biasa dalam candi-candi Hindu di Indonesia. Relief dewa pada relung semu sisi selatan terdapat relief dewa Brahma, relung semu sisi timur ditempati relief dewa Siwa dan pada sisi utara terdapat gambaran kala-makara. Demikian juga kala-makara pada ambang dan sisi pintu yang memang batu-batunya sudah tidak ada.

➤ Candi Sembadra

Bangunan candi Sembadra terletak paling selatan di antara kelompok candi Arjuna. Bila didasarkan pada penyusunan komponen, maka candi Sembadra adalah yang paling muda di antara kelompok Arjuna, bahkan paling muda dari seluruh kompleks candi Dieng. Cara penempatan tangga masuk ke bilik masih sama dengan candi Srikandi. Namun tangga ini tidak menjorok masuk ke dalam kaki candi, melainkan ke dalam pondasi yang telah ditinggikan. Pondasi langsung menopang tubuh candi seperti candi-candi yang lain di Dieng.

Denah Candi maupun tingkat atap mirip dengan candi Gatotkaca dan Dwarawati yang berbentuk palang (ukuran 3,2 m X 3,2 m). Dengan tidak adanya kaki pada candi Sembadra, maka pertanggalan candi ini dianggap termuda di antara candi-candi di kompleks Dieng.

Bentuk palang pada denah bangunan maupun atap terjadi karena kebutuhan penonjolan relung. Dengan adanya ketiga relung yang menonjol ditambah dengan penonjolan serambi pintu mengakibatkan denah menjadi berbentuk seperti itu. Demikian juga dengan denah atap yang berbentuk palang, terciptanya karena perubahan relung menjadi kesatuan bangunan dan bukan lagi hanya sebagai kelengkapan saja.

Sangat disayangkan, bahwa kondisi bangunan ini tidak berkesan sebagai candi yang paling muda karena bahan bangunan yang berkualitas buruk, ditambah dengan aksesoris telah banyak yang hilang. Ketiga relung telah kosong, dibuat dengan sederhana dan sempit. Hiasan Kala-makara yang biasa didapatkan pada ambang atas dan sisi relung tidak lengkap, karena tanpa makara. Kala-makara hanya terdapat pada pintu bilik saja.

Kelompok Candi Arjuna adalah bagian dari situs purbakala yang sangat digemari wisatawan, tetapi kondisinya juga terancam rusak akibat kegiatan pertanian kentang yang sudah mendekati lokasi candi



GAMBAR 3.9
KELOMPOK CANDI ARJUNA

Sumber: Dokumentasi Jaringan Mitra Dieng, 2001

(2) Kelompok Candi Gatotkaca

Kelompok candi Gatotkaca terletak di sebelah barat Balekambang dan Kaki bukit Panggonan dan menghadap ke timur. Perjalanan menuju ke candi cukup singkat karena letaknya cukup dekat dengan kelompok candi Arjuna. Kelompok candi Gatotkaca sebenarnya terdiri dari 6 (enam) bangunan, yaitu candi Sentyaki, candi Petruk, candi Antareja, candi Nakula-Sadewa, candi Nalagareng, dan candi Gatotkaca. Di antara ke enam bangunan tersebut hanya tinggal satu bangunan yang masih berdiri yaitu candi Gatotkaca. Pada waktu ditemukan candi ini dalam keadaan rusak, namun karena batu-batunya masih banyak yang tersisa maka pada tahun 1979 telah dipugar oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, namun tidak sempurna karena tidak semua batu berhasil ditemukan kembali.

Berdasarkan arsitekturnya candi Gatotkaca dibangun setelah candi Srikandi. Hal ini diketahui dari cara penempatan tangga, kaki, jumlah relung, denah bangunan dan denah atap tingkat. Penempatan tangga masuk ke bilik masih sama dengan candi Srikandi, demikian juga bentuk kakinya. Jumlah relung pada tubuh candi sama dengan candi Srikandi yaitu tiga buah pada ketiga sisi tembok. Relung-relung ini masing-masing

ditempati oleh arca Durgamahisasuramardhini, Ganesha dan Agastya, namun ketiganya kini telah kosong. Namun demikian ketiga relung tersebut dibuat begitu menonjol, bahkan relung-relung ini telah menjadi bangunan tersendiri yang menyatu dengan bangunan utama. Relung bukan lagi suatu bangunan yang sedikit menonjol pada tembok tubuh candi, seperti halnya candi yang lain. Akibat dari perkembangan relung yang menjadi bangunan tersendiri itu, denah candi menjadi berbentuk palang.

Sesuai dengan candi langgam Jawa Tengah, candi Gatotkaca juga memiliki kalamakara tampaknya telah juga telah distilir menjadi ukiran sulur-suluran.

(3) Kelompok Candi Bima

Kunjungan dari Candi Gatotkaca dapat dilanjutkan menuju candi Bima yang terletak sebelah selatan. Pada saat ini kelompok candi ini tinggal satu bangunan yang masih tersisa yaitu candi Bima. Candi Bima menghadap ke timur dengan denah candi juga berbentuk palang.

Rupanya agak sulit menempatkan candi Bima ke dalam tahapan masa pendirian candi-candi Dieng, karena candi Bima adalah candi yang mempunyai tipe berbeda dengan candi-candi lain di sekitarnya. Perkiraan tahapan hanya bisa diketahui pada posisi setelah candi Srikandi. Hal ini diketahui dari cara penempatan tangga masuk ke bilik yang menjorok ke dalam memotong kaki candi serta pondasi yang dibuat tinggi.

Adapun yang menarik dari candi Bima adalah bagian atapnya. Seperti dikatakan di muka bahwa atap candi Bima sangat mirip dengan bentuk Shikara. Selain itu, bidang-bidang tingkatnya dihiasi dengan relung-relung yang melengkung dengan kepala tokoh dewa didalamnya (kudu). Pendapat yang lain mengatakan bahwa struktur atap candi Bima mirip bentuk Shikara, diperkuat dengan adanya kepala menara sudut yang berbentuk seperti mangkuk yang ditangkupkan. Candi Bhitargaon India dikenal dengan Amalaka dan

menghiasi puncak atap candi. Puncak atap candi Bima yang telah hilang, kemungkinan besar juga berbentuk semacam itu (Kempers, 1959 :34).

Kala-makara yang diukir pada relung, tampak dikerjakan semakin dekoratif, sehingga bentuk aslinya juga semakin tidak kelihatan. Namun demikian dari unsur yang digambarkan masih dapat diketahui bahwa kala berlanggam Jawa Tengah, karena dibuat tanpa rahang bawah.

(4) Kelompok Candi Dwarawati

Kelompok candi Dwarawati terletak paling utara di antara candi-candi di dataran tinggi Dieng dan didirikan di bukit Prah. Kunjungan ke candi ini dapat dilakukan dalam perjalanan kembali dari candi Bima dan Kawah Sikidang. Kelompok candi Dwarawati sebenarnya terdiri atas dua buah bangunan, yaitu candi Dwarawati dan Parikesit. Sebelum seperti sekarang keduanya sebenarnya telah runtuh berserakan. Pada tahun 1955 mulai dilakukan perbaikan dan pada tahun 1980 candi Dwarawati telah direstorasi secara total. Namun mengingat tidak semua batu asli ditemukan, hasilnya hanya terbatas sehingga atap tinggal satu. Puncak atapnya sampai kini belum dapat direstorasi sama sekali oleh sebab kondisi batu asli sebagian besar belum ditemukan.

Candi Dwarawati mempunyai denah berbentuk palang dengan ukuran 5,3mX5,3m. Mengenai tahap pendiriannya masih sulit ditentukan karena candi ini sangat mirip dengan candi Gatotkaca, sehingga kemungkinan masa berdirinya juga tidak jauh berbeda dengan candi Gatotkaca. Ciri tersebut tampak pada cara penempatan tangga yang menjorok ke dalam kaki candi dan kaki candi berpelipit mendatar, serta pondasi yang tinggi. Selain itu denah bangunan dan atap berbentuk palang. Jumlah relung yang hanya tiga buah pada ketiga sisi tembok menambah kesamaan ciri antara kedua candi itu.

Perbedaan antara candi Dwarawati dan candi Gatotkaca ada dua unsur, tepian atap candi Dwarawati lebih tebal dan miring, sedangkan pada candi Gatotkaca tipis saja. Perbedaan yang lain dan sangat menarik adalah pemahatan pilar-pilar tubuh candi. Pilar dipahat seperti tiang kayu yang ditopang oleh umpak mirip sekali dengan candi Puntadewa. Pada samping kanan kiri relung dihiasi dengan bentuk pilaster-pilaster, mahkota pilaster berupa hiasan makara yang distilir dalam bentuk pola daun-daun.

3.4.3 Potensi Ekowisata Kawasan Dieng

Benda-benda cagar budaya sebagaimana diuraikan di atas, memiliki arsitektur dan sejarah tinggi yang menggambarkan perkembangan budaya hindu, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata di Kawasan Dieng, disamping potensi wisata alam, agrowisata lainnya.

3.4.3.1 Obyek Wisata Alam

Obyek wisata alam di DT Dieng sangat beragam, antara lain berupa pemandangan alam, telaga-telaga yang airnya berwarna-warni, kawah-kawah panas, goa-goa alam, sumber air panas serta hutan-hutan wisata. Cuaca di kawasan ini cukup dingin karena berada di ketinggian di atas 2.000 meter dari permukaan laut (dpl).

(1) Pemandangan Alam

Pemandangan alam di DT Dieng (**Gambar 3.10**) sangat indah, mulai dari akses masuk dari kota Kabupaten Wonosobo maupun Kabupaten Banjarnegara. Pada ketinggian di atas 2.000 meter dengan udara sejuk dapat melihat kawasan perbukitan yang hijau, tebing-tebing yang sangat terjal dan kabut yang sering menutupinya. Wisatawan dapat memandangi ke arah bukit-bukit hijau ataupun memandangi jauh ke bawah yang dipenuhi

oleh bebatuan, ladang pertanian penduduk dan kadang-kadang permukiman penduduk setempat.

Pemandangan Alam
berupa hutan lindung
yang indah di
Dataran Tinggi
Dieng



GAMBAR 3.10
PEMANDANGAN ALAM HUTAN LINDUNG DI DT DIENG

Sumber: Dokumentasi Jaringan Mitra Dieng, 2002

(2) Telaga

Kawasan Dataran Tinggi Dieng terdapat lebih dari 10 buah telaga dengan panorama dan keunikan masing-masing. Telaga-telaga tersebut antara lain, Telaga Merdada, Telaga Swiwi, Telaga Balekambang, Telaga Warna, Telaga Pengilon, Telaga Dringo, Telaga Nila, Telaga Cebong, Telaga Lumut, Telaga Terus dan Telaga Menjer.

➤ Telaga Merdada

Telaga Merdada merupakan telaga terluas, sekitar 20 hektar dengan kedalaman sekitar 20 meter. Dilatar belakang lereng-lereng bukit yang hijau membuat pemandangan di kawasan tersebut sangat indah dan menawan. Air telaga juga dimanfaatkan oleh penduduk untuk mencukupi kebutuhan air rumah tangga. Wisatawan dapat naik sampan mengelilingi telaga Merdada.

➤ **Telaga Warna dan Telaga Pengilon**

Telaga Warna (**Gambar 3.11**) dan Telaga Pengilon merupakan telaga kembar yang indah. Semula merupakan satu telaga, namun aliran lava telah memisah telaga menjadi dua. Pada dasar telaga dibuat pipa instalasi pengeboran panas bumi.



Telaga Warna menjadi salah satu atraksi wisata unggulan di Kawasan Dieng, tetapi airnya mulai menyusut akibat penurapan air untuk pertanian kentang

**GAMBAR 3.11
TELAGA WARNA**

Sumber: Dokumentasi Penulis, Februari 2004

➤ **Telaga Swiwi**

Luas telaga Swiwi sekitar 0,5 hektar dan terletak di tepi jalan sekitar 4 km dari Desa Dieng Kulon ke Kecamatan Batur. Disebut Telaga Swiwi, sebab semula berbentuk sayap (swiwi) burung, namun sayapnya sudah tertutup padang rumput yang subur. Padang rumput sering dijadikan sebagai tempat penggembalaan kambing oleh penduduk setempat. Air telaga berasal dari air hujan dan mata air.

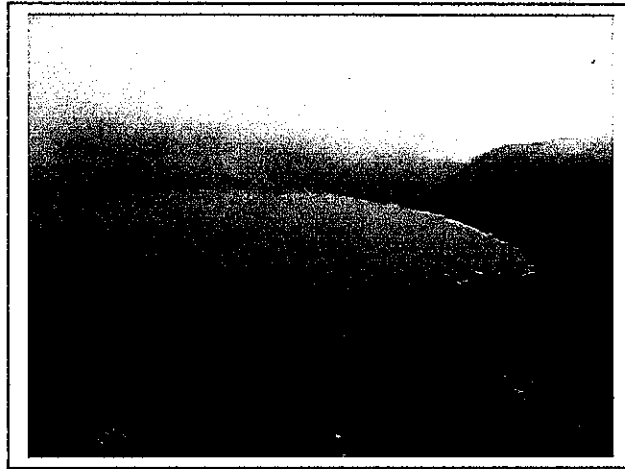
➤ **Telaga Balekambang**

Telaga Balekambang terletak di dekat candi Arjuna, namanya berarti sebuah tempat (bale) yang mengambang/terapung. Kepercayaan penduduk setempat bahwa orang yang berkunjung ke tempat ini bila dapat melihat bale yang mengambang maka akan mendapatkan keberuntungan.

➤ **Telaga Dringo**

Telaga Dringo terletak di sebelah utara kawah Candradimuka. Telaga ini merupakan bekas kawah yang meletus pada tahun 1786. Telaga Dringo dikelilingi tumbuh-tumbuhan liar berupa pohon-pohon Dringo sehingga oleh penduduk dinamakan Telaga Dringo (**Gambar 3.12**).

Telaga bekas kawah ini dikelilingi tumbuhan liar berupa pohon Dringo sehingga oleh penduduk dinamakan Telaga Dringo



GAMBAR 3.12
TELAGA DRINGO DI KAWASAN DIENG

Sumber: Dokumentasi Jaringan Mitra Dieng, 2002

➤ **Telaga Nila (Gambar 3.13)**

Telaga ini merupakan kawah yang sudah mati yang kemudian digenangi air. Topografinya agak terjal sehingga sukar dicapai. Lingkungan di sekitar telaga saat ini sedang dipugar dan diberi penghijauan.



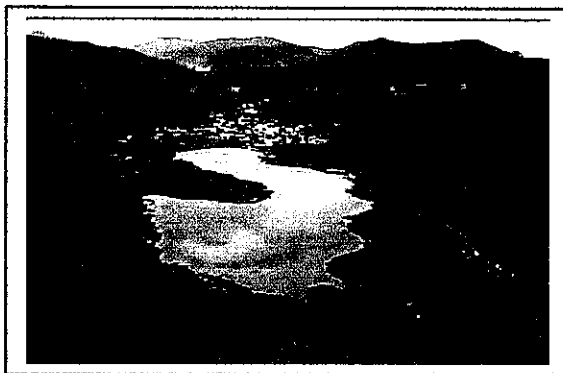
Telaga Nila lokasinya sukar untuk dijangkau karena kondisi topografi yang terjal. Penghijauan dan pemugaran sedang dilakukan beberapa tahun terakhir

GAMBAR 3.13
TELAGA NILA DI KAWASAN DIENG

Sumber: Dokumentasi Jaringan Mitra Dieng, 2001

➤ **Telaga Cebong**

Telaga Cebong merupakan telaga alam. Telaga ini semula merupakan daerah cekungan yang dikelilingi oleh perbukitan (G. Pakuwaja, G. Sidede dan G. Prambanan). Air tanah dari bukit-bukit tersebut kemudian mengisi daerah cekungan sehingga menjadi telaga. Tanah di sekitar telaga Cebong saat ini banyak digunakan oleh penduduk setempat sebagai lahan pertanian (**Gambar 3.14**).



Kondisi Telaga Cebong yang cukup memprihatinkan, lahan sekitarnya sudah dipenuhi oleh lahan pertanian kentang, kuantitas airnya juga sudah berkurang

GAMBAR 3.14
TELAGA CEBONG DI KAWASAN DIENG

Sumber: Dokumentasi Penulis, Februari 2004

➤ **Telaga Menjer**

Telaga Menjer merupakan sebuah telaga yang cukup luas terletak di Kecamatan Garung, dan dkitari perbukitan yang cukup indah. Sebagai obyek wisata alam, telaga ini dilengkapi dengan perahu-perahu sebagai sarana wisata air. Akan tetapi karena potensi air telaga cukup banyak, telaga ini juga difungsikan untuk PLTA Garung.

(3) Kawah

Kawah adalah lubang bekas kepundan yang masih aktif terjadi letusan gunung berapi. Kawasan Dataran Tinggi Dieng terdapat 3 (tiga) buah kawah yang hingga kini masih aktif, yaitu Kawah Sileri, Kawah Sikidang dan Kawah Candradimuka. Sedang dua kawah tidak aktif, yaitu: Kawah Pagerkandang dan Kawah Jalatunda.

➤ **Kawah Pagerkandang**

Kawah Pagerkandang merupakan bekas kawah gunungapi yang berbentuk kerucut. Akibat letusan, dinding gunung telah runtuh dan punggung sebelah utara sampai barat terbuka dan mengeluarkan material letusan. Kegiatan vulkanisme kemudian berpindah ke arah barat laut kini membentuk kawah Sileri.

➤ **Kawah Sileri**

Kawah Sileri merupakan cekungan yang terisi oleh material vulkanik pindahan dari kawah Pagerkandang yang meletus pada tahun 1944. Kawah ini termasuk kawah yang paling luas dengan garis tengah sekitar 1 km. Kawah ini sampai sekarang masih aktif menyemburkan gas panas bumi, dan panasnya mencapai 75⁰ C. Dinamakan Kawah Sileri karena air kawahnya seperti air leri (air bekas cucian beras).

➤ **Kawah Sikidang**

Kawah Sikidang merupakan kawah vulkanik dengan lobang kepunden yang berada di daerah dataran sehingga dapat disaksikan dari bibir kawah. Kawah Sikidang sampai saat ini masih mengeluarkan gas panas sehingga air kawah menjadi bergejolak. Bau belerang yang menyengat dan kepulan asap putih selalu keluar dari lobang kawah ini, karena gas panas yang keluar dari lobang kawah ini. Karena gas panas yang keluar selalu berpindah-pindah tempat dan airnya selalu mendidih seperti lompatan kijang maka kawah ini oleh penduduk dinamakan kawah Sikidang.

➤ **Kawah Candradimuka**

Kawah Candradimuka bukan merupakan kawah gunungapi tetapi hanya merupakan pemunculan solfatara pada rekahan tanah. Di kawasan ini terdapat dua

lobang rekahan yang masih aktif mengeluarkan solfatar. Satu diantaranya mengeluarkan solfatar secara terus menerus sedang satunya mengeluarkan solfatar secara berselang. Karena bentuknya menyerupai kawah oleh penduduk dianggap kawah juga dan disebut kawah Candradimuka.

➤ **Sumur Jalatunda**

Kawah Jalatunda sebenarnya merupakan kawah mati, yang kemudian terisi air. Bentuk lobangnya seperti lobang sumur raksasa oleh penduduk dinamakan Sumur Jalatunda. Sumur ini mempunyai garis tengah 96 meter dan kedalaman mencapai 100 meter. Sumur ini telah menelan banyak korban yang terjatuh tanpa bisa ditolong karena terlalu dalam. Kepercayaan penduduk bahwa jika seseorang berhasil melempar batu menyeberangi lobang sumur tersebut, maka segala keinginannya pasti terkabul (**Gambar 3.15**).



Kawah Jalatunda merupakan kawah mati yang terisi air dengan kedalaman 100 meter, mempunyai daya tarik tersendiri dengan kisah mistisnya

GAMBAR 3.15
KAWAH JALATUNDA DI KAWASAN DIENG

Sumber: Dokumentasi Jaringan Mitra Dieng, 2002

(4) Goa

➤ Goa Jimat atau Goa Upas

Goa Jimat merupakan lobang bawah yang tertutup oleh vegetasi liar. Sampai saat ini masih mengeluarkan gas beracun, sehingga oleh penduduk dinamakan Goa Upas. Di dekat goa terdapat makam seorang wisatawan Jerman bernama Herman Keller yang meninggal pada tahun 1883 akibat menghirup gas beracun yang keluar dari goa tersebut. Makam tersebut sekarang menjadi batas areal larangan masuk bagi pengunjung.

➤ Goa Semar

Goa Semar terletak di antara Telaga Warna dan Telaga Pengilon. Goa ini mempunyai nilai sakral dan historis bagi masyarakat Dieng. Oleh masyarakat setempat goa ini dianggap sebagai pusat atau titik tengah dari pulau Jawa. Sampai sekarang goa ini masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Tidak aneh jika asap pedupaan dan bau kemenyan selalu tercium dari dalam goa. Suasana goa yang gelap, udara yang hangat dan sedikit bau belerang, menambah suasana sakral goa.

(5) Sumber Air Panas

➤ Sumber Air Panas Alam Kalianget

Air panas di sini berasal dari air tanah yang muncul ke permukaan akibat adanya rekahan tanah yang terbentuk karena kegiatan magma. Karena pengaruh panas magma, sehingga air yang keluar ke permukaan menjadi panas.

➤ Sumber Air Panas Alam Tempuran

Sumber air panas Tempuran bukan merupakan hasil kegiatan magma tetapi terbentuk karena proses gradien panas bumi. Setiap penambahan kedalaman 100

meter suhu panas bumi bertambah $3,3^{\circ}$ C. Akibat tekanan gas dari dalam tanah maka air tersebut keluar ke permukaan tanah.

3.4.3.2 Obyek Wisata Lainnya

Obyek wisata alam lainnya di Dataran Tinggi Dieng berupa Gangsiran Aswatama; Tuk Bima Lukar, sumber air panas Kalianget dan sumber air panas Tempuran.

(1) Gangsiran Aswatama

Gangsiran Aswatama merupakan saluran air kuna yang terletak di desa Pakasiran. Diduga saluran air ini dahulunya difungsikan untuk mengeringkan air danau yang menggenangi Dataran Tinggi Dieng. Dinamakan Gangsiran Aswatama karena dianggap sebagai gangsiran atau lobang bawah yang dibuat oleh Aswatama sebagai jalan untuk membunuh keluarga Pandawa.

(2) Tuk Bima Lukar

Tuk Bima Lukar merupakan mata air dari hulu kali Serayu, yang berbentuk pancuran. Mata air terletak pada lekuk pertemuan antara dua sungai. Di tempat ini terdapat patung Bima, tokoh wayang dari keluarga Pandawa. Mata air mempunyai nilai historis dan sakral bagi penduduk setempat, dan oleh penduduk digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan untuk memasak. Kepercayaan penduduk setempat, barang siapa yang mandi di mata air Tuk Bima Lukar ini akan tetap awet muda.

(3) Agro Wisata

Sejalan dengan munculnya kegiatan yang bersifat agro bisnis di kawasan Dieng, kegiatan ini dapat dikembangkan ke arah agro wisata, misalnya pengembangan kebun strawberry yang sekarang sedang mulai dikembangkan. Perkebunan teh Tambi yang

sekarang telah berkembang dapat dijadikan sebagai komoditas agrowisata. Tentu saja dapat dikembangkan jenis agrowisata lainnya.

3.4.4 Kondisi Prasarana dan Sarana Pendukung Ekowisata

Prasarana dan sarana pendukung pariwisata merupakan salah satu faktor determinan dalam pengembangan pariwisata. Prasarana dan sarana pendukung pariwisata sifatnya sangat kontekstual tergantung pada karakteristik atraksi wisata yang ada di suatu wilayah. Dalam pembahasan mengenai prasarana dan sarana pendukung pariwisata akan mencakup prasarana transportasi, air bersih, kelistrikan, telekomunikasi, sanitasi dan fasilitas penunjang berupa hotel, rumah makan, kios cenderamata, kantor informasi pariwisata dan pelayanan kesehatan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kondisi prasarana dan sarana pendukung pariwisata di Kawasan Dieng dapat dikatakan masih buruk dan beberapa prasarana dan sarana pendukung belum tersedia secara mencukupi seperti air bersih, sanitasi lingkungan, moda angkutan, pelayanan kesehatan. Secara rinci kondisi prasarana dan sarana kesehatan dapat dilihat pada **Tabel III.12** dan **Tabel III.13** berikut:

TABEL III.12
KONDISI PRASARANA PENDUKUNG EKOWISATA
KAWASAN DIENG

No	Jenis Prasarana	Volume	Kondisi	Keterangan
1	Transportasi Jalan Kolektor Sekunder (Batur-Kejajar)	12.000 m'	Baik	Tertutup lumpur Badan jalan rusak/ berlubang Belum tersedia angkutan khusus wisata
	Jalan lingkungan menuju obyek Wisata	2.400 m'	Rusak	
	Moda Angkutan Wisata	-	-	
2.	Air Bersih	-	Cukup	Sistem pemenuhan dengan sistem on site dengan sumur gali dan artesis, jaringan PDAM belum menjangkau kawasan Dieng
3	Kelistrikan	-	Baik	Pasokan dari PLTA Garung sebesar 60 MW
4	Telekomunikasi	-	Cukup	Hanya tersedia di Kantor pemerintah (Kecamatan dan hotel) Fasilitas Telepon umum belum tersedia
5	Sistem Sanitasi	-	-	Belum tersedia sistem sanitasi yang baik di Obyek Wisata. Hanya tersedia di Dekat kantor pengelola

Sumber : Data Digital PRB Bakosurtanal, 2001 dan Pengamatan Lapangan, 2004

TABEL III.13
KONDISI FASILITAS PENDUKUNG EKOWISATA
KAWASAN DIENG

No	Jenis Prasarana	Volume	Kondisi	Keterangan
1	Hotel, Rumah Makan dan Restoran	3 unit	Baik	Kelas Melati, 2 unit masih beroperasi, satu unit tutup operasi (hotel Ratna)
2.	Kios Cenderamata	16 unit	Baik	Jenis cenderamata yang diminati antara lain tempat bunga dari tanaman pakis haji
3	Kantor Informasi Wisata	1 unit	Baik	Sekaligus sebagai kantor pengelola
4	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	-	-	Khusus untuk melayani wisatawan belum tersedia. Pelayanan kesehatan memanfaatkan Puskesmas pembantu yang ada di Kecamatan Kejajar

Sumber : Pengamatan Lapangan, 2004

3.5 Kondisi Kunjungan Wisatawan Kawasan Dieng

Pada periode tahun 1990-an, jumlah wisatawan yang berkunjung cukup banyak, yaitu rata-rata 130.000 orang per tahun. Data tahun 1993 wisatawan nusantara yang

berkunjung berjumlah 98.001 orang, dan wisatawan manca negara berjumlah 37.304 orang sehingga dari sektor pariwisata mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat seperti berkembangnya rumah penginapan, rumah makan dan penjual cinder mata. Namun demikian sejak tahun 1997 dari tahun ke tahun jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Dieng baik wisatawan nusantara maupun manca negara terus mengalami penurunan, data tahun 2001, jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung sebanyak 66.975 orang sedang wisatawan manca negara menurun sangat drastic dan hanya mencapai 7.720 orang. Sedangkan pada tahun 2002 jumlah wisatawan nusantara sebanyak 61.398 dan wisatawan manca negara sebanyak 7.340 orang. Penyebab utama penurunan kunjungan wisatawan ke Kawasan Dieng adalah krisis ekonomi dan juga karena adanya penurunan kualitas lingkungan kawasan dataran tinggi Dieng, seperti rusaknya hutan lindung, rusaknya keaslian situs purbakala, kumuhnya kawasan karena banyaknya sampah berserakan, terjadinya banjir dan endapan Lumpur serta cemaran bau dari pupuk kandang yang dibongkar di tepi jalan utama.

BAB IV

ANALISIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DIENG

4.1 Analisis Permasalahan Ekowisata Kawasan Dieng

Sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan, permasalahan ekowisata di Kawasan Dieng disebabkan karena kerusakan obyek dan atraksi wisata alam. Kerusakan ini disebabkan karena meningkatnya kegiatan ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian tanaman Kentang. Penggunaan tanah secara intensif untuk budidaya Kentang dengan berbagai macam pupuk, pada akhirnya justru merusak struktur tanah di kawasan Dieng. Bertambahnya luas lahan untuk pertanian kentang (ekstensifikasi) yang merambah kawasan hutan lindung dan juga cagar budaya, mengakibatkan rusaknya obyek atraksi ekowisata Dieng. Kondisi tersebut menyebabkan turunnya minat wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Dieng.

Berdasarkan pada **Tabel IV.1**, nampak jelas bahwa akar masalah hancurnya pariwisata di Kawasan Dieng yang ditunjukkan dengan penurunan jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara, disebabkan karena adanya upaya dan keinginan masyarakat dalam peningkatan taraf hidup mereka, melalui upaya intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian, yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang sangat parah.

TABEL IV.1
JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT DAN OBYEK WISATA
DI KAWASAN DIENG

No	Tahun	Jumlah Wisatawan		Kondisi Sosial Ekonomi	Kondisi Obyek Wisata
		Domestik	Manca-negara		
1	1985*	85.365	46.374	Mata Penghasilan Petani, kondisi ekonomi makro stabil (*)	Masih terjaga, kondisi fisik alam bagus. (*)
2	1986*	86.748	39.687		
3	1987	89.875	42.964		
4	1988	85.745	33.879		
5	1989	79.964	35.783		
6	1990	81.674	42.987		
7	1991	80.067	39.758	Mata penghasilan petani, mulai ada upaya peningkatan taraf hidup untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. (*)	Obyek wisata mulai rusak, nilai estetis kawasan menurun. (*)
8	1992	81.846	32.761		
9	1993	79.169	30.961		
10	1994	82.198	28.647		
11	1995	76.398	26.197		
12	1996	74.398	24.597	Masyarakat petani berupaya menaikkan tingkat kesejahteraan, melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian kentang. (*)	Obyek wisata rusak, nilai estetis kawasan rusak, kondisi fisik alam rusak. (*)
13	1997	71.864	22.757		
14	1998	54.923	11.440		
15	1999	69.054	10.993		
16	2000	61.162	11.338		
17	2001	57.970	5.824		

Sumber: Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo 1987-2001

Keterangan:

Pada tahun 1985 dan 1986 data tidak tersedia, sehingga digunakan pendekatan proyeksi mundur dengan menggunakan metode *trendline*, seperti Gambar 4.2.

(*) Bappedal Propinsi Jawa Tengah, Tahun 2000.

Penyerobotan tanah milik Perhutani yang berupa cagar alam dan hutan lindung, serta tanah milik purbakala yang berupa situs benda cagar budaya yang dilindungi merupakan tindakan ilegal belum diatasi secara efektif. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari kebijakan pemerintah untuk memanfaatkan lahan "tidur" bagi masyarakat yang tidak mampu dalam menghadapi krisis ekonomi dan euforia reformasi, sehingga mereka menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak melanggar hukum. Keadaan tersebut diperparah dengan penurunan kualitas kondisi sarana dan prasarana pendukung pariwisata di Kawasan Dieng.

Selain faktor internal tersebut terdapat faktor eksternal yang memacu peningkatan kerusakan lingkungan di Kawasan Dieng, yaitu semakin meningkatnya permintaan kentang di pasaran. Tingginya permintaan kentang dan mudahnya sistem pemasaran kentang merupakan faktor pemicu eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan rusaknya ekowisata Kawasan Dieng.

Berdasarkan pada hasil kuesioner didapat fakta bahwa menurunnya minat wisatawan ($n = 60$ responden) untuk berkunjung ke Kawasan Dieng disebabkan oleh rusaknya kondisi obyek wisata dan atraksi wisata alam di Kawasan Dieng dan kurang tersedianya prasarana dan sarana pendukung, berupa kurang tersedianya moda angkutan yang memadai, ketersediaan fasilitas komunikasi dan yang paling penting menurut wisatawan adalah kurang terpeliharanya kebersihan di sekitar obyek wisata, terutama perletakkan pupuk organik berupa kotoran hewan yang diletakkan di sembarang tempat. Persepsi dan harapan responden (wisatawan) dapat dilihat pada **Tabel IV.2** berikut:

TABEL IV.2
ASAL WISATAWAN, MOTIVASI, KESAN DAN HARAPAN WISATAWAN
TERHADAP PARIWISATA DI KAWASAN DIENG

No	Responden	Jumlah	Asal	Presentase	Motivasi	Kesan	Harapan
1	Wisman	8	2 (Jerman) 2 (Swiss) 4 (Belanda)	13,33	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati Pemandangan alam, khususnya Kawah Sikidang dan telaga warna • Melihat candi peninggalan jaman hindu 	<ul style="list-style-type: none"> • Sedikit kecewa karena gambaran kawasan dieng tidak seperti yang mereka baca dalam brosur, Kebersihan lingkungan buruk • Tidak terpeliharanya kawasan BCB 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki kondisi alam melalui reboisasi dan penghijauan hutan • Kotoran hewan ditangani secara serius • Restorasi kawasan BCB yang rusak • Penambahan atraksi wisata alam petualangan misal hiking, mendaki gunung
2	Domestik	52	1 (Wonosobo) 16 (Jateng) 22 (luar Jateng) 2 (luar P. Jawa)	86,67	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati Pemandangan alam 	<ul style="list-style-type: none"> • Sedikit kecewa karena obyek yang didatangi kondisinya rusak • Biaya masuk mahal (tiket bayar dua kali) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki kondisi alam • Bayar Tiket cukup 1 kali • Perlu penambahan fasilitas rumah makan • Penambahan atraksi wisata, misalnya hiking, camping ground

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner. Tahun 2004

Berdasarkan **Tabel IV.1** dan **IV.2**, dapat dirumuskan bahwa penurunan jumlah pengunjung di Kawasan Dieng disebabkan karena wisatawan merasa kecewa saat mereka

mengetahui kondisi riil obyek dan atraksi wisata tidak seperti yang mereka lihat dalam berbagai media promosi tentang obyek dan atraksi wisata di Kawasan Dieng.

Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan, karena sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Dieng merupakan tipe wisatawan dengan motivasi minat khusus kultural dan alam. Kunjungan wisata didorong keinginan untuk mengetahui lebih jauh mengenai kondisi alam, situs purbakala dan budaya masyarakat Dieng (khususnya wisatawan mancanegara). Kondisi obyek dan atraksi wisata yang sudah rusak membuat mereka kecewa dan berdampak pada menurunnya motivasi wisatawan untuk berkunjung lagi ke Kawasan Dieng.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan hancurnya ekowisata Kawasan Dieng adalah faktor internal, berupa rusaknya obyek dan atraksi wisata, ekstensifikasi lahan pertanian pada kawasan hutan lindung seluas 670,4 hektar (Perum Perhutani Unit I, 1998). Lemahnya peran aparat terkait dalam menindak perusak lingkungan dan ekosistem Kawasan Dieng. Faktor eksternal, berupa meningkatnya permintaan kentang di pasar domestik dan kemudahan dalam sistem produksi dan distribusi kentang. Kedua faktor tersebut telah memicu masyarakat untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan di Kawasan Dieng, berupa penjarahan lahan pada kawasan lindung, di sekitar Telaga Warna dan Benda Cagar Budaya (situs purbakala) menjadi lahan pertanian, dan penurapan air di Telaga Warna untuk menyiram tanaman kentang, yang menyebabkan perubahan penampakan warna air telaganya.

4.2 Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng

Potensi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng dinilai dari konteks *demand* dan *supply* yang ada. Potensi *demand* pariwisata dapat dilihat dari jumlah potensi perjalanan

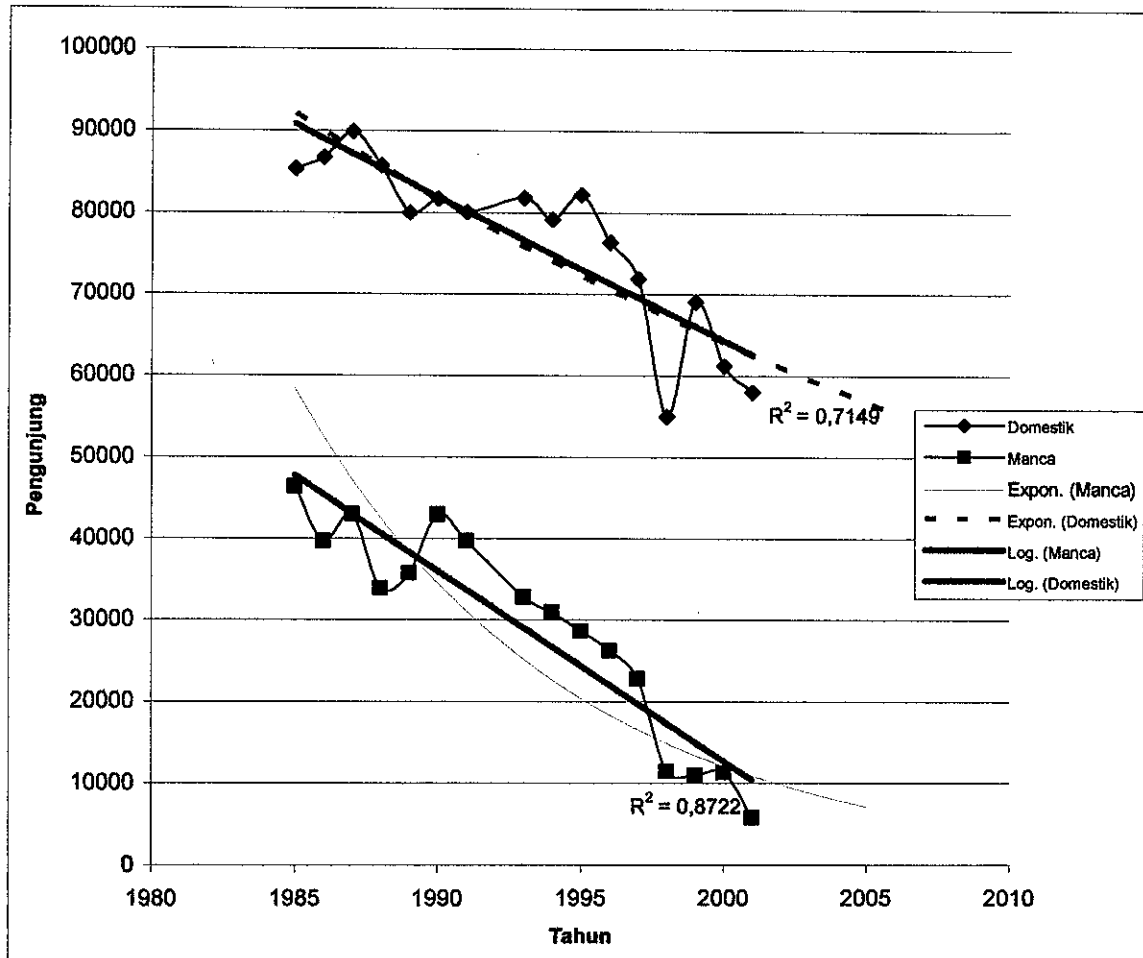
wisata dari daerah asal wisatawan dan dari indeks potensi timbulan wisata sebagaimana dijabarkan pada bagian kajian literatur.

4.2.1 Analisis *Demand* Ekowisata Kawasan Dieng

4.2.1.1 Pola Permintaan Ekowisata Kawasan Dieng

Data permintaan (*demand*) ekowisata Kawasan Dieng (**Gambar 4.1**) menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan sangat fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan dari tahun 1987 sampai tahun 2001. Kunjungan wisata di Kawasan Dieng didominasi oleh wisatawan domestik yang jumlahnya berkisar antara 2 – 3 kali dari jumlah wisatawan mancanegara. Jumlah wisatawan tertinggi terjadi pada tahun 80-an sampai awal tahun 90-an, pada saat tingkat kerusakan obyek dan atraksi wisata belum begitu parah di Kawasan Dieng. Jumlah wisatawan terus menurun dan semakin drastis penurunannya saat tingkat kerusakan lingkungan di Kawasan Dieng semakin parah.

Kondisi ini akan terus mengalami penurunan apabila tidak dilakukan upaya serius oleh para *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan Kawasan Dieng, karena *image* kawasan Dieng sebagai tempat wisata yang menawarkan keindahan alam dan peninggalan budaya telah mengalami kerusakan yang sangat parah. Hal ini akan menurunkan minat wisatawan berkunjung ke Kawasan Dieng. Pola penurunan wisatawan di Kawasan Dieng sangat sejalan dengan sudut pandang Schmoll (Schmoll, 19977 dalam Cooper et al, 1993:28) tentang pola kebiasaan wisatawan.



GAMBAR 4.1
TREND PERMINTAAN PARIWISATA DI KAWASAN DIENG
TAHUN 1987-2001

Sumber: Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara dalam Angka, 1987-2001

Menurut Schmoll pola kebiasaan wisatawan dalam mengunjungi suatu kawasan sangat ditentukan oleh 4 komponen utama, yaitu: dorongan untuk melakukan perjalanan (*travel stimuli*), kondisi sosial ekonomi wisatawan, variabel eksternal dan karakteristik serta tingkat layanan wisata di daerah tujuan wisata. Hampir seluruh komponen yang dikemukakan oleh Schmoll telah mengalami penyimpangan/kerusakan. Sebagai contoh munculnya dorongan untuk melakukan perjalanan wisata ke Kawasan Dieng karena saran dari keluarga/famili atau kolega sehingga wisatawan yang pernah berkunjung ke Kawasan

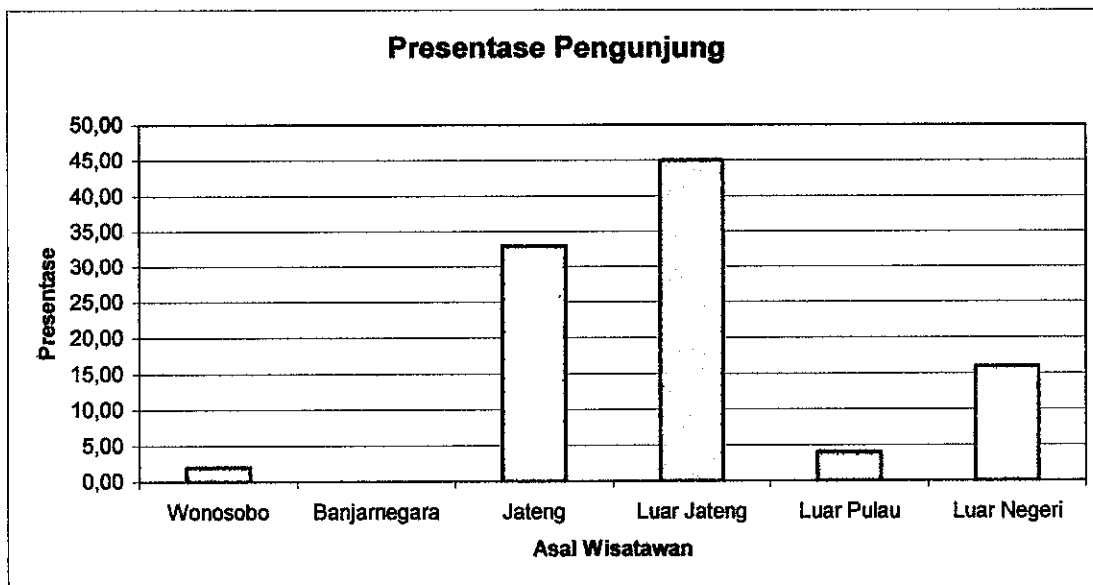
Dieng dan merasa kecewa, mereka akan cenderung menganjurkan keluarga, famili dan koleganya untuk tidak berkunjung ke Kawasan Dieng.

4.2.1.2 Prediksi Permintaan Ekowisata Kawasan Dieng

Identifikasi permintaan ekowisata Kawasan Dieng adalah dengan menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Boniface dan Cooper, sebagaimana telah disebutkan pada bagian kajian literatur.

a. **Permintaan Pariwisata Domestik**

Berdasarkan pada hasil kuesioner terhadap pengunjung, dapat diidentifikasi bahwa dominasi wisatawan lokal yang berkunjung ke Kawasan Dieng adalah wisatawan dengan asal dari Jawa Tengah dan luar Jawa Tengah (lihat **Gambar 4.2**). Berdasarkan karakteristik asal wisatawan maka penentuan potensi permintaan wisata ke Kawasan Dieng akan difokuskan pada daerah asal wisatawan yang paling dominan, yaitu kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah kecuali Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara.



GAMBAR 4.2
GRAFIK PRESENTASE PENGUNJUNG DI KAWASAN DIENG (N=60)

Sumber: Survei Primer, 2004

Asumsi dasar dalam menghitung besaran jumlah permintaan perjalanan wisata dari Kabupaten/kota tersebut adalah sebagai berikut:

- Pelaku perjalanan wisata adalah orang yang telah dewasa (umur > 15 tahun).
- Pendapatan pelaku perjalanan wisata adalah > Rp. 750.000 per bulan.

Asumsi diatas berdasar hasil kuesioner mengenai karakteristik pengunjung obyek wisata di Kawasan Dieng, yaitu usia rata-rata pengunjung adalah 16-45 tahun, dan tingkat pendapatan per kapita antara Rp.750.000-Rp. 1.500.000 per bulan.

Hasil perhitungan dengan menggunakan asumsi di atas dan rumus dari Bonafice dan Cooper maka diperoleh angka proporsi penduduk kabupaten/kota di Jawa Tengah yang berpeluang melakukan kunjungan wisata ke Kawasan Dieng, seperti pada **Tabel IV.3**.

Berdasarkan pada **Tabel IV.3** tersebut, maka dapat dihitung Indeks Potensi Timbulan Wisatawan Domestik (IPTWD) dari masing-masing daerah asal wisatawan seperti pada **Tabel IV.4**.

Berdasarkan **Tabel IV.4** tersebut terlihat bahwa potensi wisatawan terbesar adalah pada daerah dengan nilai indeks di atas 1, yaitu Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kota Semarang, Kota Pekalongan, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Tegal, Kota Magelang. Dengan asumsi bahwa potensi timbulan terdistribusi secara merata keseluruhan obyek wisata yang terdapat di Jawa Tengah, maka dapat diketahui bahwa potensi permintaan wisata ke Kawasan Dieng sebenarnya cukup tinggi. Secara geografis potensi bangkitan wisatawan dapat digambarkan seperti pada **Gambar 4.3**.

TABEL IV.3
PROPORSI PENDUDUK KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH MENURUT
PELUANG MELAKUKAN PERJALANAN WISATA KE KAWASAN DIENG

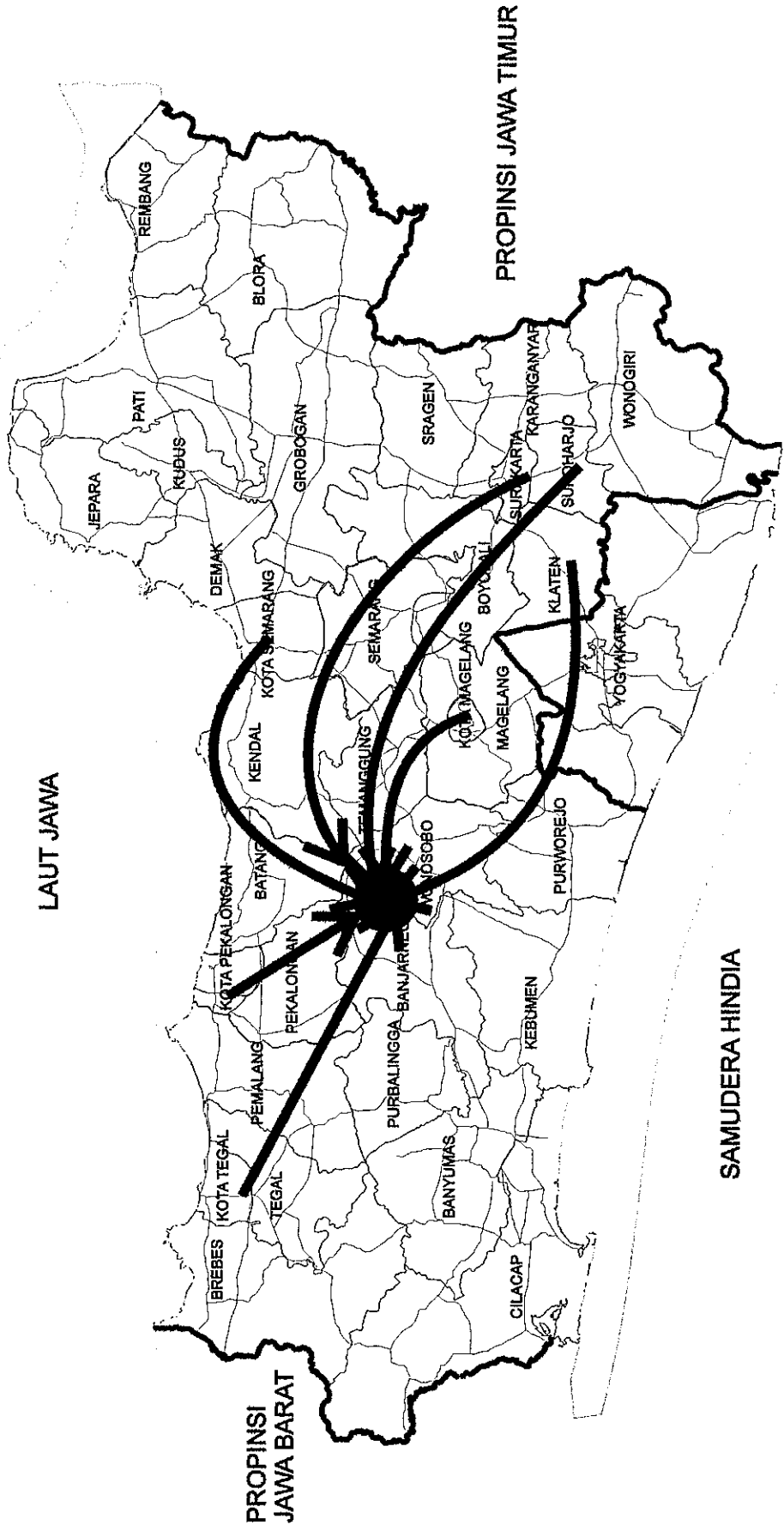
No.	Kabupaten/Kota	Penduduk 1999	Proyeksi Pddk 2010	Presentase Pddk U15-45	Penduduk Usia 15 - 45 Tahun (1999)	Penduduk Usia 15 - 45 Tahun (2010)	Jumlah Penduduk dg Pendapatan > 750 rb*)
1.	Kabupaten Cilacap	1,562,875	2,281,750	47.78	746,717	1,090,184	271,475
2.	Kabupaten Banyumas	1,400,448	2,044,612	52.44	734,390	1,072,187	310,492
3.	Kabupaten Purbalingga	762,439	1,113,138	49.57	377,950	551,796	141,274
4.	Kabupaten Banjarnegara	828,378	1,209,407	51.28	424,757	620,132	124,719
5.	Kabupaten Kebumen	1,148,286	1,676,463	45.83	526,248	768,306	146,503
6.	Kabupaten Purworejo	706,799	1,031,905	47.95	338,940	494,842	121,760
7.	Kabupaten Wonosobo	697,555	1,018,409	52.11	363,462	530,644	88,563
8.	Kabupaten Magelang	1,048,170	1,530,296	51.84	543,373	793,308	212,474
9.	Kabupaten Boyolali	865,799	1,264,040	51.96	449,878	656,808	170,138
10.	Kabupaten Klaten	1,097,886	1,602,880	49.39	542,261	791,685	266,072
11.	Kabupaten Sukoharjo	767,472	1,120,486	56.47	433,358	632,690	184,252
12.	Kabupaten Wonogiri	1,102,193	1,609,168	55.94	616,512	900,089	157,109
13.	Kabupaten Karanganyar	750,519	1,095,735	54.59	409,736	598,202	141,440
14.	Kabupaten Sragen	849,852	1,240,758	49.44	420,151	613,408	150,059
15.	Kabupaten Grobogan	1,222,881	1,785,369	51.52	630,036	919,833	202,383
16.	Kabupaten Blora	799,428	1,167,141	52.55	420,087	613,314	106,523
17.	Kabupaten Rembang	554,301	809,263	53.11	294,382	429,789	109,855
18.	Kabupaten Pati	1,100,223	1,606,292	54.05	594,643	868,161	187,168
19.	Kabupaten Kudus	690,428	1,008,004	55.57	383,655	560,125	155,418
20.	Kabupaten Jepara	904,638	1,320,744	52.81	477,742	697,489	151,896
21.	Kabupaten Demak	924,236	1,349,357	52.51	485,317	708,548	161,178
22.	Kabupaten Semarang	823,160	1,201,789	51.48	423,736	618,642	143,504
23.	Kabupaten Temanggung	646,130	943,330	53.95	348,582	508,919	100,316
24.	Kabupaten Kendal	851,882	1,243,722	52.12	444,022	648,259	170,539
25.	Kabupaten Batang	623,457	910,228	52.89	329,721	481,383	114,192
26.	Kabupaten Pekalongan	729,330	1,064,800	49.80	363,210	530,276	126,030
27.	Kabupaten Pemalang	1,221,109	1,782,782	49.56	605,179	883,543	225,033
28.	Kabupaten Tegal	1,310,732	1,913,629	50.61	663,362	968,488	259,531
29.	Kabupaten Brebes	1,690,864	2,468,610	50.61	855,792	1,249,430	332,318
30.	Kota Magelang	123,750	180,671	54.31	67,210	98,125	43,780
31.	Kota Surakarta	626,176	914,198	65.26	408,664	596,637	168,264
32.	Kota Salatiga	104,040	151,895	58.56	60,930	88,956	32,580
33.	Kota Semarang	1,383,202	2,019,433	58.56	810,041	1,182,635	442,862
34.	Kota Pekalongan	367,039	535,866	54.55	200,230	292,330	91,651
35.	Kota Tegal	323,009	471,583	54.95	177,493	259,134	94,268
	Jumlah	35,433,380	44,687,755		15,971,767	23,318,296	8,161,404

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, 2002 diolah berdasarkan hasil kuesioner karakteristik Pengunjung, 2004

TABEL IV.4
INDEKS POTENSI TIMBULAN WISATAWAN DOMESTIK
KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH

No.	Kabupaten/Kota	Penduduk Usia 15 - 45 Tahun (2010)	Jumlah Penduduk dg Pendapatan > 750 rb*)	Nd/Nd'	Pd/Pd'	IPTWD 2010
1.	Kabupaten Cilacap	1,090,184	271,475	0.03	0.04	0.75
2.	Kabupaten Banyumas	1,072,187	310,492	0.04	0.04	0.96
3.	Kabupaten Purbalingga	551,796	141,274	0.02	0.02	0.80
4.	Kabupaten Banjarnegara	620,132	124,719	0.02	0.02	0.65
5.	Kabupaten Kebumen	768,306	146,503	0.02	0.03	0.55
6.	Kabupaten Purworejo	494,842	121,760	0.01	0.02	0.75
7.	Kabupaten Wonosobo	530,644	88,563	0.01	0.02	0.55
8.	Kabupaten Magelang	793,308	212,474	0.03	0.03	0.88
9.	Kabupaten Boyolali	656,808	170,138	0.02	0.02	0.85
10.	Kabupaten Klaten	791,685	266,072	0.03	0.03	1.05
11.	Kabupaten Sukoharjo	632,690	184,252	0.02	0.02	1.04
12.	Kabupaten Wonogiri	900,089	157,109	0.02	0.03	0.62
13.	Kabupaten Karanganyar	598,202	141,440	0.02	0.02	0.82
14.	Kabupaten Sragen	613,408	150,059	0.02	0.02	0.77
15.	Kabupaten Grobogan	919,833	202,383	0.02	0.03	0.72
16.	Kabupaten Blora	613,314	106,523	0.01	0.02	0.58
17.	Kabupaten Rembang	429,789	109,855	0.01	0.02	0.86
18.	Kabupaten Pati	868,161	187,168	0.02	0.03	0.74
19.	Kabupaten Kudus	560,125	155,418	0.02	0.02	0.98
20.	Kabupaten Jepara	697,489	151,896	0.02	0.03	0.73
21.	Kabupaten Demak	708,548	161,178	0.02	0.03	0.76
22.	Kabupaten Semarang	618,642	143,504	0.02	0.02	0.76
23.	Kabupaten Temanggung	508,919	100,316	0.01	0.02	0.67
24.	Kabupaten Kendal	648,259	170,539	0.02	0.02	0.87
25.	Kabupaten Batang	481,383	114,192	0.01	0.02	0.80
26.	Kabupaten Pekalongan	530,276	126,030	0.02	0.02	0.75
27.	Kabupaten Pemalang	883,543	225,033	0.03	0.03	0.80
28.	Kabupaten Tegal	968,488	259,531	0.03	0.04	0.86
29.	Kabupaten Brebes	1,249,430	332,318	0.04	0.05	0.85
30.	Kota Magelang	98,125	43,780	0.01	0.00	1.54
31.	Kota Surakarta	596,637	168,264	0.02	0.02	1.17
32.	Kota Salatiga	88,956	32,580	0.00	0.00	1.36
33.	Kota Semarang	1,182,635	442,862	0.05	0.04	1.39
34.	Kota Pekalongan	292,330	91,651	0.01	0.01	1.08
35.	Kota Tegal	259,134	94,268	0.01	0.01	1.27
	Jumlah	23,318,296	8,161,404			

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, Tahun 2004



TESIS
STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DIENG
 GAMBAR 4.3
DISTRIBUSI GEOGRAFIS BANGKITAN WISATAWAN MENUJU KAWASAN DIENG



MAGISTER TEKNIK
PEMBANGUNAN KOTA
 PROGRAM PASCASARJANA
 UNIVERSITAS DIPONEGORO

KETERANGAN
 BATAS PROPINSI
 BATAS KABUPATEN
 JARINGAN JALAN

→ POLA ARUS WISATAWAN
 ● KAWASAN DIENG

SUMBER
 PETA DASAR: RTSW PROPINSI JAWA TENGAH, 2003
 ANALISIS PENYUSUN, 2004



SKALA
 1: 250.000

UTARA

b. Permintaan Pariwisata Mancanegara

Kawasan Dieng mempunyai potensi untuk menarik wisatawan mancanegara, karena telah dimasukkan dalam program paket wisata Panorama, yang merupakan paket wisata ke Baturaden-Dieng-Borobudur. Pangsa pasar untuk paket wisatawan mancanegara adalah Belanda, Jerman, Perancis, dan Swiss. Selain paket Panorama, juga terdapat paket *Sunrise* yaitu paket untuk menikmati suasana saat matahari terbit, tetapi paket ini sudah tidak ditawarkan, karena kecenderungan wisatawan mancanegara yang tidak tinggal lama di Kawasan Dieng.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Biro Perjalanan di Yogyakarta diperoleh informasi bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang mereka tangani hanya sekitar 50% dari total wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kawasan Dieng. Sedangkan sebanyak 50% wisatawan mancanegara lainnya berkunjung ke Kawasan Dieng secara individu dengan menyewa kendaraan atau naik kendaraan umum. Wisatawan mancanegara secara individu, tidak mengikuti paket wisata suatu Biro Perjalanan, merupakan peluang bagi pengelola dan masyarakat lokal untuk memberikan jasa layanan wisata melalui hotel, *home-stay* (wisma), rumah makan, *camping ground*, pemandu dan penyediaan jasa layanan transportasi.

4.2.2 Analisis Pengembangan *Supply* Ekowisata

4.2.2.1 Analisis Pengembangan Atraksi Wisata Unggulan

a. Jenis Atraksi Wisata Unggulan

Persepsi pengunjung dan Biro Perjalanan terhadap atraksi wisata, diperoleh informasi tentang jenis atraksi unggulan di Kawasan Dieng meliputi:

- **Kawasan Situs Purbakala Candi**

Peninggalan candi yang masih tersisa dan dapat dilihat ada 8 buah dari 19 buah,

yaitu Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa dan Candi Sembodro yang menempati satu kompleks, kemudian Candi Gatotkaca, Candi Bima dan Candi Dwarawati. Candi tersebut merupakan candi-candi Hindu dengan obyek pemujaan utama kepada Dewa Siwa.

- **Kawasan Wisata Alam**

- **Kawah**, Kawah Sikidang yang terletak di Dieng Kidul cukup besar dan banyak dikunjungi wisatawan. Kawah ini mempunyai ciri unik yaitu selalu berpindah-pindah. Kawah Sileri dan Kawah Candradimuka terletak di Desa Kepakisan.
- **Telaga**, yang banyak dikunjungi adalah Telaga Merdada, Telaga Sumurup, Telaga Warna, Telaga Pengilon, Telaga Sewiwi dan Telaga Cebong Sembungan.
- **Mata Air** (mata air Bimalukar) dan Air terjun Curug Sewu.

b. Pengembangan Atraksi Wisata Unggulan

Peningkatan daya tarik obyek wisata di Kawasan Dieng perlu diupayakan melalui pengembangan dan pengembalian kondisi lingkungannya, karena hampir semua potensi atraksi wisata di Kawasan Dieng dalam kondisi rusak. Alternatif atraksi wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan di Kawasan Dieng adalah jenis atraksi wisata alam dan budaya.

4.2.2.2 Pengembangan Jasa Layanan Wisata

Jasa layanan wisata merupakan bagian penting dalam pengembangan aspek *supply* di Kawasan Dieng. Pengembangan jasa layanan wisata tidak dapat terlepas dari konsepsi pengembangan pariwisata alam (ekowisata) sebagaimana diatur dalam PP Nomor 18

Tahun 1994, bahwa pengembangan jasa layanan wisata merupakan bagian dari upaya pengembangan kegiatan pariwisata alam yang harus semaksimal mungkin melibatkan masyarakat lokal.

Berdasarkan pada hasil kuesioner dan wawancara dengan penduduk serta para pedagang di sekitar obyek wisata candi, diperoleh informasi bahwa penduduk sangat antusias untuk terlibat dalam penyediaan jasa layanan wisata, secara mandiri dengan memanfaatkan sumber dayanya. Bentuk jasa layanan wisata dikelola penduduk dalam rangka pengembangan ekowisata di Kawasan Dieng, antara lain:

- Tempat menginap (dengan memanfaatkan rumah yang mereka miliki).
- Penjualan cinderamata.
- Penjualan makanan (warung makan, restoran).

Jenis dan kondisi jasa layanan wisata yang dapat dikembangkan dengan melibatkan penduduk di Kawasan Dieng disajikan pada Tabel IV.5.

TABEL IV.5
JENIS JASA LAYANAN WISATA OLEH PENDUDUK
DI KAWASAN DIENG

No	Jenis Layanan	Komoditas	Jumlah Yang tersedia Saat ini	Jumlah Responden yang menawarkan	Kualitas Yang ada
1	Home Stay	Kamar untuk menginap wisatawan	20 di Dieng Kulon 5 di Dieng Wetan	11 (6.25%) responden di Desa Dieng Wetan dan 8 (4.5%) responden Desa Dieng Kulon	Masih Perlu Pembenahan, terutama sarana sanitasi dan kebersihan rumah.
2	Cinderamata	Tempat bunga dari pohon Pakishaji Oleh-oleh khas (Kacang Dieng, Jamur Merang, Carica dan Purwoceng).	18	8 responden (4.5%) di Dieng Kulon dan 10 (6.15%) responden di Dieng Wetan	Cenderamata kualitasnya baik dan sangat diminati oleh pengunjung terutama tempat bunga dari pohon pakis haji
3	Hotel Melati, Rumah makan dan Restoran	Kamar tidur 20 buah, Makanan dan minuman.	3	-	Cukup baik

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner dan Wawancara dengan Masyarakat dan Pengunjung, Tahun 2004

4.3 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan data primer (survei responden), maka dapat diidentifikasi bahwa penduduk Desa Dieng Wetan dan Dieng Kulon sangat menginginkan untuk terlibat dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Hampir 80% responden (n = 165) menyatakan bersedia bila diajak berperan serta dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng (lihat Tabel IV.6).

TABEL IV.6
POLA KETERLIBATAN MASYARAKAT KAWASAN DIENG

No	Kegiatan	Aktif	Presentase	Pasif	Presentase
1	Musyawaharah	148	89.70	17	10.30
2	Kepengurusan	137	83.03	28	16.97
3	Proses Perencanaan	98	59.39	67	40.61
4	Penyediaan Jasa dan Akomodasi	151	91.52	14	8.48
5	Pemeliharaan Lingkungan Sekitar	94	56.97	71	43.03

Sumber: Survei Lapangan, Tahun 2004 Diolah

Penilaian terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng didasarkan atas derajat keterlibatan masyarakat, baik dalam proses musyawarah maupun tahap implementasi dan pemeliharaan lingkungan. Derajat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan Dieng dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tidak ada (*none*) skor 0 : *outsider* adalah semata-mata bertanggung jawab pada semua pihak, dengan tanpa keterlibatan masyarakat, kondisi ini apabila masyarakat tidak peduli dengan program pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.
2. Tidak langsung (*indirect*) skor 1: adalah sama dengan tidak ada partisipasi tetapi masyarakat bersedia memberikan informasi yang spesifik, melalui diskusi kelompok dan musyawarah dengan bantuan dari *outsider* (fasilitator).

3. Konsultatif (*consultative*) skor 2 : Tingkatan di mana masyarakat berperan dan mewakili beberapa kelompok dan kepentingan, tetapi tidak mau terlibat dalam pengembangan (sebagai *stakeholders*).
4. Terbagi (*shared*) skor 3: pada tahapan ini masyarakat dan *outsider* berinteraksi secara intensif dan bersama-sama merumuskan program pengembangan. Pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah melalui kelompok-kelompok masyarakat. Dalam tingkatan ini masyarakat mulai aktif terlibat sebagai *stakeholders*.
5. Pengendalian penuh (*full control*) skor 4 : tingkatan dimana tingkatan partisipasi masyarakat sangat tinggi.

Berdasarkan asumsi bahwa jumlah responden mewakili tingkatan partisipasi dari sangat aktif sampai tidak peduli dalam pengembangan ekowisata di Kawasan Dieng, maka dapat disusun interval penilaian seperti pada Tabel IV.7 sebagai berikut:

Tabel IV.7
INTERVAL NILAI TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DIENG

Interval Nilai	Skor	Interpetasi
0-33	0	Tidak Ada
34-66	1	Tidak langsung
67-99	2	Konsultatif
100-132	3	Pengendalian Terbagi
133-165	4	Pengendalian Penuh

Sumber: Survei lapangan, Tahun 2004 Diolah

Berdasarkan data pada Tabel IV.7 di atas, maka skor untuk masing-masing bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng adalah sebagaimana disajikan pada Tabel IV.8.

TABEL IV.8
SKOR KETERLIBATAN MASYARAKAT KAWASAN DIENG

No	Kegiatan	Skor
1	Musyawaharah	4
2	Kepengurusan	4
3	Proses Perencanaan	2
4	Penyediaan Jasa dan Akomodasi (pelaksanaan)	4
5	Pemeliharaan Lingkungan Sekitar	2

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner dan Intrepetasi Penyusun, 2004

Berdasarkan pada jawaban responden (penduduk) seperti tersaji pada **Tabel IV.5** dan dengan menggunakan skor keterlibatan masyarakat di Kawasan Dieng (**Tabel IV.7**) diperoleh hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, sebagai berikut (**Tabel IV.9**):

TABEL IV.9
MATRIK TINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DIENG

Tingkatan Partisipasi	Tahapan Proyek dan Program				
	Inisiatif	Rencana	Rancangan	Pelaksanaan	Pemeliharaan
Tidak Ada	0	0	0	0	0
Tidak Langsung	0	0	0	0	0
Consultative < outsider	0	2	0	0	2
Pengendalian Terbagi = outsider	0	0	0	0	0
Pengendalian Penuh > outsider	4	0	0	4	0

Sumber: Intrepetasi Penulis atas dasar hasil kuesioner, Tahun 2004

Berdasarkan pada hasil skoring maka dapat dirumuskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng sangat tinggi, terutama dalam tahap pelaksanaan program. Sedangkan tingkatan partisipasi untuk tahap perencanaan cukup, sehingga berpengaruh terhadap proses pengembangan kawasan akan berjalan lambat, baik dalam proses perencanaan maupun implementasi rencana. Kondisi tersebut disebabkan karena antusias masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan, tidak diimbangi dengan kemampuan sumber daya manusia yang memadai. Selain itu, masyarakat ingin secara penuh melakukan kegiatan pengembangan jasa layanan wisata,

sehingga perlu mendapat dukungan dari para fasilitator (*outsider*) untuk mendapatkan bimbingan dan arahan dalam penyediaan jasa layanan wisata di Kawasan Dieng.

Bentuk keterlibatan yang bersedia dijalankan adalah dalam tahap perencanaan pengembangan ekowisata, keterlibatan dalam kepengurusan lembaga pengelola Kawasan Dieng, dan dalam penyediaan jasa pelayanan wisata. Kondisi ini dipengaruhi oleh motivasi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (non petani kentang), yang selama ini menurun sebagai akibat kerusakan lingkungan.

4.4 Analisis Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng

Analisis mengenai potensi dan kendala (secara internal dan eksternal) pengembangan ekowisata Kawasan Dieng didasarkan atas data yang telah diperoleh dari survei maupun studi pustaka, baik yang berupa data primer maupun data sekunder. Data tersebut berasal dari lingkungan eksternal maupun internal di Kawasan Dieng dan Kabupaten Banjarnegara. Data eksternal memberi informasi tentang peluang dan ancaman yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Sedangkan data internal memuat tentang kekuatan dan kelemahan dalam rangka untuk pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

Sesuai dengan metodologi analisis SWOT, maka profil peluang dan ancaman tersebut disusun dalam bentuk Matrik EFAS (*External Factor Analysis Summary*), sementara profil kekuatan dan kelemahan disusun dalam bentuk Matrik IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) sebagaimana dapat dilihat pada Tabel EFAS dan Tabel IFAS. Selanjutnya dari masing-masing faktor tersebut diidentifikasi peluang dan ancaman, serta kekuatan dan kelemahannya. Hasil perhitungan nilai IFAS untuk pengembangan Kawasan Dieng sebagai kawasan wisata sebesar 2.00 (Lihat Tabel IV.10). Sedangkan hasil

perhitungan nilai EFAS untuk pengembangan Kawasan Dieng sebagai kawasan wisata sebesar 2.35 (Lihat Tabel IV.11).

TABEL IV.10
NILAI IFAS KAWASAN DIENG DALAM RANGKA
PENGEMBANGAN EKOWISATA

Faktor Strategis Internal	Bobot (b)	Nilai (n)	Skor (b x n)	Justifikasi
Kekuatan				
• Atraksi Wisata Budaya (Situs purbakala, Candi Hindu tertua di Indonesia)	0.1	2	0.2	Kondisi candi banyak yang rusak dan banyak artefak yang hilang dicuri sehingga menurunkan daya tarik
• Atraksi Wisata Alam (panorama, kawah, telaga, air terjun dan gua)	0.1	2	0.2	Keindahan panorama sangat memungkinkan untuk dikembangkan hanya saja kondisi saat ini rusak parah
• Adat istiadat lokal (ritual ruwatan)	0.05	3	0.15	Sangat potensial untuk dikembangkan, unik dan hanya ada di dataran tinggi dieng
• Kehidupan sosial keagamaan	0.05	4	0.2	Kondisi social keagamaan bagus dan dapat mendorong pengembangan wisata
• Produk Agroindustri	0.05	3	0.15	Produk agroindustri sangat potensial untuk dikembangkan, tetapi membutuhkan modal dan sistem pemasaran yang baik
• Peran serta masyarakat	0.1	4	0.4	Masyarakat sangat antusias untuk terlibat dalam upaya pengembangan kawasan dieng
Kelemahan				
• Kerusakan obyek wisata	0.1	1	0.1	Tingkat kerusakan sangat serius
• Keterbatasan prasarana dan sarana pendukung	0.1	2	0.2	Jumlah dan kualitas prasarana dan sarana sangat terbatas
• Sistem pertanian yang tidak ramah lingkungan dan cenderung menurunkan nilai estetis kawasan	0.2	1	0.2	Sistem pertanian tidak ramah lingkungan
• Tingkat kebersihan lingkungan tidak terjaga	0.1	1	0.1	Tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan sangat kurang
• Manajemen pengelolaan kawasan	0.05	2	0.1	Kawasan Dieng belum dikelola secara terpadu dan menyeluruh, masih pendekatan sektoral dan daerah.
Total Skor	1,00		2,00	

Sumber: Analisis Penyusun, 2004

Berdasarkan Tabel IV.10 di atas dapat dijelaskan bahwa faktor pendorong penurunan kegiatan pariwisata di Kawasan Dieng, sangat dipengaruhi oleh aspek internal kawasan yaitu berupa kondisi obyek wisata, ketersediaan prasarana dan sarana pendukung. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya skor yang diperoleh oleh masing-masing variabel penilaian setelah dilakukan pengamatan dan intrepetasi lapangan oleh penyusun. Unsur subyektivitas dalam penilaian kondisi aspek internal pengembangan ekowisata Kawasan Dieng tidak dapat dihindarkan, dan untuk menghindari hal tersebut, maka penulis melakukan pengecekan ulang dengan kuesioner yang ditujukan pada biro perjalanan wisata sebagai *stakeholder* yang berpengaruh dalam aspek *supply* ekowisata Kawasan Dieng.

TABEL IV.11
NILAI EFAS KAWASAN DIENG DALAM RANGKA
PENGEMBANGAN EKOWISATA

Faktor Strategis Eksternal	Bobot (b)	Nilai (n)	Skor (b x n)	Justifikasi
Peluang				
• Trend wisata alam meningkat	0.1	4	0.4	Semakin maraknya pariwisata modern menyebabkan orang mulai ingin memperoleh sesuatu yang alami
• Keamanan dalam negeri membaik	0.1	3	0.3	Kondisi keamanan sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan (mancanegara)
• Wisatawan minat khusus meningkat	0.1	3	0.3	Trend untuk <i>back to nature</i> yang sedang berkembang di dalam bisnis pariwisata
• Mulai terbukanya akses dari arah pantura	0.1	3	0.3	Terbukanya akses sebagai peluang untuk menarik wisatawan akan semakin besar
• Promosi dan informasi dari institusi terkait	0.1	2	0.2	Promosi merupakan hal mutlak yang harus dilakukan untuk menarik wisatawan
• Perhatian terhadap upaya konservasi kawasan meningkat secara lokal, nasional maupun internasional	0.05	4	0.20	Saat ini seiring dengan kesadaran akan pentingnya keseimbangan ekosistem, maka upaya konservasi pasti mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait
• Penggalangan kerjasama antar kabupaten dalam pengelolaan Kawasan Dieng	0.05	4	0.20	MoU sebagai langkah strategis untuk meningkatkan upaya pengelolaan kawasan secara terpadu
Ancaman				
• Penolakan negara asing terhadap kerusakan situs purbakala, kerusakan cagar alam dan hutan lindung	0.15	1	0.15	Wisatawan akan sangat selektif dalam memilih daerah tujuan wisata
• Blacklist dari agen perjalanan wisata	0.15	1	0.15	Menarik atau tidaknya obyek wisata sangat bergantung dari referensi biro perjalanan wisata
• Kompetisi antar kabupaten di kawasan dieng	0.05	2	0.1	Saat ini dengan pengelolaan terpisah justru pariwisata Dieng menurun
• Kondisi dan dinamika politik, sosial dan keamanan di Indonesia	0.05	1	0.05	Kerusuhan sosial dan politik sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan (mancanegara)
Total Skor	1.00		2.35	

Sumber: Analisis Penyusun, Tahun 2004

Tabel IV.11 di atas menunjukkan bahwa Kawasan Dieng mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai obyek wisata andalan sebagaimana pada tahun 80-an. Permasalahan utama dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng adalah melalui upaya rehabilitasi Kawasan Dieng dan eksploitasi potensi atraksi wisata alam yang potensial untuk dikembangkan, seperti Candi, telaga, kawah dan kawasan hutan. Hal ini penting mengingat hampir seluruh responden menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kegiatan pariwisata alam di Kawasan Dieng.

TABEL IV.12
PERBANDINGAN PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN FAKTOR
INTERNAL STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA
KAWASAN DIENG

Faktor Internal	vs	Faktor Eksternal
Kekuatan <ul style="list-style-type: none"> • Atraksi Wisata Budaya (Situs purbakala, Candi Hindu tertua di Indonesia) • Atraksi Wisata Alam • Adat istiadat dan Kesenian Tradisional • Sosial Keagamaan • Agroindustri • Peran serta masyarakat 		Peluang <ul style="list-style-type: none"> • Trend Wisata Alam meningkat • Keamanan Dalam negeri membaik • Wisatawan minat khusus meningkat • Terbukanya akses dari pantura • Perhatian terhadap konservasi lingkungan kawasan dieng meningkat • Penggalangan kerjasama antar kabupaten dalam pengelolaan kawasan dieng
Kelemahan <ul style="list-style-type: none"> • Kerusakan Obyek Wisata • Keterbatasan Prasarana dan Sarana Pendukung • Sistem Pertanian yang tidak ramah lingkungan • Tingkat kebersihan lingkungan • Manajemen Pengelolaan • Penegakkan Hukum 		Ancaman <ul style="list-style-type: none"> • Penolakan negara asing terhadap perusakan situs purbakala candi dieng • Black list dari biro perjalanan wisata • Kompetisi antar kabupaten dalam eksploitasi kawasan dieng • Kondisi dan dinamika politik dan keamanan di Indonesia

Sumber: Penyusun, 2004

Berdasarkan pada **Tabel IV.10-IV.12**, dapat dirumuskan bahwa penyebab penurunan wisatawan yang menuju ke Kawasan Dieng disebabkan oleh aspek internal (mewakili aspek *supply*) antara lain: kerusakan obyek wisata, rusaknya situs purbakala yang digunakan sebagai lahan pertanian kentang, rusaknya Telaga Warna karena airnya diturap secara berlebihan untuk mengairi tanaman kentang, kerusakan alam Kawasan Dieng, keterbatasan prasarana dan sarana pendukung pariwisata seperti hotel (saat ini hanya tersedia 3 hotel dan rumah makan kelas melati di Kawasan Dieng, yaitu Hotel Bu Jono, Hotel Lestari dan Hotel Gunungmas), dan akses jalan menuju ke lokasi berbagai obyek dan atraksi wisata kondisinya buruk (30% jalan dalam kondisi rusak dan tertutup longsor lumpur akibat pola pengolahan lahan yang tidak selaras dengan alam). Faktor kedua yang menyebabkan penurunan jumlah wisatawan di Kawasan Dieng adalah faktor eksternal (*demand*) berupa *blacklist* dari beberapa biro perjalanan, karena kekecewaan sebagian

wisatawan setelah berkunjung ke Kawasan Dieng dan kompetisi antar kabupaten untuk eksploitasi kawasan Dieng, baik untuk kegiatan wisata maupun pertanian.

Berdasarkan skor EFAS dan skor IFAS, selanjutnya disusun strategi untuk pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Formulasi strategi dilakukan dengan menggunakan Matrik SWOT dan Matrik Internal-Eksternal (I-E).

4.4.1 Matrik SWOT

Mengacu pada hasil analisis dan diagnosis lingkungan eksternal dan kondisi internal Kawasan Dieng, dengan skor EFAS = 2,35 dan skor IFAS = 2,00, maka strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng, dengan menggunakan Matrik SWOT adalah Strategi Kelemahan dan Peluang atau Strategi W-O (Weaknesses-Opportunities), sebagaimana dapat dilihat pada diagram (**Gambar 4.4**) sebagai berikut:

EFAS \ IFAS	<i>STRENGTHS (S)/ KEKUATAN (SKOR IFAS: > 2)</i>	<i>WEAKNESSES (W)/ KELEMAHAN (SKOR IFAS: <= 2)</i>
<i>OPPORTUNITIES (O)/ PELUANG (SKOR EFAS: > 2)</i>	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<i>TREATHS (T)/ ANCAMAN (SKOR EFAS: <= 2)</i>	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T

GAMBAR 4.4
MATRIK SWOT
STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DIENG

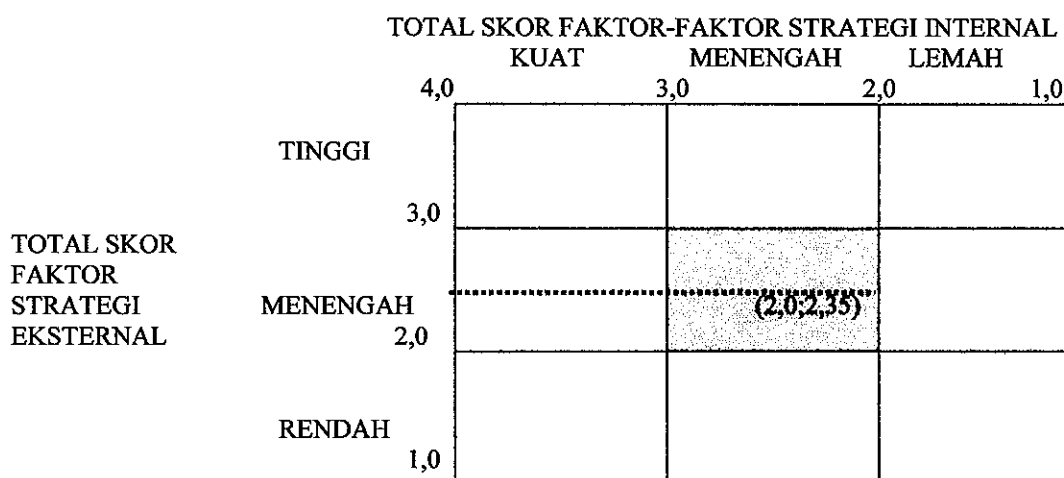
Sumber: Analisis Penyusun, 2004

Melalui Strategi W-O, pengembangan ekowisata kawasan Dieng dilaksanakan dengan memperbaiki berbagai kelemahan yang ada dan mengoptimalkan segala keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh Kawasan Dieng dalam rangka untuk menangkap peluang yang ada. Kawasan Dieng dapat memanfaatkan kekuatan yang

dimilikinya berupa pemandangan alam dan benda cagar budaya. Selain itu jenis tanaman pertanian tertentu yang terdapat di Kawasan Dieng, terutama tanaman buah dan sayuran dapat dikembangkan sebagai salah satu produk unggulan dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di Kawasan Dieng

4.4.2. Matrik Internal – Eksternal (I-E)

Rumusan strategi pengembangan ekowisata kawasan Dieng dengan menggunakan Matrik Internal-Eksternal (Matrik I-E) masuk pada kuadran V yang memiliki karakteristik pertumbuhan, sehingga strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng dapat dilakukan secara agresif.



GAMBAR 4.5
MATRIK INTERNAL-EKSTERNAL (I-E)
STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DIENG

Sumber: Analisis Penyusun, 2004

Pengembangan ekowisata kawasan Dieng dapat dilakukan melalui pengembangan obyek wisata dan atraksi wisata yang selama ini belum dikembangkan seperti mata air, air terjun dan jenis atraksi wisata petualangan, yang berpotensi dikembangkan di Kawasan Dieng. Pengembangan obyek dan atraksi wisata baru di Kawasan Dieng tentunya harus

dibarengi dengan pengadaan sarana dan prasarana pendukungnya. Secara teknis pengelolaannya difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara.

4.5 Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng

Berdasarkan skor EFAS dan skor IFAS, selanjutnya disusun strategi untuk pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Formulasi strategi dilakukan dengan menggunakan Matrik SWOT dan Matrik Internal-Eksternal (I-E).

4.5.1 Strategi Jangka Pendek

4.5.1.1 Strategi Internal Pengembangan Obyek Wisata dan Atraksi Wisata

Berdasarkan pada hasil analisis pengembangan ekowisata kawasan Dieng maka dapat dirumuskan strategi internal pengembangan obyek wisata dan atraksi wisatanya. Penyusunan strategi internal bertujuan untuk meminimasi kelemahan yang ada dan mengoptimalkan beberapa potensi unggulan yang merupakan daya tarik utama pariwisata di Kawasan Dieng. Strategi internal jangka pendek dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng adalah:

a) Pemulihan Daya Tarik Atraksi Wisata Dieng.

Mengembalikan kondisi Atraksi Wisata Dieng adalah langkah yang paling penting untuk mengembangkan Ekowisata Dieng. Atraksi wisata alam dan budaya (candi, panorama, kawah, telaga, air terjun dan gua), merupakan atraksi-atraksi wisata yang sangat digemari oleh para wisatawan untuk berkunjung ke Dieng.

b) Penegakan Hukum

Peraturan yang jelas dan penegakan hukum tegas sangat diperlukan untuk melindungi kawasan lindung dari kerusakan yang semakin parah. Kerusakan hutan

lindung, cagar alam dan cagar budaya yang beralih fungsi ke lahan pertanian, harus dihentikan dan dikembalikan seperti aslinya.

c) Pemantapan Budaya dan Adat Istiadat Lokal

Adat istiadat lokal (ritual) yang unik dan hanya ada di Kawasan Dataran Tinggi Dieng, kurang diangkat sebagai suguhan wisata, mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan. Seperti juga di Bali dan Yogyakarta, atraksi yang berhubungan dengan adat istiadat selalu ditampilkan untuk melengkapi atraksi wisata alam.

Selain itu perlu juga pemeliharaan kehidupan sosial keagamaan, sehingga diharapkan bisa membantu pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Masyarakat Dieng yang mempunyai kehidupan sosial dan kehidupan beragama yang bagus akan lebih mudah diajak bekerja sama untuk menjaga dan memperbaiki kelestarian lingkungan, sehingga dapat memberikan dukungan yang signifikan terhadap pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.

d) Peningkatan Kebersihan Lingkungan.

Kebersihan lingkungan yang tidak terjaga membuat keindahan wisata Dieng menjadi berkurang. Wisatawan mengeluhkan pengelolaan sampah yang tidak baik. Tempat penyimpanan pupuk yang di pinggir jalan utama semakin menambah pemandangan yang tidak enak. Pengelolaan sampah merupakan solusi yang bagus dan cepat dalam masalah ini, berupa pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, dan memindahkan tempat penyimpanan pupuk ke tempat yang agak jauh dari jangkauan mata wisatawan.

e) Peningkatan Kapasitas Manajemen dan Lembaga Pengelolaan.

Manajemen pengelolaan kawasan Dieng pada masing-masing daerah, menimbulkan pengelolaan Dieng tidak efektif, sehingga dibutuhkan strategi pengelolaan Kawasan Dieng secara terpadu. Kesepakatan antara Pemerintah Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara yang dituangkan dalam *MoU* tentang pengelolaan Kawasan Dieng, merupakan awal yang bagus untuk mengembangkan ekowisata Kawasan Dieng.

4.5.1.2 Strategi Eksternal Pengembangan Obyek Wisata dan Atraksi Wisata

Berdasarkan pada hasil analisis pengembangan ekowisata kawasan Dieng maka dapat dirumuskan strategi eksternal pengembangan obyek wisata dan atraksi wisata di kawasan Dieng. Penyusunan strategi eksternal bertujuan untuk memantapkan potensi wisata dengan mengoptimalkan peluang untuk menarik pengunjung ke Kawasan Dieng. Strategi eksternal jangka pendek dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng adalah:

a) Promosi Pariwisata Kawasan Dieng

Semakin maraknya pariwisata modern, wisatawan semakin ingin memperoleh sesuatu yang alami. *Trend* untuk *back to nature* yang sedang berkembang dalam bisnis pariwisata merupakan peluang yang besar untuk menarik wisatawan alam ke Kawasan Dieng. Pemandangan alam yang dulu terkenal sangat indah di Kawasan Dieng, masih memiliki nilai jual yang tinggi untuk mengajak para wisatawan datang kembali ke Dieng. Langkah strategis untuk meraih potensi wisatawan adalah dengan meningkatkan kegiatan promosi pariwisata Dieng, baik melalui media elektronik ataupun melalui biro-biro perjalanan. Promosi merupakan langkah yang tepat dalam Strategi Pengembangan Pasar Wisata. Promosi yang menarik

melalui internet, atau even kegiatan berskala internasional, bisa memberikan informasi yang positif kepada wisatawan dalam maupun luar negeri.

b) Menjalin kerjasama Pemasaran dengan Biro Perjalanan

Kerja sama dengan agen atau biro perjalanan harus lebih ditingkatkan lagi, mengingat biro perjalanan merupakan ujung tombak pemasaran obyek-obyek wisata. Pemerintah daerah dan juga pengelola kawasan wisata Dieng, sudah seharusnya proaktif melakukan pendekatan dengan biro perjalanan sehingga peluang untuk memperbesar pangsa pasar wisata bisa ditingkatkan.

Potensi *demand* yang cukup besar terhadap pariwisata di Kawasan Dieng. Berdasar data penduduk Jawa Tengah tahun 2001 sebanyak 31.524.826 jiwa, maka yang potensial (umur 16-45 tahun dan penghasilan per orang lebih dari Rp750.000,- per bulan) berkunjung atau berwisata ke obyek wisata dan atraksi wisata di Kawasan Dieng adalah sebanyak 6.558.063 jiwa. Sedangkan hasil perhitungan Indeks Timbulan Wisatawan Domestik, menunjukkan bahwa potensi wisatawan terbesar berasal dari Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kota Semarang, Kota Pekalongan, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Tegal, Kota Magelang. Dengan asumsi bahwa potensi timbulan terdistribusi secara merata keseluruh obyek wisata yang terdapat di Jawa Tengah, maka dapat diketahui bahwa potensi permintaan wisata ke Kawasan Dieng sebenarnya cukup tinggi.

c) Penciptaan Rasa Aman kepada Wisatawan.

Seiring dengan semakin kondusifnya keamanan dalam negeri di Indonesia, maka minat wisatawan, terutama wisatawan asing akan semakin meningkat. Menurunnya wisatawan manca negara berkunjung ke Indonesia sebagai akibat dari kondisi yang tidak aman, sudah bisa di atasi. Kondisi ini tentu saja menjadi peluang bagi

Kawasan Wisata Dieng untuk ikut serta menarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Dieng.

4.5.2 Strategi Jangka Panjang

4.5.2.1 Strategi Internal Pengembangan Obyek Wisata dan Atraksi Wisata

Hasil analisis pengembangan ekowisata Kawasan Dieng dapat dirumuskan strategi internal jangka panjang pengembangan obyek wisata dan atraksi wisata di Kawasan Dieng yang mampu menjamin sustainabilitas kegiatan pariwisata di Kawasan Dieng. Penyusunan strategi internal bertujuan untuk meminimasi kelemahan dan mengoptimalkan beberapa potensi unggulan di Kawasan Dieng yang menjadi daya tarik utama pariwisata. Strategi internal jangka panjang dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng adalah:

a) Pengembangan Kegiatan Agro Industri

Kawasan Dieng memiliki potensi agro industri yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisatawan berkunjung. Beberapa produk pertanian yang dapat dikembangkan untuk kegiatan agro industri antara lain: tanaman buah misalnya carica, strawberry, pyretrum dan tanaman sayuran misalnya kol, buncis, paprika dan lain-lain.

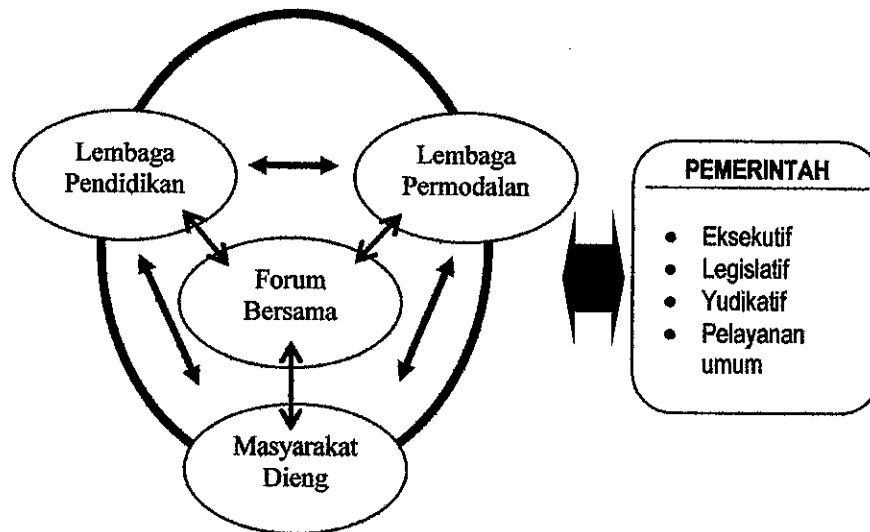
Mengingat kebutuhan dana yang cukup besar dalam pengembangan kegiatan agro industri, maka Pemerintah Daerah perlu mengkaji faktor-faktor yang sekiranya diperlukan untuk meningkatkan produk agro industri di Kawasan Dieng.

b) Peningkatan Partisipasi Penduduk

Berdasarkan data primer (survei responden), maka dapat diidentifikasi bahwa penduduk mempunyai keinginan yang besar untuk terlibat dalam rangka pengembangan Kawasan Dieng, sebagai kawasan wisata. Sebagian besar menyatakan bersedia bila diajak berperan serta dalam pengembangan pariwisata di

Kawasan Dieng. Kesiapan penduduk merupakan peluang internal yang sangat bagus bagi pemerintah, selaku pengelola, untuk memperbaiki kekurangan atau kerusakan wisata alam yang menjadi penyebab turunnya wisatawan ke Dieng. Pemerintah harus segera mengajak masyarakat, yang selama ini kurang diajak berbicara mengenai pengembangan wisata Dieng, untuk merumuskan segala kebijakan yang dapat digunakan untuk mengembangkan ekowisata Kawasan Dieng. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kawasan Dieng antara lain:

- Peningkatan kapasitas sumber daya manusia (sebagian besar penduduk hanya berpendidikan dasar), dimaksudkan untuk meningkatkan performanya dalam proses pengembangan ekowisata.
- Penciptaan instrumen-instrumen yang dapat merangsang masyarakat untuk berpartisipasi, misalnya pembentukan kelompok-kelompok swadaya masyarakat, forum-forum bersama dan lain-lain dengan melibatkan unsur *Non Government Stakeholder* dan *Government Stakeholder*. Secara skematis konsep ini dapat digambarkan seperti pada **Gambar 4.6**.
- Memberikan dukungan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, misalnya pemberian bantuan permodalan dan insentif kepada masyarakat yang ingin mengembangkan jasa pelayanan wisata.



GAMBAR 4.6
KONSEP PENGEMBANGAN PARTISIPATIF MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA KAWASAN DIENG

Sumber : Penulis, 2004, Adaptasi dari Program Dasar Pembangunan Partisipatif (PDPP), 2002

c) Peningkatan Prasarana dan Sarana Pendukung.

Keterbatasan prasarana dan sarana pendukung merupakan kendala yang harus dibenahi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Kondisi jalan yang buruk di beberapa lokasi masuk obyek wisata, akan menurunkan minat pengunjung datang ke Dieng. Kurangnya sarana telekomunikasi (telepon) di Kawasan Dieng, menyebabkan pengunjung mengalami kesulitan untuk berkomunikasi jarak jauh. Tidak ada satupun operator telepon seluler yang bisa ditangkap di lokasi wisata itu. Para pengunjung, mungkin akan lebih merasa nyaman jika mereka masih bisa berkomunikasi dengan keluarga ataupun rekanan bisnis pada saat mereka melakukan tour ke Dieng. Pembenahan prasarana jalan harus diberi prioritas utama, mengingat sebagus apapun perbaikan Obyek Wisata Dieng, tanpa prasarana jalan yang baik, maka tidak akan banyak berpengaruh terhadap kunjungan wisata. Dalam jangka panjang, pemerintah daerah semampunya mengusahakan jaringan telepon di

Kawasan Dieng. Beberapa Warung Telekomunikasi di Kawasan Dieng jumlahnya terbatas dan sangat jauh dari lokasi obyek wisata.

d) Perbaiki Sistem Pertanian yang Ramah Lingkungan

Sistem pertanian yang tidak ramah lingkungan dan cenderung menurunkan nilai estetis kawasan harus segera dibenahi. Masyarakat Dieng yang banyak menggantungkan hidupnya dengan bertani kentang, harus segera diberikan pengertian dan juga alternatif, agar cara bertani kentang tidak semakin merusak ekosistem di Kawasan Dieng. Ini akan menjadi tugas yang berat bagi pemerintah ataupun pengelola, mengingat masyarakat sudah terlanjur menggantungkan hidupnya sebagai petani kentang. Aturan yang jelas dan pengawasan ketat dalam penggunaan lahan yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan perlu dibuat lagi.

4.5.2.2 Strategi Eksternal Pengembangan Obyek Wisata dan Atraksi Wisata

Hasil analisis pengembangan ekowisata Kawasan Dieng dapat dirumuskan sebagai strategi eksternal jangka panjang pengembangan obyek wisata dan atraksi wisata di Kawasan Dieng. Strategi eksternal bertujuan untuk memantapkan potensi wisata dengan mengoptimalkan peluang untuk menarik pengunjung ke Kawasan Dieng. Strategi eksternal jangka panjang dalam rangka pengembangan ekowisata Kawasan Dieng adalah:

a) Kerjasama antar Pemerintah Daerah.

Penggalangan kerjasama antar kabupaten dalam pengelolaan perlu segera dilakukan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan upaya pengelolaan kawasan secara terpadu. Sistem pengelolaan terpisah yang saat ini terjadi, ternyata justru memberikan dampak yang kurang baik terhadap kunjungan wisata. Kebijakan-kebijakan mengenai pengelolaan Kawasan Wisata Dieng, tidak efektif dan

cenderung hanya mengeksploitasi Daerah Wisata Dieng untuk kepentingan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kondisi ini tentunya hanya akan menimbulkan konflik kepentingan antar pemerintah daerah, selaku pengelola, pada akhirnya akan memperburuk kondisi ekowisata Kawasan Dieng. Pemerintah daerah yang terkait dengan pengelolaan Kawasan Wisata Dieng perlu segera bertemu dan merumuskan kebijakan dan langkah strategis guna memperbaiki kondisi tersebut. Pemerintah pusat harus menjembatani pertemuan itu untuk menemukan kebijakan yang baik dalam mengembangkan ekowisata Kawasan Dieng.

b) Menanamkan Rasa Cinta Lingkungan Pada Anak Usia Sekolah

Tingkat kesadaran dan kepedulian lingkungan yang tinggi akan menanamkan rasa cinta lingkungan pada anak-anak usia sekolah, baik dalam lingkungan keluarga (secara informal) maupun dalam lingkungan sekolah (secara formal). Metode ini berhasil menanamkan rasa cinta lingkungan kepada masyarakat (anak usia sekolah).

Strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng harus didukung upaya menanamkan rasa cinta lingkungan kepada anak-anak usia sekolah. Mereka akan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan Kawasan Dieng di masa mendatang, yang berarti mereka yang menjamin keberlangsungan kegiatan ekowisata Kawasan Dieng.

Sebagai langkah awal untuk menanamkan rasa cinta lingkungan, maka sekolah dasar dan menengah di Kawasan Dieng perlu memperkenalkan kurikulum yang mempunyai muatan untuk menanamkan rasa cinta lingkungan.

c) Peningkatan Akses Ke Kawasan Dieng

Pasar wisata Dieng akan semakin besar dengan terbukanya akses dari jalur pantura. Peluang ini tidak boleh disia-siakan mengingat Propinsi Jawa Tengah mempunyai potensi kunjungan wisatawan yang sangat besar. Terbukanya akses dari jalur pantura, maka perjalanan ke Dieng akan semakin mudah, sehingga akan meningkatkan peluang wisatawan untuk melakukan kunjungan ke Kawasan Dieng.

4.6 Rencana Tindak Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng

Untuk mengoperasional strategi pengembangan ekowisata, maka disusun rencana tindak pengembangan ekowisata Kawasan Dieng. Rencana pengembangan ekowisata melalui suatu proses yang berkesinambungan.

Sebagai penjabaran dari strategi jangka pendek dan jangka panjang, maka rencana tindak pengembangan ekowisata Kawasan Dieng akan dibagi menjadi dua tahap yaitu Tahap I (5 tahun pertama) dan Tahap II (5 tahun kedua). Pada masing-masing tahapan merupakan rincian kegiatan dari strategi yang telah disusun pada sub bab 4.5.

Adapun rincian rencana tindak pengembangan ekowisata Kawasan Dieng dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.6.1 Rencana Tindak Tahap I

Dalam tahap I, perlu dilakukan pengembangan partisipasi masyarakat, pemulihan atraksi wisata, penegakkan hukum serta peningkatan promosi dan pemasaran obyek wisata Kawasan Dieng. Kegiatan pada tahap I ini dapat dijabarkan dalam **Tabel IV.13**.

4.6.1 Rencana Tindak Tahap II

Dalam tahap II, perlu dilakukan pengembangan atraksi wisata Agro, perbaikan sistem pertanian, pengembangan prasarana dan sarana pendukung serta pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan (muatan lokal). Secara rinci kegiatan pada tahap II ini dapat dijabarkan dalam Tabel IV.14.

TABEL IV.13
RENCANA TINDAK PENGEMBANGAN EKOWISATA
KAWASAN DIENG TAHAP I

No	Kegiatan	Tahun ke-					Lokasi	Sumber Biaya
		1	2	3	4	5		
A	Pemulihan Obyek dan Atraksi Wisata							
1	Penyusunan Masterplan Kel. Candi Gatotkaca, Dwarawati dan Bima	■					Kabupaten Banjarnegara	APBD-APBN
2	Pembangunan Fisik (rehabilitasi) Kawasan Candi Arjuna		■	■			Kabupaten Banjarnegara	APBD-APBN UNICEF
3	Pembangunan Kawasan Candi Gatotkaca, Dwarawati dan Bima		■	■			Kabupaten Banjarnegara	APBD-APBN UNICEF
4	Fasilitasi Pelaksanaan Ruwatan Dan atraksi Tari Lengger	■	■	■			Kab. Wonosobo Kab. Banjarnegara	APBD II
5	Reboisasi dan Penghijauan	■	■	■				
6	Penyusunan Studi Pengembangan Agrowisata di Kawasan Dieng		■					
B	Penegakkan Hukum							
1	Penyusunan Perda Kawasan Lindung	■					Kawasan Dieng	APBD I
2	Sosialisasi Perda dan Sanksi Pidana		■				Kawasan Dieng	APBD I
C	Peningkatan Kebersihan							
1	Pembangunan Tempat penyimpanan Pupuk kandang		■				Kawasan Dieng	APBD II
2	Pembangunan sistem persampahan		■					
D	Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Pengelola Kawasan Wisata Dieng							
1	Pelatihan tentang manajemen pengelola obyek wisata	■	■				Kab. Wonosobo Kab. Banjarnegara	APBD II
E	Promosi dan Pemasaran Obyek Wisata Kawasan Dieng							
1	Membuat Booklet Obyek Wisata	■						APBD II
2	Ikut serta dalam pameran wisata	■	■					APBD I/APBD II
3	Membuat Situs Internet Promosi	■						APBD II
4	Fasilitasi kerjasama pemasaran	■	■					APBD II
F	Peningkatan Peran Serta Masyarakat							
1	Peningkatan Kapasitas SDM	■	■					

Sumber: Penulis, 2004

TABEL IV.14
RENCANA TINDAK PENGEMBANGAN EKOWISATA
KAWASAN DIENG TAHAP II

No	Kegiatan	Tahun ke-					Lokasi	Sumber Biaya
		1	2	3	4	5		
A	Pengembangan Agrowisata							
1	Pembangunan Agrowisata Di Kawasan Dieng	■	■				Kab. Wonosobo Kab. Banjarnegara	APBD II
B	Peningkatan Partisipasi Masyarakat							
1	Peningkatan kapasitas SDM	■	■				Kab. Wonosobo Kab. Banjarnegara	APBD II
2	Pembentukan Forum Bersama	■	■					APBD II
3	Pelatihan manajemen pariwisata Untuk masyarakat yang akan terlibat Dalam penyediaan jasa layanan wisata	■	■					APBD II
C	Kerjasama Lintas Kabupaten							
1	Penyusunan MOU Antar Kabupaten	■	■					APBD I
D	Pengembangan Kurikulum Lingkungan							
1	Merumuskan konsep kurikulum lokal	■	■					APBD II
2	Memasukan kurikulum lokal tentang Lingkungan hidup kedalam kurikulum SD dan SMP	■	■	■	■		Kab. Wonosobo Kab. Banjarnegara	APBD II
E	Pembangunan Prasarana dan Sarana Pendukung Ekowisata							
1	Pembangunan jaringan Telekomunikasi	■	■	■			Kawasan Dieng	PT. Telkom
2	Pembangunan jaringan air bersih	■	■	■			Kawasan Dieng	APBD II
3	Pembangunan sistem persampahan	■	■	■			Kawasan Dieng	APBD II
4	Pembangunan Hotel, rumah makan	■	■	■			Kawasan Dieng	Swasta
5	Pembangunan fasilitas kesehatan	■	■	■			Kawasan Dieng	APBD II
6	Peningkatan jaringan jalan menuju Kawasan Dieng dan antar obyek wisata	■	■	■	■			APBD I/APBD II

Sumber: Penulis, 2004

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

1. Kunjungan wisata ke obyek dan atraksi wisata di kawasan Dieng pada tahun 1985 sebanyak 131.739 wisatawan dan tahun 2001 sebanyak 63.794, mengalami penurunan sebesar 52 persen. Penurunan yang sangat drastis terjadi pada wisatawan mancanegara, yaitu sebesar 87,5 persen.
2. Faktor utama penyebab menurunnya jumlah wisatawan ke Kawasan Dieng akibat kekecewaan pengunjung (wisatawan) terhadap kerusakan atraksi wisata alam, keterbatasan atau kerusakan sarana prasarana pendukung, dan jasa layanan wisata (Hotel, *home stay*, dan rumah makan).
3. Kondisi prasarana fisik, terutama jalan akses menuju ke lokasi atraksi wisata Kawasan Dieng mengalami kerusakan yang sangat parah sebesar 30%, seperti jalan menuju ke Telaga Merdada. Sedangkan jalan akses dalam kondisi baik sebesar 50%. Sediaan sarana telekomunikasi sangat terbatas dan tidak dapat diakses menggunakan telepon seluler. Kondisi tersebut memberi kontribusi penurunan minat wisatawan untuk berkunjung ke Dieng.
4. Peluang untuk meningkatkan jumlah pengunjung masih sangat terbuka, mengingat masih sangat besarnya potensi kunjungan wisata di Kawasan Dieng
5. Keinginan masyarakat yang sangat tinggi untuk berperan serta dalam memperbaiki dan mengembangkan ekowisata Kawasan Dieng, merupakan modal untuk mengembalikan Kawasan Dieng sebagai Daerah Tujuan Wisata.

5.2 Rekomendasi

1. Pemantauan/monitoring wisatawan potensial dari Jawa Tengah harus terus dilakukan, karena wisatawan dari 8 kabupaten/kota di Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk berkunjung di Kawasan Dieng.
2. Melalui Strategi *Weakness – Opportunities* (W-O) pengembangan ekowisata Kawasan Dieng dilaksanakan dengan memperbaiki berbagai kelemahan dan mengoptimalkan segala keunggulan dan kekuatan yang dimiliki Kawasan Dieng untuk menangkap peluang. Kawasan Dieng dapat memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya berupa pemandangan alam dan benda cagar budaya. Selain itu jenis tanaman pertanian tertentu yang terdapat di Kawasan Dieng terutama tanaman buah dan sayuran dapat dikembangkan sebagai salah satu produk unggulan dalam mendukung pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.
3. Strategi pengembangannya dapat dilakukan melalui pengembangan atraksi wisata yang selama ini belum dikembangkan, seperti mata air, air terjun dan jenis atraksi petualangan. Pengembangan obyek dan atraksi baru di Kawasan Dieng tentunya harus dibarengi dengan pengadaan sarana dan prasarana pendukungnya.
4. Pemerintah perlu mengajak serta masyarakat, yang telah memiliki keinginan yang besar untuk berpartisipasi, guna merumuskan kebijakan ataupun peraturan yang bisa mendukung pengembangan ekowisata Wisata Dieng.
5. Pemulihan dan peningkatan prasarana fisik sangat diperlukan, terutama akses jalan menuju lokasi atraksi wisata, sehingga mampu membangkitkan kembali keinginan wisatawan berkunjung ke Kawasan Dieng.

6. Strategi pengembangan ekowisata Kawasan Dieng tidak hanya mempertimbangkan kepentingan ekonomi dan lingkungan sesaat, tetapi harus mempertimbangkan kepentingan ekonomi, ekologi dan sosial yang bersifat jangka panjang dengan memperhitungkan kebutuhan generasi mendatang, sehingga pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa lingkungan tidak melampaui kemampuannya untuk pulih. Resultan dampak negatif yang ditimbulkan juga tidak melebihi kemampuan Kawasan Dieng untuk menetralisasi sehingga kelestarian sumberdaya alam terpelihara dan daya dukung lingkungan menjadi optimal.
7. Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng harus melibatkan segenap *stakeholders* yang dapat dilakukan melalui musyawarah, *public hearing* dan media partisipatif lainnya. Norma dan adat istiadat masyarakat harus diadopsi dan diakomodasi dalam pengembangan ekowisata Kawasan Dieng.
8. Pengembangan ekowisata Kawasan Dieng harus mempunyai relevansi ke arah tingkat pemanfaatan yang berwawasan daya dukung lingkungan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Buku

- Barrow, C.J. 1999. *Environmental Management. Principle and Practice*, London Routledge
- Champbell, C. Lee dan Walker Heck, 1997. *An Ecological Perspektive on Sustaineble Development*. Florida, St Luice Press.
- Chris Cooper, John Fletcher, David Gilbert dan Stephen Wanhill, 1993. *Tourism: Principles and Practice*. London, Pitman Publishing.
- Conyer, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Terjemahan Susetiawan. Yogyakarta: UGM Press.
- Fandelli Chafid. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty Offset
- Fandelli Chafid. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: UGM Press
- Gunn, Clarre A. 1994. *Tourism Planning*. London: Taylor and Francis Publisher.
- Hamdi, N and Reinhard, 1997. *Action Planning for Cities: A Guide to Community Practice*. John Wiley & Sons.
- James, Spillanne. 1987. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeksnya*. Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Leonard, at al, 1998. *Environmental and The Poor : Development strategies for a Common Agenda*. London Sage Publication.
- Mc Intosh, Robert w, et al, 1984, *Tourism: Principle Practices Philosolophis*. England, Grid Publishing.
- Mill, Robert, ET al, 1985. *The Tourism System*. New Jersey Prentice Hall.
- Muschett. F. Douglas. 1997. *Principle of Sustainable Development*. Florida: St. Lucie Press.
- Pany, Samuel. 2001. *Mari Berwisata ke Wonosobo dan Dataran Tinggi Dieng*. Yogyakarta: PT Wacana.
- Pearce, Douglas, 1989. *Tourism Development*. England, Long Man.

- Pendit, Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Pigram, John, 1992. *Alternative Tourism: Tourism and Sustainable Resource Management*. Philadelphia University of Pennsylvania Press
- Rietbergen, Jennifer. 1998. *Participation and Social Assesment, Tools and Tehcniques*. Washington: World Bank
- Smith, Stephen LJ, 1989. *Tourism Analysis. Singapore*. Longman Singapore Publisher Ltd
- Sukadijo, RG, 1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahab, Salah. 1992. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Whelan, Tensie. 1991, *Nature Tourism: Managing For the Environment*. Washington, Island Press.
- Yoeti, Oka. 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

B. Kelompok Peraturan/Perundangan

- UU No. 5 Tahun 1990 *tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*.
- UU No. 9 Tahun 1990 *tentang Kepariwisataaan*.
- PP No 18 Tahun 1994 *tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam*.
- PP No. 68 Tahun 1998 *tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*.
- PP No. 8 Tahun 1999 *tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar*.
- PP No. 41 Tahun 1999 *tentang Baku Mutu Kualitas Udara Ambien*.
- PP No. 8 Tahun 1999 *tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar*.
- PP No. 34 Tahun 2002 *tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan dan Penggunaan Kawasan Hutan*.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 740/Kpts/Um/II/11978 *tentang Kawasan Telaga Warna dan Telaga Pengilon sebagai Taman Wisata*.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 175/Kpts/RC-200/54/11978 *tentang Pedoman Pembangunan Pertanian di Daerah Aliran Sungai.*

Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 348/Kpts-II/1997 *tentang Perubahan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor. 446/Kpts-II/1996 tentang Tata Cara Permohonan, Pemberian dan Pencabutan Izin Pengusahaan Pariwisata Alam.*

Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 31/Kpts-II/2001 *tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan.*

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor : 907/Menkes/SK.VII/2002 *tentang Baku Mutu Kualitas Air Bersih.*

Perda No 21 Tahun 2003 *tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi Jawa Tengah.*

Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 8 Tahun 2001 *tentang Baku Mutu Kualitas Air Bersih.*

C. Kelompok Buku Data/Laporan

Laporan Akhir Kaji Ulang Andal Pengembangan Lapangan Uap dan Pengembangan PLTP Dieng Jawa Barat 2004.

Laporan Interim Internship Perform PDPP Tahun 2002, Kerjasama FT Undip dengan RTI International.

Laporan Rencana Pengelolaan Lingkungan Kawasan Dieng Tahun 2003, Kerjasama Badan Pengendalian dan Pengelolaan Dampak Lingkungan (BAPPEDAL) Propinsi Jawa Tengah dengan Fakultas Geografi UGM.